

**KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM MASYARAKAT  
DWIBAHASA PADA MASYARAKAT MADURA DI DESA MEKAR  
BARU, KABUPATEN KUBU RAYA PONTIANAK,  
KALIMANTAN BARAT**

**(Kajian Sosiopragmatik)**

**TESIS**

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Oleh**

**A r n i**

**S841008005**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

*commit to user*

**2012**

**KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM MASYARAKAT  
DWIBAHASA PADA MASYARAKAT MADURA DI DESA MEKAR  
BARU, KABUPATEN KUBU RAYA PONTIANAK,  
KALIMANTAN BARAT**

**(Kajian Sosiopragmatik)**

**TESIS**

Oleh

**Arni**  
8841008005

Komisi  
Pembimbing

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Pembimbing 1 Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.  
NIP 196204071987031003

13-1-2012

Pembimbing 2 Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.  
NIP 197610132002121005

16-1-2012

Telah dinyatakan memenuhi syarat  
Pada tanggal 16 Januari.....2012

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Program Pascasarjana UNS

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.  
NIP 194403151978041001

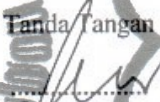
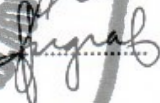


**KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM MASYARAKAT  
DWIBAHASA PADA MASYARAKAT MADURA DI DESA MEKAR  
BARU, KABUPATEN KUBU RAYA PONTIANAK,  
KALIMANTAN BARAT**

(Kajian Sosiopragmatik)

**TESIS**

Oleh  
**Arni**  
S841008005

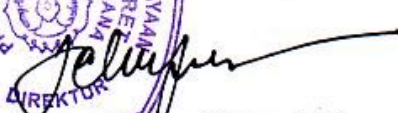
Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. NIP. 194403151978041001		16-1-2012
Sekretaris	Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum. NIP. 197007182002122001		13-1-2012
Anggota Penguji	Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. NIP. 196204071987031003		13-1-2012
	Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. NIP. 197610132002121005		16-1-2012

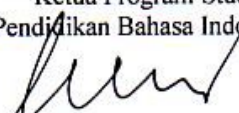
Telah dipertahankan di depan penguji  
Dinyatakan telah memenuhi syarat  
Pada tanggal.....16.....Januari 2012



Direktur Program Pascasarjana UNS

  
Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S.  
NIP. 196107171986011001

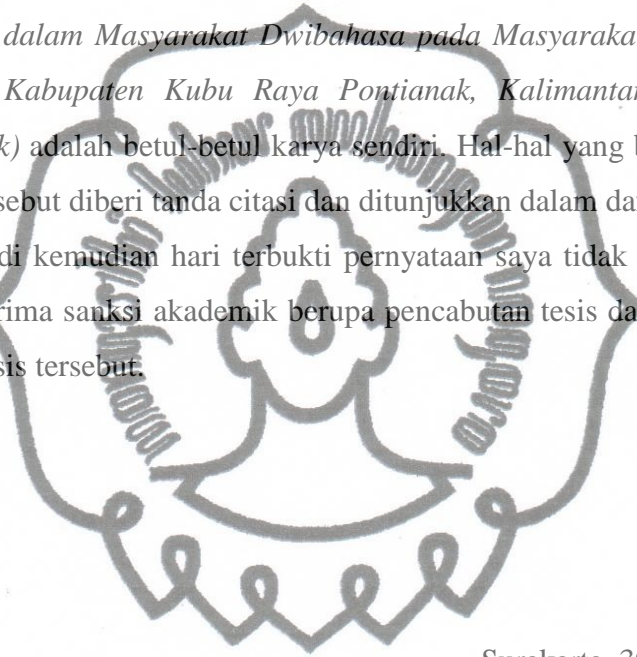
Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia

  
Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.  
NIP. 194403151978041001

**PERNYATAAN****Nama : A r n i****NIM : S8410080005**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul *Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Masyarakat Dwibahasa pada Masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat, (Kajian Sosiopragmatik)* adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.



Surakarta, 30 Desember 2011  
Yang membuat pernyataan,

A r n i

## MOTTO

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah, Swt) dengan sabar (Q.S. Albaqarah: 45)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S. Alam Nasyrah: 5)

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan

sungguh-sungguh (urusan) yang lain (Q.S. Alam Nasyrah: 7)

Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah, Swt., telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. Dan Allah, Swt., telah meratakan bumi untuk makhluk-Nya. (Q.S.Ar-Rahman: 3-10)

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

(Q.S. Ar-Rahman: 13)

...Allah meninggikan orang yang berilmu diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat... (Q.S. Al-Mujaadalah: 11)

\*\*\*

**\*\*Lakukanlah suatu pekerjaan itu dengan jujur, ikhlas, sabar, dan mencintainya\*\***

*commit to user*

## PERSEMBAHAN

Sebagai tanda bakti dan cintaku yang telah memberikan doa, harapan, senyuman, motivasi, dan semangat yang kalian curahkan dengan penuh keikhlasan, karya sederhana kupersembahkan untuk:

1. H. Ardin (ayah tercinta) yang selalu memberikan semangat dan motivasi;
2. Hj. Saleha (ibu tercinta) yang senantiasa mencurahkan doa dan kasih sayangnya dengan tulus;
3. Keempat adik (Anisah, Abdul Rahman, Asip, S.Kom.I., dan Ahmad Sahrin Septiandi) yang selalu memberikan dukungan dan semangat;
4. Kedua keponakan (Lailia Oktavia Ramadhani dan Ainun Atikah Rahmah) yang selalu memberikan senyuman yang ikhlas sebagai penyemangat;
5. Rekan-rekan Pascasarjana Prodi PBI angkatan “2010” kelas A, perbedaan kita membuatku semakin kaya dan bangga berada di sini. Terima kasih atas keiklasan kalian menemaniku selama ini.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah, Swt., berkat rahmat-Nya, penulis memperoleh kekuatan dan kesabaran sehingga tesis yang berjudul *“Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Masyarakat Dwibahasa pada Masyarakat Madura Di Desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat”* dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister Pendidikan di Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret.

Penyusunan tesis ini, banyak hambatan dan rintangan yang penulis alami. Namun, hambatan dan rintangan itu dapat diatasi berkat bimbingan, semangat, motivasi, kesabaran, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah turut membantu, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S., Direktur PPs UNS yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti studi lanjut S2 PBI;
2. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana UNS, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian;
3. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd., sebagai dosen pembimbing I, yang sangat teliti memberikan bimbingan dan senantiasa memberi masukan kepada penulis sehingga tesis ini dapat tersusun dengan baik;

*commit to user*

4. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum., sebagai dosen pembimbing II, yang dengan sangat sabar memberikan bimbingan, memberikan motivasi, dan memberikan masukan-masukan sehingga tesis ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan;
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia yang dengan tulus dan ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis sehingga dapat menjadi bekal untuk menyusun tesis;
6. Prof. Dr .H. Samion AR, M.Pd., sebagai ketua STKIP-PGRI Pontianak, yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melanjutkan pendidikan kepada penulis sehingga dapat terselesaikan;
7. H. Ardin (Ayah tercinta) dan Hj. Saleha (Ibu tercinta) yang telah mencurahkan doa, kasih sayang dan memberikan semangat yang terbesar untuk menyelesaikan tesis ini;
8. Abdul Said, S.Pdi., Kepala Madrasah Tsanawiyah Raudhlatul 3 Kabupaten Kubu Raya Pontianak yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan izin kepada penulis untuk menggunakan sarana dan prasarana yang menunjang penelitian ini;
9. Hidayat, S.T., Kepala Desa Mekar Baru Kabupaten Kubu Raya Pontianak Kalimantan Barat yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini dari awal hingga akhir.
10. Keempat adik (Anisah, Abdul Rahman, Asip, S.Kom.I., Ahmad Sahrin Septiandi), kedua adik ipar (Yayan Suhana dan Nursiti), dan kedua keponakan

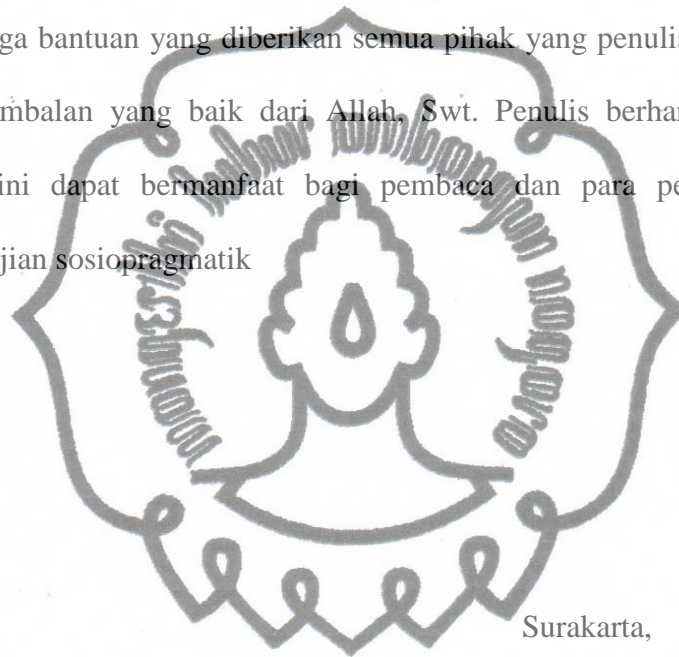
*commit to user*



(Lailia Oktavia Ramadhani dan Ainun Atika Rahmah), yang selalu memberikan dukungan dan semangat;

11. Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia kelas A angkatan 2010 yang telah memberikan semangat, motivasi, dan keceriaan dalam proses penyusunan tesis ini.

Semoga bantuan yang diberikan semua pihak yang penulis sebutkan di atas mendapat imbalan yang baik dari Allah, Swt. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan para peneliti khususnya dibidang kajian sosiopragmatik



Surakarta, 2011

Penulis

AR

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>ABSTRAK</b> .....	xix
<b>ABSTRACT</b> .....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN KERANGKA BERPIKIR</b> .....	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Hakikat kesantunan tindak tutur.....	12
2. Jenis tindak tutur.....	16
3. Kesantunan berbahasa Indonesia.....	20
a. Prinsip kesantunan berbahasa Indonesia.....	26
b. Strategi kesantunan berbahasa Indonesia.....	36

*commit to user*

c. Skala kesantunan berbahasa Indonesia.....	38
d. Faktor penentu kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa.....	42
4. Hakikat tindak tutur direktif.....	45
5. Hakikat masyarakat dwibahasa.....	54
6. Hakikat kajian sosiopragmatik .....	57
7. Karakteristik masyarakat Madura dan bahasa Madura .....	62
B. Penelitian yang Relevan.....	67
C. Kerangka Berpikir.....	70
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>73</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	73
1. Tempat penelitian.....	73
2. Waktu penelitian.....	73
B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	75
C. Sumber Data.....	76
D. Teknik Sampling.....	76
E. Teknik Pengumpulan Data.....	77
1. Observasi langsung.....	78
2. Wawancara mendalam.....	79
3. Angket atau kuesioner.....	80
F. Validitas Data.....	81
G. Teknik Analisis Data.....	81
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>84</b>
A. Hasil Penelitian.....	84
1. Bentuk kesantunan dan ketidaksantunan tindak tutur direktif dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat.....	84
a. Bentuk kesantunan tindak tutur direktif MMD.....	85
1) Penutur (P) berbicara wajar dengan akal sehat .....	85
2) Penutur (P) mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan ...	88
3) Penutur (P) selalu berprasangka baik kepada mitra tutur (MT).....	91
4) Penutur (P) terbuka dan menyampaikan kritik secara umum.....	92

5) Penutur (P) menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur (MT).....	93
6) Penutur (P) mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius.....	94
7) Penutur (P) bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur (MT).....	95
8) Penutur (P) mengemukakan sesuatu yang rumit dengan bentuk yang lebih sederhana.....	97
9) Penutur (P) menggunakan bentuk konfirmateri berdasarkan pendapat orang lain yang terpercaya jika harus membantah pendapat mitra tutur (MT).....	98
10) Penutur (P) selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur (MT).....	99
b. Bentuk ketidaksantunan tindak tutur dalam MMD.....	100
1) Penutur (P) didorong rasa emosi ketika bertutur.....	101
2) Penutur (P) protektif terhadap pendapatnya.....	102
3) Penutur (P) sengaja ingin memojokkan mitra tutur (MT) dalam bertutur.....	103
4) Memuji diri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri penutur (P).....	104
c. Bentuk tindak tutur direktif dalam MMD.....	104
1) Tindak tutur direktif perintah.....	106
2) Tindak tutur direktif suruhan/ pemberian izin.....	107
3) Tindak tutur direktif permohonan.....	108
4) Tindak tutur ajakan.....	108
5) Tindak tutur direktif larangan.....	109
6) Tindak tutur direktif pembiaran.....	111
7) Tindak tutur direktif permintaan.....	111
8) Tindak tutur direktif anjuran.....	112
2. Strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan oleh penutur di	

dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru Kabupaten, Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat.....	113
a. Strategi positif.....	114
1) Memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur (MT)....	114
2) Menggunakan penanda-penanda soladiritas kelompok.....	115
3) Menumbuhkan sikap optimistik.....	116
4) Melibatkan mitra tutur (MT) ke dalam aktivitas penutur (P).....	117
5) Menawarkan atau menjanjikan sesuatu.....	118
6) Memberikan pujian kepada mitra tutur (MT).....	120
7) Menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan.....	121
8) Melucu.....	122
b. Strategi negatif.....	123
1) Ungkapan secara tidak langsung.....	123
2) Gunakan pagar ( <i>Hedges</i> ).....	125
3) Bersikap pesimistis.....	126
4) Jangan membebani atau minimalkan paksaan.....	127
5) Menggunakan bentuk pasif.....	127
6) Ungkapan permohonan maaf.....	128
7) Menggunakan bentuk plural.....	129
3. Faktor-faktor yang menentukan kesantunan dan ketidaksantunan tindak tutur direktif di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru Kabupaten Kubu Raya Pontianak Kalimantan Barat.....	130
a. Faktor bentuk kesantunan tindak tutur direktif di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat.....	131
1) Faktor kebahasaan.....	131
2) Faktor nonkebahasaan.....	138
b. Faktor penentu ketidaksantunan tindak tutur direktif di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru,	

Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat.....	142
1) Mitra tutur tidak memiliki informasi lama sebagai dasar memahami informasi baru yang disampaikan penutur.....	143
2) Mitra tutur (MT) tidak tertarik dengan isi informasi yang disampaikan penutur (P).....	144
3) Mitra tutur (MT) tidak berkenan dengan cara menyampaikan informasi si penutur (P).....	145
4) Apa yang diinginkan penutur memang tidak ada atau tidak dimiliki oleh mitra tutur (MT).....	146
5) Mitra tutur (MT) tidak memahami yang dimaksud oleh penutur (P).....	147
6) Jika menjawab pertanyaan, mitra tutur justru melanggar kode etik.....	148
<b>B. Pembahasan.....</b>	<b>149</b>
1. Bentuk kesantunan dan ketidaksantunan bentuk tuturan direktif MMD	150
2. Strategi kesantunan bentuk tuturan direktif MMD.....	155
3. Faktor-faktor yang menentukan kesantunan dan ketidaksantunan bentuk tindak tutur direktif MMD.....	157
a. Faktor kebahasaan.....	158
b. Faktor nonkebahasaan.....	162
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....</b>	<b>166</b>
A. Simpulan.....	166
B. Implikasi.....	167
C. Saran.....	168
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>170</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>174</b>

## DAFTAR BAGAN

*commit to user*

Bagan	Halaman
1. Jenis Tindak Ujar.....	18
2. Kerangka Berpikir.....	72
3. Model Analisis Interaktif.....	83



**DAFTAR TABEL**

*commit to user*

Tabel	Halaman
1. Waktu Kegiatan Penelitian.....	74
2. Bentuk Kesantunan dan Ketidaksantunan Tindak Tutur Direktif dalam MMD .....	151
3. Strategi Bentuk Kesantunan Tindak Tutur Direktif MMD.....	156
4. Faktor-faktor Penentu Kesantunan Tindak Tutur Direktif MMD.....	158



## DAFTAR SINGKATAN

BI

*commit to user*  
: Bahasa Ibu



BD	: Bahasa Daerah
MMD	: Masyarakat Madura
P	: Penutur
MT	: Mitra Tutur
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
RT	: Rukun Tetangga



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

*commit to user*

Halaman

1. Instrumen Kuesioner.....	174
2. Instrumen Kuesioner.....	175
3. Instrumen Wawancara Pemakaian Bentuk Tindak Tutur Direktif di Lingkungan Masyarakat Dwibahasa Masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat.....	179
4. Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Informan.....	184
5. Data Tindak Tutur Direktif MMD Berdasarkan Situasi Tuturan, Arti, dan Maksud.....	190
6. Foto-foto Lampiran Penelitian.....	207
7. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	216



## ABSTRAK

Arni, S841008005. *Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Masyarakat Dwibahasa pada Masyarakat Madura Di Desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat, (Kajian Sosiopragmatik)*. Tesis. Program

Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2011.

Tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tempat penelitian di desa Mekar Baru Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat. Waktu sembilan bulan, penelitian ini merupakan penelitian naturalistik dan metode deskriptif. Sumber data yaitu tindak tutur direktif lisan. Teknik yang digunakan yaitu teknik *purposive* sampling. Teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan angket.

Bentuk kesantunan tindak tutur direktif MMD yaitu, (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur (P) menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur (MT), (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur (MT), (h) penutur mengemukakan sesuatu yang rumit dengan bentuk yang lebih sederhana, (i) penutur menggunakan bentuk konfirmatori berdasarkan pendapat orang lain yang terpercaya jika harus membantah pendapat mitra tutur (MT), dan (j) penutur selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur (MT). Disamping ada bentuk kesantunan tindak tutur namun ada juga bentuk ketidaksantunan tindak tutur direktif dalam MMD, yaitu: (a) penutur (P) didorong rasa emosi ketika bertutur, (b) penutur protektif terhadap pendapatnya, (c) penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur (MT) dalam bertutur, dan (d) memuji diri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri penutur (P). Berdasarkan kadar kesantunan dan ketidaksantunan tindak tutur direktif dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat terdapat bentuk tindak tutur direktif dalam MMD, yaitu, (a) tindak tutur direktif perintah, (b) tindak tutur direktif suruhan, (c) tindak tutur direktif permohonan, (d) tindak tutur direktif ajakan, (e) tindak tutur direktif larangan, (f) tindak tutur direktif pembiaran, (g) tindak tutur direktif permintaan, dan (h) tindak tutur direktif anjuran.

Strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan oleh penutur di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru Kabupaten Kubu Raya Pontianak Kalimantan Barat yaitu terdiri atas strategi positif dan strategi negatif. Faktor-faktor yang menentukan kesantunan dan ketaksantunan tindak tutur direktif di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru Kabupaten Kubu Raya Pontianak yaitu faktor bentuk kesantunan tindak tutur direktif dan faktor penentu ketidaksantunan tindak tutur direktif. Faktor bentuk kesantunan tindak tutur direktif terdiri atas (a) faktor kebahasaan dan (b) faktor nonkebahasaan.

Kata kunci: kesantunan tindak tutur direktif, masyarakat dwibahasa, masyarakat Madura.

*commit to user*



## ABSTRACT

Arni, S841008001. *The politeness of Directive Speech Act of Bilingual Society in Maduranese People in Mekar Baru Village, Kubu Raya Pontianak Regency, West Kalimantan (A Socio-pragmatic Study)*. Thesis. Postgraduate Program, Indonesian Language Education Study Program, *consult to user* Surakarta Sebelas Maret University. 2011.

Directive act expresses the speaker's attitude to the act the speech partner's does. The research was taken place in Mekar Baru Village for 9 months; this study belongs to a naturalistic research with descriptive method. The data source constituted the spoken directive speech act. The sampling technique used was purposive sampling. Techniques of collecting data used were direct observation, in-depth interview and questionnaire.

The form of directive speech act politeness MMD included: (a) the speaker spoke reasonably with healthy mind, (b) the speaker emphasized on the subject matter suggested, (c) the speaker always had good prejudice about the partner, (d) the speaker was open and conveyed the critique generally, (e) the speaker (P) used satire when she/he should convey critique to partner (MT), (f) the speaker could differentiate joking situation from the serious one, (g) the speaker told about the topic understandable to the partner, (h) the speaker suggested a complicated item with simpler form, (i) the speaker used confirmatory form based on the argument of other who was reliable when she/he should deny the partner's argument, and (j) the speaker is always aware whether or not what she/he said was desired by the partner (MT). In addition to the presence of speech act politeness form, there is also directive speech act politeness form in MMD, including: (a) the speaker (P) was encouraged emotionally during speaking, (b) the speaker was protective on her/his argument, (c) the speaker wanted to intentionally force the partner (MT) into corner in speaking, and (d) praised her/himself or being proud of her/her good luck or strength (P). Based on the politeness and impoliteness level of directive speech act in bilingual society in Maduranese people of Mekar Baru Village, Kubu Raya Pontianak Regency, West Kalimantan, there were some forms of directive speech act in MMD: (a) command directive speech act, (b) asking directive speech act, (c) requesting directive speech act, (d) inviting directive speech act, (e) prohibiting directive speech act, (f) allowing directive speech act, (g) begging directive speech act, and recommendation directive speech act.

The politeness strategy of directive speech act used by the speaker in bilingual society in Maduranese people of Mekar Baru Village, Kubu Raya Pontianak Regency, West Kalimantan consist of positive and negative strategies. The factors determining the directive speech act politeness and impoliteness of bilingual society in Maduranese people of Mekar Baru Village, Kubu Raya Pontianak Regency, West Kalimantan included the directive speech act politer and impoliteness form factors. The directive speech act politeness form fa consisted of (a) linguistic factors and (b) non-linguistic factors.

Key words: directive speech act politeness, bilingual society, Maduranese people

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

*commit to user*

## A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sarana komunikasi yang paling penting dalam masyarakat. Bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitasnya. Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan faktor linguistik tetapi juga ditentukan oleh faktor nonlinguistik. Pernyataan seperti ini cukup beralasan karena pada dasarnya bahasa adalah bagian dari suatu sistem sosial.

Kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial merupakan suatu kajian yang sangat menarik. Menurut Gunarwan (2001: 55-56), masyarakat tidak bersifat monolitik, tetapi terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang masing-masing terbentuk satuan fitur. Atas dasar ini sociolinguistik juga memandang suatu bahasa itu terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang ada. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada tiap kelompok masyarakat terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang khusus pada penggunaan bahasa mereka yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Pada masyarakat tutur, bahasa mempunyai ragam atau variasi yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Dengan latar belakang sosial, budaya, dan situasi, masyarakat tutur dapat menentukan penggunaan bahasanya. Dalam pandangan sociolinguistik, situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual (dwibahasa) ataupun multilingual (trilingual) sangat menarik untuk diteliti. Adanya beberapa bahasa dalam interaksi masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada

masyarakat membuat penelitian pada bidang ini selalu menarik untuk terus diteliti.

Penggunaan bahasa dalam ujaran yang dilontarkan seseorang penutur tidak diucapkan begitu saja, tetapi harus tahu tema yang akan dibicarakan dan siapa mitra tuturnya yang diajak berbicara. Fishman (dalam Yulia Mutmainnah 2008: 2) menjelaskan bahwa pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur tidak terjadi secara acak, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang sedang dibicarakan, dan dimana peristiwa tutur itu terjadi. Dell Hymes (dalam Herman J. Waluyo, 2008: 3-4) berpendapat bahwa menggolongkan faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu peristiwa tutur dalam komponen-komponen tutur. Komponen-komponen tersebut disusun dengan huruf awal tiap-tiap komponen tersebut membentuk akronim yang mudah diingat, yaitu *SPEAKING* terdiri atas *Setting and Scene* (latar), *Participants* (peserta), *Ends* (hasil), *Act Sequence* (amanat), *Key* (cara), *Instrumentalities* (sarana), *Norms* (norma), dan *Genres* (jenis). Hal-hal yang dikemukakan oleh Hymes mengenai aturan sosial berbahasa sebenarnya tidak hanya menyangkut masalah kesepakatan dalam pemakaian bahasa saja, tetapi juga mencakup fungsi bahasa (Suhardi dan Sembiring, 2005:53).

Negara Indonesia merupakan negara multietnis yang memiliki beratus-ratus ragam bahasa. Dengan adanya bermacam-macam bahasa daerah (selanjutnya disingkat BD) di Indonesia, menjadikan BD menjadi salah satu penunjuk identitas suatu etnis. Walaupun memiliki bermacam-macam BD, salah satu ciri yang

*commit to user*

menonjol dari identitas bangsa Indonesia yaitu adanya bahasa persatuan, bahasa Indonesia (untuk selanjutnya disebut BI). Hampir setiap suku bangsa atau etnik memiliki aturan, norma atau etika dalam pergaulan dalam hal berbahasa. Hal ini berlaku secara umum tidak terkecuali, apakah mereka itu etnik Madura, Jawa, Sunda, Batak, Melayu, Cina, Bugis dan lain-lain.

Perpindahan penduduk dari satu provinsi ke provinsi lainnya, terdapat sebuah interaksi pada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Keadaan semacam ini menimbulkan apa yang disebut dengan sentuh bahasa atau kontak bahasa (Suhardi dan Sembiring, 2005:58). Gejala demikian juga terjadi di desa Mekar Baru Kabupaten Kubu Raya Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Kontak bahasa yang ada di kota tersebut terjadi karena sebagian besar masyarakat yang tinggal di kota tersebut merupakan pendatang dari berbagai provinsi di Indonesia yang saling berinteraksi.

Masyarakat pendatang di kota Pontianak terutama di desa Mekar Baru Kabupaten Kubu Raya Pontianak tersebut dapat pula sebagai masyarakat dwibahasawan yang sekurang-kurangnya yang dimiliki dua bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, yaitu bahasa daerah (BD) masing-masing dan bahasa Indonesia (BI). Gejala penggunaan dua bahasa ini akan mengalami perubahan jika dimasukkan unsur-unsur bahasa lain selain kedua bahasa tersebut dalam interaksi verbal mereka mengingat kota Pontianak merupakan kota yang hampir seluruh penduduknya merupakan pendatang dari luar pulau Kalimantan. Sebagai akibat dari situasi kedwibahasaan pada masyarakat tutur pendatang di kota Pontianak, pengamatan menunjukkan bahwa

*commit to user*



terdapat faktor-faktor penentu dalam pengambilan keputusan pada sebuah tuturan. Misalnya sebuah tuturan kedwibahasaan terjadi pada bahasa Madura dengan bahasa Melayu di bawah ini.

*Kalian dekki belajar depadeh pein ye...mon mareh hasilnye beki ke ustazah.*

(Kalian nanti belajar sama-sama ya...nanti jika selesai hasilnya berikan ke bu guru.)

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya, tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Misalnya, masyarakat Madura menggunakan bahasa tidak hanya sekadar untuk alat berkomunikasi, tetapi juga sebagai identitas dan parameter kesantunan.

Pada saat berkomunikasi, norma-norma kesantunan itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi direktif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, nasihat, permohonan, permintaan, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Adapun perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Bertindak tutur dalam masyarakat pengguna bahasa harus memperhatikan tata cara berbahasa yang disesuaikan dengan norma atau aspek sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak

*commit to user*

sesuai dengan norma sosial budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dikatakan orang yang tidak santun, sombong, angkuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya (Mansur Muslich, 2006: 2). Dalam hal ini berkaitan dengan masyarakat Madura yang dikatakan kasar dalam bertutur, itu salah karena pada setiap bahasa daerah (BD) ada kesantunan dalam bertutur dan kaidah-kaidah yang harus dipatuhi.

Para pakar bahasa menyadari perlunya perhatian terhadap dimensi kemasyarakatan bahasa, termasuk didalamnya aspek sosial dan budaya. Hal ini dikarenakan dimensi kemasyarakatan tersebut bukan sekadar memberi makna terhadap bahasa, tetapi juga menyebabkan terjadinya ragam bahasa dan juga sebagai indikasi situasi berbahasa serta mencerminkan tujuan, topik, aturan-aturan, dan modus pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa tidak terpisah dari interaksi sosial, kebudayaan, dan kepribadian. Interaksi sosial merupakan sarana pokok bagi masyarakat untuk menafsirkan peristiwa-peristiwa sehari-hari dan menggunakan makna tersebut sebagai sumber pemahaman terhadap berbagai kegiatan.

Secara pragmatik tuturan banyak mengimplikasikan makna atau pesan. Pesan itu tertuang dalam bentuk tindak tutur yang memiliki berbagai maksud. Maksud yang terkandung dalam suatu tindak tutur tidak terlepas dari sikap santun dalam berbahasa. Dalam masyarakat tutur, bahasa memiliki ragam atau variasi yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Dengan latar belakang sosial, budaya, dan situasi, masyarakat tutur dapat menentukan kesantunan yang berbeda-beda cara yang digunakan.

*commit to user*

Kesantunan dalam berbahasa sangat menarik dijadikan bahan penelitian. Kesantunan dalam bertutur sekarang terutama dalam masyarakat sudah menjadi masalah sosial. Bahasa sering memancing emosi seseorang sehingga menimbulkan keributan atau perselisihan, fenomena ini terjadi di masyarakat yang menanggalkan nilai-nilai kesantunan berbahasa sebagai akibat pergeseran nilai ditengah masyarakat. Kesantunan berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra tutur.

Kesantunan dalam hal ini, kesantunan berbahasa merupakan hasil pelaksanaan kaidah, yaitu kaidah sosial, dan hasil pemilihan strategi komunikasi. Dalam bertindak tutur sikap kesantunan merupakan hal yang penting, jika seseorang memiliki sikap santun dalam bertutur maka mitra tutur akan menerimanya dengan hal yang positif namun sebaliknya. Di dalam masyarakat terjadi kelompok-kelompok sosial sehingga adanya sikap santun yang harus diperhatikan misalnya: orang tua dengan anak muda, suami dan istri, orang tua dengan anak, guru dan siswa, pimpinan dan bawahan dan lain-lain.

Dalam penelitian ini kesantunan berbahasa Indonesia ini akan dibatasi pada bentuk tuturan direktif di lingkungan dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak. Tindak tutur direktif tersebut merupakan salah satu tindak tutur yang sangat penting dan banyak digunakan oleh sekelompok penutur untuk melaksanakan tugas-tugasnya, seperti dilingkungan masyarakat. Tuturan direktif mengungkapkan maksud yang sama, misalnya perintah penutur kepada mitra

*commit to user*

tutur, ternyata dapat dibangun atau direalisasikan dengan menggunakan bentuk-bentuk afirmatif, imperatif, bahkan bentuk interogatif.

Objek penutur dalam penelitian ini adalah penutur yang merupakan pendatang dari pulau Madura dan menggunakan bahasa Madura yang tinggal di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, provinsi Kalimantan Barat dan berusia antara 7-60 tahun. Dalam penelitian ini difokuskan pada proses tindak tutur direktif pada masyarakat dwibahasa masyarakat Madura.

Pembatasan penutur dari luar daerah Kalimantan Barat didasarkan pada alasan, yang *pertama* bahwa bahasa ibu/bahasa pertama (B1) yang mereka miliki bukanlah bahasa lokal yang ada di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak. Seperti masyarakat bahasa yang lain, di dalam masyarakat Madura yang tinggal di desa Mekar Baru dapat membedakan golongan orang kecil dengan orang atasan dapat dicermati adanya ciri kebahasaan tertentu yang kerap digunakan oleh golongan-golongan masyarakat itu. Perbedaan itu tercermin pada pemakaian bahasa Madura seperti ragam formal dan nonformal, *kedua* peneliti merupakan asli suku Madura, *ketiga* adanya keasantunan tindak tutur yang digunakan oleh masyarakat Madura dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungan desa Mekar Baru Kabupaten Kubu Raya Pontianak.

Penelitian ini membatasi ruang lingkup yaitu: *pertama* keluarga/anggota rumah tangga yang terdiri atas suami, istri, dan anak masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura, *kedua* Guru, siswa, pegawai, aparat desa, tokoh adat, petani dan pedagang, *ketiga* ranah pembicaraan yang dikaji adalah di dalam rumah dan di luar rumah (sekolah, kantor desa, di pengajian/masjid, di dalam rapat desa, dan

*commit to user*

pasar), *keempat* topik pembicaraan yang bersifat umum dan pribadi, *kelima* situasi pembicaraan meliputi serius, santai, dan emosional. Dalam penelitian ini yang akan dikaji yaitu kesantunan tindak tutur direktif dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura (selanjutnya disingkat dengan MMD) di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk kesantunan dan ketidaksantunan tindak tutur direktif di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat?
2. Bagaimanakah strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan oleh penutur di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat ?
3. Apa sajakah faktor-faktor yang menentukan kesantunan dan ketidaksantunan tindak tutur direktif di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat?

## C. Tujuan Penelitian

*commit to user*

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk kesantunan dan ketidaksantunan tindak tutur direktif di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan oleh penutur di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang menentukan kesantunan dan ketidaksantunan tindak tutur direktif di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya khazanah pengetahuan ilmu kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan kajian sosiopragmatik dalam berbahasa khususnya tindak tutur direktif. Hal ini mengenai bentuk, strategi dan faktor-faktor yang menentukan berbahasa di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat.

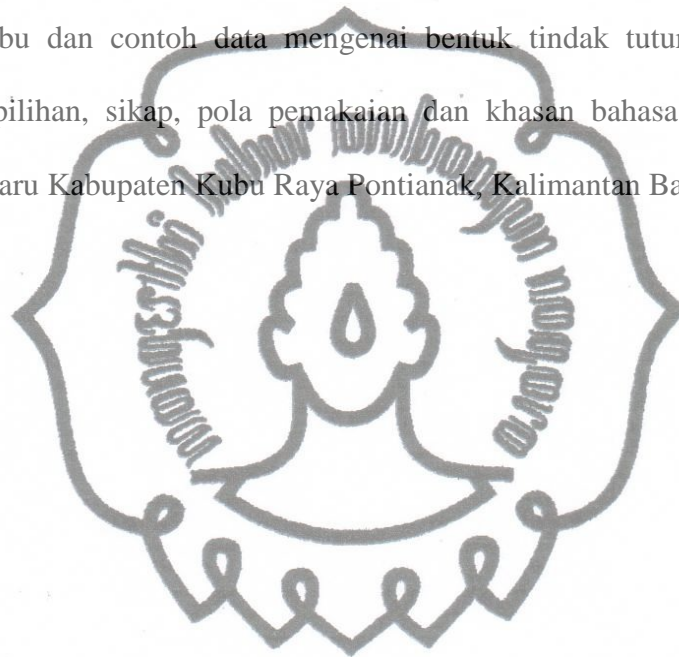
*commit to user*

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi dan gambaran mengenai suatu masyarakat tutur, khususnya gambaran kesantunan berbahasa di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat, sehingga dapat menumbuhkan adanya saling pengertian dan pemahaman di antara penutur, yaitu antara orang tua dan anak, orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda, sesama muda, guru dan siswa, sesama siswa, atasan dan karyawan dan sesama karyawan.
- b. Memberikan sumbangan materi dan contoh data mengenai bentuk kesantunan, strategi kesantunan, dan faktor penentu kesantunan berbahasa. Dalam hal ini dapat digunakan sebagai tambahan bahan ajar bagi guru atau pengajar, khususnya pengajaran Bahasa Indonesia dan budi pekerti yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa Indonesia, terutama bagi sekolah yang belum memiliki strategi untuk mengembangkan pendidikan nilai berbahasa.
- c. Bagi masyarakat umum hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan acuan untuk mempermudah membina relasi dan menjalin hubungan kerja sama di dalam membangun komunikasi yang harmonis dengan mitra tuturnya sesuai konteksnya.
- d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan atau acuan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjut mengenai kajian sosiopragmatik. Dalam hal ini kajian kesantunan berbahasa Indonesia pada kelompok masyarakat tertentu yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dari para peneliti.

*commit to user*

- e. Kajian penelitian ini juga berkaitan dengan pengajaran bahasa Indonesia yaitu: dapat membandingkan struktur bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, sebagai bahan pelajaran muatan lokal (mulok) yang dimaksudkan juga sebagai usaha pelestarian bahasa daerah.
- f. Memberikan sumbangan dalam pemakaian bahasa Madura sebagai satu bentuk bahasa ibu dan contoh data mengenai bentuk tindak tutur direktif tentang situasi, pilihan, sikap, pola pemakaian dan khasan bahasa Madura di desa Mekar Baru Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat.



## BAB II

### KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN *commit to user*



## KERANGKA BERPIKIR

### A. Kajian Teori

#### 1. Hakikat kesantunan tindak tutur

Kata tutur adalah kata-kata yang sering dipakai pada bahasa lisan dan kata-kata itu dipakai dalam kalimat yang sering diucapkan dalam komunikasi sehari-hari (Markamah, 2009: 15). Kata-kata seperti ini pada umumnya bukan kata-kata baku. Jika suatu kelompok orang atau suatu masyarakat mempunyai verbal repertoar yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah sebuah masyarakat tutur (*Speech Community*) (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 36). Jadi tindak tutur yang terjadi dalam masyarakat yaitu kata-kata yang diucapkan sehari-hari yang memiliki kesamaan terhadap norma-norma pemakaian bahasa di masyarakat tersebut.

Fungsi primer bahasa adalah alat untuk menyampaikan pesan atau makna dari penutur kepada mitra tutur. Makna dalam komunikasi tersebut diungkapkan dengan kalimat. Kalimat-kalimat yang komunikatif terbagi atau dua kategori berdasarkan maknanya, yakni: (a) kalimat perlakuan (*performatives*) dan (b) kalimat pernyataan (*constatives*) (Abdul Rani, 2006: 157). Makna kalimat perlakuan adalah pengungkapan (pelafalan) 12 mat itu. Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat itu. Namun, makna suatu

*commit to user*

kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, tetapi selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya. Oleh karena itu, mungkin sekali, dalam setiap tindak tutur, penutur menuturkan kalimat yang unik karena dia berusaha menyesuaikan ujaran dengan konteksnya.

Tindak tutur merupakan teori untuk ucapan-ucapan dari peserta dalam sebuah percakapan. Menurut Emanuel A. Schegloff (1988: 55-62) berdasarkan penelitiannya yaitu:

*“Contrasts the analysis provided by speech act theory for utterances of the form ‘Do you know (embedded WH-question)’ with the analysis demonstrably arrived at by participants in actual ordinary conversations. The analyses are found to diverge with respect both to the sets of alternative interpretations accorded the utterances and the priorities attributed to them. This result is related to the disattention in speech act theory to the temporal and sequential properties of talk-in-interaction. Much of the basic argument in this paper was first presented at the Conference on the Possibilities and Limitations of Pragmatics, held in Urbino in 1979. It formed part of a larger presentation in the colloquium series on Discourse and Pragmatics at the 1983 Linguistic Institute at UCLA, and of a presentation to the Science Forum on ‘Language Processing in Social Context’, held as part of the commemoration of the 600th anniversary of the founding of Heidelberg University”.*

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa membedakan analisis yang dihasilkan oleh teori tindak ujaran untuk ujaran-ujaran bentuk “Apakah Anda mengetahui (pertanyaan WH yang *embedded*/melekat) dengan analisis yang dihasilkan oleh para peserta/partisipan dalam percakapan biasa yang sesungguhnya. Analisis ini diketahui berbeda dalam kaitannya dengan kelompok penafsiran alternatif yang terkait dengan ujaran dan prioritas yang terkait dengan mereka. Hasil ini terkait dengan tidak diperhatikannya sifat perbincangan dalam *commit to user*

interaksi yang temporal dan berurutan dalam teori *speech act* (tindak ujaran). Sebagian besar pendapat pokok dalam makalah ini pertama kali disajikan pada Konferensi tentang kemungkinan-kemungkinan dan keterbatasan-keterbatasan pragmatik, yang diadakan di Urbino pada tahun 1979. Hal ini membentuk bagian dari sebuah presentasi yang lebih besar dalam seri kolokium mengenai Wacana dan Pragmatik di Institut Linguistik 1983 di UCLA, dan sebuah presentasi dihadapan Forum Ilmu Pengetahuan mengenai “Pengolahan Bahasa dalam Konteks Sosial”.

Tindak tutur (*speech act*) merupakan perilaku ujaran yang digunakan oleh pemakai bahasa sewaktu komunikasi berlangsung (Yayat Sudaryat, 2009: 136). Tindak tutur merupakan konteks kewacanaan. Berbeda dengan pendapat Yayat Sudaryat, Fatimah Djajasudarma (2006: 59) mengemukakan bahwa tindak ujar (*speech act*) akan berkembang dalam analisis wacana dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara pendengar/penulis, pembaca serta yang dibicarakan.

Tindak tutur (*speech act, language event*) tersebut merupakan hal penting di dalam kajian pragmatik karena menjadi dasar untuk menganalisis topik-topik pragmatik, seperti praanggapan, implikatur percakapan, deiksis, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Disebut tindak tutur karena dalam mengucapkan ekspresi itu, seorang penutur juga melakukan atau menindakkan sesuatu (Bambang Kaswanti Purwo, 1990: 19). Senada dengan pendapat tersebut, Asim Gunarwan (1994: 43) menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*acts*), di samping juga memang mengucapkan tuturan.

*commit to user*

Tindak tutur seseorang tidak akan dipahami dengan baik apabila mitra tutur tidak memahami situasi tutur.

Situasi tutur (*speech situation*) adalah terjadinya atau berlangsungnya suatu interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 6162). Konsep tindak tutur (*speech act*), merupakan salah satu konsep yang paling menonjol dalam teori linguistik masa kini (Abd. Syukur Ibrahim, 1993: 255). Konsep ini membawa upaya ilmiah ke arah fungsi bahasa dalam komunikasi manusia. Dalam melaksanakannya, konsep ini memungkinkan kombinasi berbagai metode dan bidang, baik linguistik maupun penelitian filosofis, misalnya teori gramatika, teori makna, dan teori wacana (Abd. Syukur Ibrahim, 1993: 255). Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu bidang kajian linguistik yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya.

Geoffrey Leech (1993: 6-7) mengemukakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (untuk apa ujaran itu dilakukan), menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur, dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, dimana, bilamana, dan bagaimana. Tindak tutur tersebut berupa kegiatan menceritakan, melaporkan, menyatakan, memerintah, melarang, menjawab pertanyaan, menegaskan, berjanji, mengucapkan selamat, meminta maaf, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap kalimat yang dituturkan oleh penutur pada hakikatnya tidak semata-mata hanya  
*commit to user*

menyatakan sesuatu, tetapi dalam pengucapan kalimat itu penutur juga melakukan atau menindakkan sesuatu, seperti permintaan, pemberian izin, tawaran, larangan, dan sebagainya. Tindak tutur inilah yang merupakan fenomena aktual dalam suatu situasi tutur.

## 2. Jenis tindak tutur

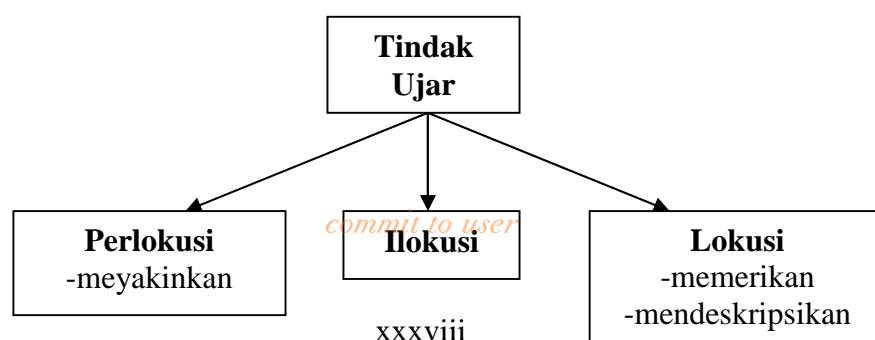
Tindak tutur (*speech act*) mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pragmatik karena tindak tutur adalah satuan analisisnya. Menurut Austin (dalam Abd. Syukur Ibrahim, 1993), tindak tutur dalam komunikasi mencakup tindak (a) konstatif, (b) direktif, (c) komisif, dan (d) persembahan (*acknowledgment*). Konstatif (*constatives*) merupakan ekspresi kepercayaan yang dibarengi dengan ekspresi maksud sehingga mitra tutur membentuk atau memegang kepercayaan yang serupa. Direktif (*directives*) mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan prospektif oleh mitra tutur dan kehendaknya terhadap tindakan mitra tutur. Komisif (*comissive*) mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskannya untuk melakukan sesuatu (mungkin dalam kondisi-kondisi tertentu). Adapun persembahan (*acknowledgments*) mengekspresikan perasaan mengenai mitra tutur atau dalam kasus-kasus di mana ujaran berfungsi secara formal, kehendak penutur bahwa ujarannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaan dan kepercayaan tertentu (Abd Syukur Ibrahim, 1993: 15).

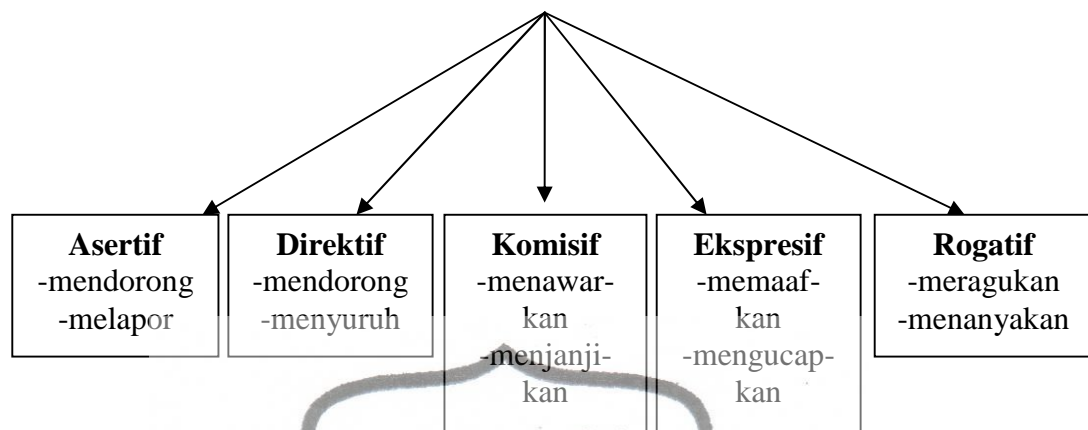
Sementara itu, menurut I Dewa Putu Wijana (1996: 17-18), tindak lokusi merupakan tindak tutur yang paling mudah untuk diidentifikasi karena dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.

*commit to user*

Tindak ilokusi (*illocutionary act*) merupakan tuturan yang dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Artinya, di balik tuturan penutur memiliki maksud-maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang dikehendaki penutur. Jadi, selain adanya proposisi kalimat, penutur juga menyertakan identifikasi tuturan tersebut dengan situasi yang menyertainya. Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) merupakan tuturan yang bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur.

Secara pragmatis, menurut Austin (dalam Yayat Sudaryat, 2009: 137), urutan tindak ujar memiliki tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Leech (1983: 214) berpendapat bahwa tindak tutur dapat digambarkan sebagai berikut.





Bagan 1. Jenis Tindak Ujar

Asim Gunawan (1994: 85-86) mengembangkan teori tindak tutur dan membaginya menjadi lima jenis atau kategori. Kelima jenis tindak tutur itu adalah sebagai berikut.

- Tindak tutur *representatif*, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan).
- Tindak tutur *direktif*, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar atau mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang).
- Tindak tutur *ekspresif*, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengritik, dan mengeluh).

*commit to user*

d. Tindak tutur *komisif*, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya, misalnya berjanji dan bersumpah.

e. Tindak tutur *deklaratif*, yaitu tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Selain jenis di atas, tindak tutur juga dapat dipilah berdasarkan strukturnya (George Yule, 2006: 95). Ada tiga bentuk secara struktural, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Lebih lanjut George Yule (terjemahan, 2006: 95) menyatakan bahwa apabila ada hubungan langsung antara struktur dan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur langsung (L) dan apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dan fungsinya, maka terdapat suatu tindak tutur tidak langsung (TL). Selain itu, penutur dapat juga menggunakan tindak tutur harafiah (H) atau tindak tutur tidak harafiah (TH) di dalam mengutarakan maksudnya. Jika kedua hal itu, yaitu kelangsungan dan keharafiaan ujaran digabungkan, akan didapatkan empat macam tindak tutur, yaitu: (1) tindak tutur langsung harafiah (TT-LH), (2) tindak tutur langsung tidak harafiah (TT-LTH), (3) tindak tutur tidak langsung harafiah (TT-TLH), (4) tindak tutur tidak langsung tidak harafiah (TT-TLTH).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dicatat ada delapan tindak tutur sebagai berikut: (1) tindak tutur langsung, (2) tindak tutur tidak langsung, (3) tindak tutur harafiah, (4) tindak tutur tidak harafiah, (5) Tindak tutur langsung harafiah, (6)



Tindak tutur tidak langsung harafiah, (7) Tindak tutur langsung tidak harafiah, (8) Tindak tutur tidak langsung tidak harafiah.

Berdasarkan interaksi makna atau keliteralannya, I Dewa Putu Wijana (1996: 29-36) mengemukakan bahwa membedakan tindak tutur menjadi dua, yaitu tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

(1) Tuturan literal, yaitu tuturan yang disampaikan mengandung arti sesuai dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

(2) Tuturan tidak literal, yaitu tuturan yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Dalam bahasa kadang-kadang terjadi, yang bagus dikatakan jelek dan yang jelek dikatakan bagus (atau sering disebut 'ironi'). Masing-masing tindak tutur (langsung, tidak langsung, literal, dan tidak literal) apabila disinggungkan (diinterseksikan) dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu: (1) tindak tutur langsung, (2) tindak tutur tidak langsung, (3) tindak tutur literal, (4) tindak tutur tidak literal, (5) tindak tutur langsung literal, (6) tindak tutur tidak langsung literal, (7) tindak tutur langsung tidak literal, (8) tindak tutur tidak langsung tidak literal.

### **3. Kesantunan berbahasa Indonesia**

Santun berarti: (a) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) sabar dan tenang, sopan, (b) penuh rasa belas kasihan, suka menolong (Tim Penyusun KBBI, 2005: 997). Sopan adalah: (a) hormat dan takzim (akan, kepada) tertib menurut adat yang baik (b) beradab tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian,

dsb.,(c) baik kelakuannya (tidak lacur, tidak cabul)’ (Tim Penyusun KBBI, 2005: 1084).

Prinsip kesantunan dalam bertindak tutur merupakan hal yang menjadi dasar untuk keberhasilan dalam pembicaraan antara penutur dan mitra tutur yang bersifat positif. Fraser dalam Asim Gunarwan (2007: 188) mendefinisikan kesantunan, dalam hal ini kesantunan berbahasa adalah “*property associated with neither exceeded any right nor failed to fulfill any obligation*”. Dengan kata lain kesantunan berbahasa adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar atau petutur, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari untuk memenuhi kewajibannya. Sementara itu, menurut Lakoff dalam Asim Gunarwan (2007: 187), sebuah ujaran dikatakan santun jika ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, ujaran itu memberi pilihan tindakan kepada lawan bicara, dan lawan bicara itu menjadi senang.

Cara dan etika tutur mengacu pada perilaku, ahlak, dan kesantunan dalam berbahasa bagi penutur yang baik. Markamah (2009: 117) mengemukakan bahwa santun adalah bagian dari akhlak. Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari keadaan lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan itu melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal (hukum Islam) disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, jika keadaan itu menimbulkan perbuatan tidak terpuji dinamakan akhlak yang buruk atau tidak baik. Dalam kaitan dengan komunikasi, beberapa akhlak Islam ini dapat disejajarkan dengan norma interaksi yang dikemukakan oleh Hymes (dalam Markamah, 2009: 119) menyatakan bahwa

*commit to user*

norma tutur adalah aturan-aturan bertutur yang mempengaruhi alternatif-alternatif pemilihan bentuk tutur. Selaras dengan pendapat Suwito (dalam Markamah 2009: 119) norma tutur bertalian dengan santun bertutur, dan santun itu harus tampak dalam pemilihan bentuk tutur yang diungkapkan oleh penuturnya. Oleh karena itu ahlak dan kesopanan dalam bertindak tutur harus selalu dijaga karena kaidah dalam berinteraksi sebagai makhluk sosial.

Bahasa merupakan cerminan kepribadian seseorang, karena dengan bahasa tersebut dapat diketahui sikap dan kesantunannya. Kita akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian baik atau buruk, jika mereka tidak mengungkapkan pikiran perasaannya melalui tindak bahasa. Kesantunan (*politeness*), sopan santun, atau etiket adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat (Masnur Muslich, 2006: 1). Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial, oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini juga disebut “tata krama” berbahasa.

Mampu bertutur kata secara halus, santun, dan isi tutur katanya memiliki maksud yang jelas maka akan terjadi situasi tutur yang nyaman. Kesantunan berbahasa tidak hanya terungkap dalam isi percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan dikendalikan dan dipola oleh para pemeran sertanya (Geoffrey Leech, 1993: 219). Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tata cara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar-

*commit to user*

mengajar bahasa. Lebih lanjut Muslich (2006: 3-4) menyatakan bahwa dengan mengetahui tata cara berbahasa, diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tata cara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut: (a) apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu; (b) ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu; (c) kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan; (d) bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara; (e) bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara; (f) kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

Masyarakat Indonesia yang tidak pernah belajar kaidah bahasa, tetapi mereka dapat berbahasa secara baik dan benar. Begitu juga banyak orang Indonesia yang tidak pernah belajar kesantunan berbahasa, tetapi mereka dapat berbahasa secara santun. Kaidah bahasa yang baik, benar, dan santun dapat dipelajari secara formal, informal, ataupun nonformal. Karena kaidah bahasa yang santun belum ada acuan baku, kaidah kesantunan kebanyakan dikuasai secara informal ataupun nonformal (Pranowo, 2009: 52). Krashen (dalam Pranowo, 2009: 52-53) mengemukakan bahwa penguasaan kaidah kesantunan dapat dikuasai melalui pemerolehan. Berkaitan dengan pemerolehan kesantunan tersebut, dapat diidentifikasi ciri-cirinya sebagai berikut: (a) dikuasai secara informal (melalui keluarga) maupun nonformal (melalui lingkungan masyarakat; (b) setiap orang dapat berbahasa secara santun sesuai dengan pranata kesantunan yang berkembang dalam lingkungannya; (c) tidak mengetahui kaidah kesantunan secara formal, tetapi setiap berbahasa berusaha santun; (d) Belum ada guru yang

*commit to user*

mengajarkan kesantunan secara formal; (e) belum ada rumusan kaidah kesantunan secara baku; (f) tidak ada rumusan tujuan secara pasti.

Berdasarkan hal di atas jika masyarakat Indonesia selalu memperhatikan kesantunan dalam pemakaian bahasa Indonesia, niscaya kepribadian bangsa pun akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Meskipun bahasa Indonesia belum memiliki kaidah kesantunan berbahasa secara baku, tetapi beberapa prinsip umum dari berbagai budaya dan bahasa lain dapat diserap sebagai dasar untuk mengembangkan kaidah kesantunan berbahasa Indonesia (Pranowo, 2009: 53). Prinsip umum dalam komunikasi yang dapat dikembangkan dalam kaidah kesantunan berbahasa, antara lain sebagai berikut. (a) Setiap komunikasi harus ada yang dikomunikasikan (pokok masalah); (b) Setiap berkomunikasi harus menggunakan cara-cara tertentu agar dapat diterima oleh mitra tutur dengan baik (cara); (c) Setiap berkomunikasi harus ada alasan-alasan tertentu mengapa sesuatu harus dikomunikasikan (alasan).

Tindak tutur yang baik harus ada kaidah kesantunan sebagai acuan agar setiap orang memiliki motivasi untuk berbicara santun baik yang berkembang di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat. Menurut Pranowo (2009: 74-75), dalam mencatat beberapa gejala penutur yang bertutur secara santun, yaitu dengan bentuk sebagai berikut: (a) berbicara secara wajar dengan menggunakan akal sehat; (b) mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan; (c) selalu berprasangka baik kepada mitra tutur; (d) penutur bersikap terbuka dan menyampaikan kritik secara umum; (e) menggunakan bentuk lugas, atau bentuk

pembelaan diri secara lugas sambil menyindir; (f) mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius.

Gejala penutur yang bertutur secara tidak santun, yaitu dengan bentuk sebagai berikut: (a) menyampaikan kritik secara langsung dengan kata atau frasa yang kasar; (b) didorong rasa emosi ketika bertutur; (c) protektif terhadap pendapatnya; (d) sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur; (e) menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur. Tata cara berbahasa secara santun memang dipengaruhi oleh norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu misalnya masyarakat Madura.

Berkomunikasi dalam masyarakat mempunyai tata cara masing-masing. Begitu juga, tata cara berbahasa orang Madura berbeda dengan tata cara berbahasa orang Melayu meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya di samping mempelajari bahasanya karena tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan bahasa. Sebagaimana orang Madura yang sangat memperhatikan tuturan yang santun atau sopan. Contoh, misalnya, seorang guru atau ustaz yang menggunakan bahasa Madura yang menyuruh siswa atau santri untuk mengambilkan kitab di kantor, dia dapat memilih salah satu di antara tuturan-tuturan berikut.

(1) *Ngala ~ke ~tab!*

(Ambil kitab!)

*commit to user*

(2) *e` kelas re`ya ta`da` ke`tab.*

(Di kelas ini tidak ada kitab.)

(3) *e` `dinna` ta`da` ke`tab, ya?*

( Di sini tidak ada kitab, ya?)

(4) *apenapa tada se` mao ngalak ketab?*

(Mengapa tidak ada yang mau mengambil kitab?)

Pada kalimat-kalimat di atas merupakan ungkapan dengan menggunakan kalimat imperatif seperti tuturan (1), kalimat deklaratif seperti tuturan (2), atau kalimat interogatif seperti tuturan (3-4). Jadi, secara pragmatis, kalimat berita (deklaratif) dan kalimat tanya (interogatif) di samping berfungsi untuk memberitakan atau menanyakan sesuatu juga berfungsi untuk menyuruh (imperatif dan direktif).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan dalam berbahasa itu adalah suatu norma atau etika berbahasa yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat dalam budaya tertentu dengan memperhatikan kaidah sosial dalam pemilihan strategi agar komunikasi berjalan lancar, harmonis, takzim, dan tentunya baik.

#### **a. Prinsip kesantunan berbahasa Indonesia**

Faktor penentu kesantunan adalah hal yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa itu sendiri misalnya intonasi, nada, pilihan kata, gestur, sosial budaya dan lain-lain. Masnur Muslich (2006: 1-2) menjelaskan bahwa kesantunan dapat dilihat diri dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari.

*commit to user*

*Pertama*, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama).

*Kedua*, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. Mengecap atau mengunyah makanan dengan mulut berbunyi kurang sopan kalau sedang makan dengan orang banyak di sebuah perjamuan, tetapi hal itu tidak begitu dikatakan kurang sopan apabila dilakukan di rumah.

*Ketiga*, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orang tua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya. Berdasarkan pada butir ketiga sikap bertutur ada tingkatan yang secara sistematis harus dipatuhi dalam berkomunikasi.

*Keempat*, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa). Pada butir terakhir itu, kesantunan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan

*commit to user*



berbuat, dan kesantunan berbahasa. Namun, dalam kajian teori ini hanya akan dijelaskan kesantunan berbahasa yang menjadi topik penelitian.

Pada butir terakhir itu, kesantunan dapat dibagi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa. Kecuali berpakaian, dua kesantunan terakhir tidak mudah dirinci karena tidak ada norma baku yang dapat digunakan untuk kedua jenis kesantunan itu.

Kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tatacara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa.

Mengetahui tatacara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tatacara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut: (1) apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu; (2) ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu; (3) kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela

*commit to user*

diterapkan; (4) bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara; bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara; dan (5) kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

Berdasarkan pendapat di atas sikap, kata yang digunakan, tingkatan atau dengan siapa kita bertutur, dan berpakaian merupakan cerminan seorang penutur di dalam masyarakat. Jika orang itu memiliki nilai yang positif maka akan diterima dengan baik dalam bertindak, namun sebaliknya.

Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya (Masnur Muslich, 2006: 3). Senada dengan Suwito (dalam Markamah, 2009: 121) menyatakan norma-norma interpretasi berkaitan dengan latar belakang sosial budaya yang hidup di dalam masyarakat yang bersangkutan. Norma-norma itu bersifat unik karena didasarkan pada penafsiran (interpretasi) suatu masyarakat tertentu terhadap perilaku tutur tertentu dalam proses komunikasi.

Tindak tutur berbahasa terdapat prinsip-prinsip yang harus dipatuhi dalam berkomunikasi. Geoffrey Leech (1983) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip, yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, penerapan prinsip kesopanan atau kesantunan (*politeness principle*) dalam berbahasa. Geoffrey Leech (terjemahan, 1993: 206-207) yang mendeskripsikan sejumlah maksim sopan santun yang memiliki kesamaan dengan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang dikemukakan oleh Grice. Maksim-maksim yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech tersebut, antara lain (a) *commit to user*

maksim kearifan (*tact maxim*), yang menekankan pada ‘pengurangan beban untuk orang lain dan memaksimalkan ekspresi kepercayaan yang memberikan keuntungan untuk orang lain, (b) maksim kemurahan hati atau kedermawanan (*the generosity maxim*), yang menyatakan bahwa kita harus mengurangi ekspresi yang menguntungkan diri sendiri dan harus memaksimalkan ekspresi yang dapat menguntungkan orang lain, (c) maksim pujian atau penerimaan (*the approbation maxim*), yang menuntut kita untuk meminimalkan ekspresi ketidakpercayaan terhadap orang lain dan memaksimalkan ekspresi persetujuan terhadap orang lain, (d) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan (*the modesty maxim*), yang menuntut diri kita untuk tidak membanggakan diri sendiri, (e) maksim kesepakatan atau persetujuan (*the agreement maxim*), yang menuntut kita untuk mengurangi ketidaksetujuan antara diri sendiri dan orang lain; memaksimalkan persetujuan antara diri sendiri dan orang lain, dan (f) maksim simpati (*sympathy maxim*), yang menuntut diri kita untuk mengurangi rasa antipati antara diri dengan orang lain dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain.

*Kedua*, penghindaran pemakaian kata tabu (*taboo*). Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata “kotor” atau “kasar” termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu.

*commit to user*

*Ketiga*, penggunaan atau pemakaian eufemisme, yaitu ungkapan penghalus sebagai salah satu cara untuk menghindari pemakaian kata-kata tabu. Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif dalam bertutur.

*Keempat*, penggunaan pilihan kata honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Tujuan utama kesantunan berbahasa, termasuk bahasa Indonesia adalah memperlancar komunikasi.

Dalam kesantunan bahasa, Cruse dalam Asim Gunarwan (2007: 164) menyarankan bahwa kita harus menghindari beberapa hal atau bentuk berikut. (a) Memperlakukan petutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur, yakni dengan menghendaki agar petutur melakukan sesuatu yang menyebabkan ia mengeluarkan "biaya" (biaya sosial, fisik, psikologis, dan sebagainya) atau menyebabkan kebebasannya menjadi terbatas. (b) Mengatakan hal-hal yang jelek mengenai diri penutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan penutur. (c) Mengungkapkan rasa senang atas kemalangan petutur. (d) Menyatakan ketidaksetujuan dengan petutur sehingga petutur merasa namanya jatuh. (e) Memuji diri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri penutur.

Penutur harus menghindari kelima hal tersebut apabila ingin dikatakan santun dalam berbahasa. Namun, apabila kelima hal tersebut tidak dihindari atau justru digunakan, maka si penutur akan dikatakan tidak santun dalam berbahasa. Dengan kata lain, kelima hal di atas mengindikasikan bentuk ketidaksantunan berbahasa.

Tindak tutur memiliki tata cara dan prinsip yang harus dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur. Nababan (dalam Herman J. Waluyo, 2008: 67) menyebutkan empat cara mengatur tata cara bertutur yang juga merupakan prinsip atau dasar bertindak tutur, yaitu faktor waktu dan keadaan, ragam bahasa, giliran bicara, dan saat harus diam atau tidak bicara. Berikut ini penjelasan keempat faktor tersebut secara singkat.

### 1. Faktor waktu dan keadaan

Faktor waktu dan keadaan menentukan apa yang seharusnya dikatakan oleh seseorang. Misalnya, pada waktu siang hari seseorang dapat bertutur lebih keras dari pada malam hari. Contoh lain, yaitu pada keadaan kesusahan atau kesedihan, tidak pantas sekiranya kita membuat humor atau banyol.

### 2. Ragam bahasa

Pemilihan ragam bahasa hendaknya tepat dan wajar dalam situasi linguistik tertentu, artinya pemakai bahasa hendaknya memilih ragam bahasa berdasarkan kepada siapa ia bicara, dalam suasana apa, untuk keperluan apa, bagaimana tempat dan waktunya, apakah ada kehadiran orang ketiga atau tidak, dan sebagainya.

### 3. Giliran bicara

Penutur sering tidak mengetahui tata cara giliran bicara. Orang Jawa menyebut '*nyathek*' bagi orang muda yang tidak mengerti menggunakan giliran bicara secara tepat atau menyela semaunya sendiri. Hal ini juga berlaku jika seseorang harus menyela pembicaraan orang lain. Orang yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya, urutan bicaranya harus mengalah dan jika akan

*commit to user*

menyela pembicaraan harus menunggu diberi kesempatan oleh orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya.

#### 4. Saat harus diam atau tidak bicara

Apabila seseorang tidak mengetahui secara tepat suatu permasalahan, lebih baik ia diam atau tidak ikut bicara. Di depan orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya, sikap lebih banyak diam kiranya lebih baik dari pada kesan 'nyinyir', kecuali jika orang tersebut diberi kesempatan untuk memberikan pendapatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak bahwa kesantunan berbahasa atau bertutur tersebut bertalian erat dengan norma tutur. Norma tutur yang dimaksud adalah aturan-aturan bertutur yang mempengaruhi alternatif alternatif pemilihan bentuk tutur Hymes (dalam Markamah, 2009: 120). Lebih lanjut Hymes membedakan norma tutur menjadi dua macam, yaitu (1) norma interaksi (*norm of interaction*) dan (2) norma interpretasi (*norm of interpretation*). Norma interaksi adalah norma yang bertalian dengan boleh tidaknya sesuatu dilakukan oleh masing-masing penutur ketika interaksi verbal berlangsung. Norma ini menyangkut hal-hal yang merupakan etika umum dalam bertutur sehingga sifatnya relatif objektif. Norma interpretasi merupakan norma yang didasarkan pada interpretasi sekelompok masyarakat tertentu terhadap suatu aturan, yang dilatarbelakangi oleh nilai sosio kultural yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan. Hal ini senada dengan pendapat Brown and Levinson (dalam Markamah, 2009: 120) yang menyatakan sebagai berikut.

*“Before taking a particular action, a speaker must determine  
commit to user  
seriousness of face-threatening act. They thus posit three*

*independent and culturally-sensitive variables, with they claims subsume all others that play principal role: (1)the social distance (D) of S and H (a symmetric relation), indicating yhe degree of familiarity and solidarity shared by the S and H, (2) the relative "power" of S and H (an asymmetric relation) indicating the degree to which the S can impose will on H, (3) the "absolute ranking (R) of impositions in particular culture" both in term of the expenditure of goods and/or service by the H, the right of the S to perform the act and the degree to which the H welcomes to imposition."*

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa sebelum mengambil tindakan tertentu, seorang pembicara harus menentukan keseriusan tindakan yang mengancam muka. Maka dari itu, mereka mengemukakan tiga variabel yang sensitif secara budaya, dengan mereka menyatakan menggolongkan semua yang lain yang memainkan peran pokok: (1) jarak sosial (hubungan simetris), yang mengindikasikan tingkat familiaritas dan solidaritas, (2) kekuatan relatif (sebuah hubungan asimetris) yang mengindikasikan seberapa jauh dapat membebaskan keinginan, (3) "peringkat pembebanan mutlak (R) dalam budaya tertentu" baik dalam kaitannya dengan belanja barang dan/atau jasa oleh H, hak S untuk melakukan tindakan dan seberapa jauh H menyambut baik pembebanan tersebut.

Norma interaksi tampak apabila terjadi interaksi verbal langsung antar penutur. Dalam mencapai komunikasi seperti itu, kedua belah pihak harus selalu menjaga apa-apa yang sebaiknya dilakukan, dan apa-apa yang sebaiknya tidak dilakukan pada waktu mereka saling bertutur. Norma interaksi memberi batas-batas apakah yang sebaiknya dilakukan terhadap mitra tutur dan apa pula yang sebaiknya tidak dilakukan terhadap mitra tutur. Norma ini juga berlaku pada

bahasa Indonesia. Sebagai contohnya, berbicara terus-menerus tanpa memberi kesempatan kepada mitra tutur untuk ganti bertutur atau sikap acuh tak acuh dalam menanggapi pembicaraan mitra tuturnya merupakan sikap yang tidak santun. Demikian juga kebiasaan memotong tuturan orang lain sebelum selesai berbicara, termasuk pelanggaran norma tutur yang perlu dihindari (Markhamah, dkk., 2009: 121).

Norma-norma interpretasi berkaitan dengan latar belakang sosial budaya yang hidup di dalam masyarakat yang bersangkutan. Norma-norma semacam itu bersifat unik karena didasarkan penafsiran (interpretasi) suatu masyarakat tertentu terhadap perilaku tutur tertentu dalam proses komunikasi, Suwito, (1997: 144) (dalam Markamah, 2009: 121). Adanya keterkaitan antara bahasa dan masyarakat ini juga diungkapkan oleh Hans J. Ladegaard (2004: 36) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa perbedaan perempuan dan laki-laki dalam hal pemakaian bahasa pada dasarnya sudah terbentuk sejak usia kanak-kanak. Anak-anak perempuan cenderung menampakkan kesantunan berbahasa yang lebih daripada anak laki-laki ketika sedang bermain dengan kelompoknya.

Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa merupakan sebuah kaidah atau norma berkomunikasi, untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologis, dan keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Jadi dalam bertutur kesantunan adalah hal penting yang harus diperhatikan dan dijaga.

## **b. Strategi kesantunan berbahasa Indonesia**

*commit to user*



Strategi dalam bertutur merupakan hal yang penting. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur. Jadi seorang penutur memerlukan pilihan-pilihan strategi, terutama dalam rangka menjaga muka mitra tutur atau peserta interaksi yang lain. Oleh karena itu, Asim Gunarwan (2005) mengingatkan pentingnya berhati-hati dalam bertutur. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan, antara lain 1) bagaimana perbedaan status dan kekuasaan di antara penutur dan mitra tutur; 2) bagaimana jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur; dan 3) bagaimana bobot relatif pengungkapannya di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kesantunan dalam tindak tutur ada strategi-strategi yang harus diperhatikan, jika alur atau jalannya suatu tuturan itu ingin berjalan lancar. Menurut Levinson (dalam I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2009: 135-136), ada berbagai macam tindakan yang dapat dilakukan dalam upaya menerapkan strategi positif dan strategi negatif yang berkenaan dengan kesopanan atau kesantunan berbahasa.

#### 1. Strategi positif

- a) Memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan lawan tutur.
- b) Menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok.
- c) Menumbuhkan sikap optimistik.
- d) Melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur.
- e) Menawarkan atau menjanjikan sesuatu.
- f) Memberikan pujian kepada mitra tutur.

*commit to user*

g) Menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan.

h) Melucu.

## 2. Strategi negatif

a) Ungkapkan secara tidak langsung.

b) Gunakan pagar (*hedges*) atau kalimat tanya.

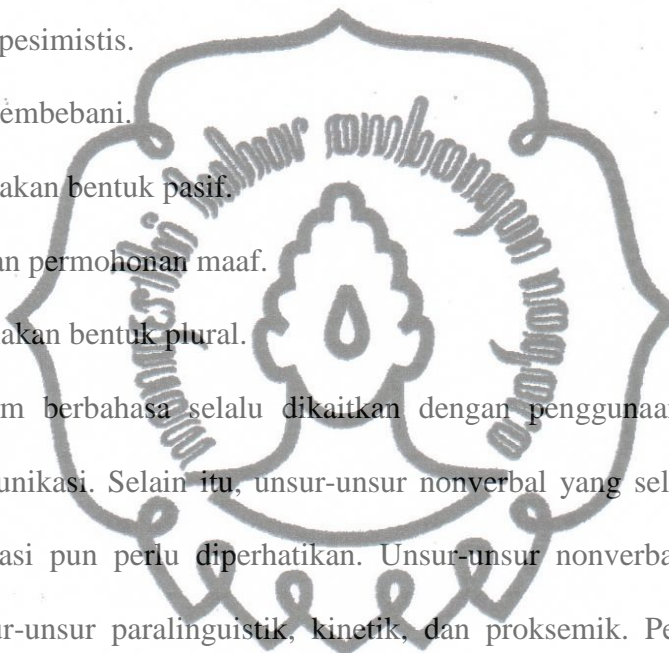
c) Bersikap pesimistis.

d) Jangan membebani.

e) Menggunakan bentuk pasif.

f) Ungkapkan permohonan maaf.

g) Menggunakan bentuk plural.



Dalam berbahasa selalu dikaitkan dengan penggunaan bahasa sebagai sistem komunikasi. Selain itu, unsur-unsur nonverbal yang selalu terlibat dalam berkomunikasi pun perlu diperhatikan. Unsur-unsur nonverbal yang dimaksud adalah unsur-unsur paralinguistik, kinetik, dan proksemik. Pemerhatian unsur-unsur ini juga dalam rangka pencapaian kesantunan berbahasa (Masnur Muslich, 2006: 8). Lebih lanjut, Masnur Muslich (2006 : 8-9) menjelaskan bahwa paralinguistik berkenaan dengan ciri-ciri bunyi seperti suara berbisik, suara meninggi, suara rendah, suara sedang, suara keras, atau pengubahan intonasi yang menyertai unsur verbal dalam berbahasa. Penutur harus memahami kapan unsur-unsur ini diterapkan ketika berbicara dengan orang lain kalau ingin dikatakan santun.

Cara dan etika tutur mengacu pada perilaku peserta tutur. Gerak tangan, anggukan kepala, gelengan kepala, kedipan mata, dan ekspresi wajah (seperti

*commit to user*

murung dan senyum) merupakan unsur kinesik (atau ada yang menyebut *gesture*, gerak isyarat) yang juga perlu diperhatikan ketika berkomunikasi. Apabila penggunaannya bersamaan dengan unsur verbal dalam berkomunikasi, fungsinya sebagai pemerjelas unsur verbal (Masnur Muslich, 2006: 9).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa perlunya sikap hati-hati dalam bertutur dan gunakan strategi-strategi yang harus sesuai dengan kondisi dan situasi. Dalam masyarakat dwibahasa masyarakat Madura di desa Kapur juga menggunakan strategi-strategi dalam bertutur untuk kelancaran dalam berkomunikasi.

### c. Skala kesantunan berbahasa Indonesia

Kesantunan berbahasa merupakan cara yang ditempuh oleh penutur di dalam berkomunikasi agar penutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung. Tingkat kesantunan atau kesopanan penekanannya terhadap orang lain dan bukan pada diri sendiri (Geoffrey Leech, 1983). Sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat atau urutan kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan berbahasa, termasuk kesantunan berbahasa Indonesia. Ketiga macam kesantunan itu adalah (1) skala kesantunan menurut Leech, (2) skala kesantunan menurut Brown dan Levinson, dan (3) skala kesantunan menurut Robin Lakoff (Kunjana Rahardi, 2005: 66). Skala kesantunan ini sebagai tolok ukur dalam penelitian ini dalam kajian tindak tutur di dalam masyarakat dwibahasa masyarakat Madura.

#### 1. Skala kesantunan Leech

*commit to user*

Skala kesantunan dalam tindak tutur ada tingkatan-tingkatan antara penutur dan mitra tutur yang harus diperhatikan. Model kesantunan Leech (dalam Kunjana Rahardi, 2005: 66-68), menjelaskan bahwa setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Leech membagi lima macam skala pengukur kesantunan, yaitu sebagai berikut.

a) *Cost-benefit Scale* atau skala kerugian dan keuntungan

Skala ini menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kaca mata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan dianggap semakin santun tuturan itu.

b) *Optionality Scale* atau skala pilihan

Skala ini menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur atau si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

c) *Indirectness Scale* atau skala ketidaklangsungan  
*commit to user*

Skala tersebut menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung, akan dianggap semakin tidak santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santun tuturan itu. Dalam skala ketidaklangsungan ini, semakin langsung TT itu maka dipandang semakin kurang santun, dan sebaliknya, semakin tidak langsung TT itu semakin santun.

d) *Authority Scale* atau skala keotoritasan

Skala ini menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur tersebut.

e) *Social Distance Scale* atau skala jarak sosial

Skala tersebut menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakannya itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

*commit to user*

## 2. Skala kesantunan Brown dan Levinson

Di dalam model kesantunan Brown and Levinson (dalam Kunjana Rahardi, 2005: 68-70), terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala tersebut ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang selengkapnya mencakup skala-skala berikut ini.

- a) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*) banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural.
- b) Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*) atau sering disebut dengan peringkat kekuasaan (*power rating*) yang didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur.
- c) Skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut dengan *rank rating* atau lengkapnya adalah *the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or service*, didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya.

## 3. Skala kesantunan Robin Lakoff

Di dalam model kesantunan Robin Lakoff (dalam Kunjana Rahardi, 2005: 70), menjelaskan bahwa terdapat tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan itu secara berturut-turut dapat disebutkan dan diuraikan sebagai berikut.

- a) Skala formalitas (*formality scale*), dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. Di

*commit to user*

dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan senatural-naturalnya antara yang satu dan yang lainnya.

b) Skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) atau sering disebut dengan skala pilihan (*optionality scale*) menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihanpilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Orang tidak diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan terlalu kaku di dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.

c) Skala atau peringkat kesekawanan atau kesamaan, yang menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lain. Agar tercapai maksud yang demikian, penutur haruslah dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

#### **d. Faktor penentu kesantunan dan ketaksantunan berbahasa**

Berdasarkan identifikasi terhadap bentuk kesantunan dan ketaksantunan tindak tuturan direktif di atas, ada beberapa faktor yang menyebabkan pemakaian bentuk santun dan tidak santun dalam berbahasa Indonesia, dalam hal ini bentuk tuturan direktif.

## 1. Faktor penentu kesantunan berbahasa

Pranowo (2009: 90), berpendapat bahwa faktor yang menentukan kesantunan berbahasa meliputi dua hal pokok, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Berikut pemaparan secara singkat kedua hal pokok tersebut.

### a) Faktor kebahasaan

Faktor kebahasaan tersebut adalah segala unsur yang berkaitan dengan masalah bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Faktor kebahasaan verbal yang dapat menentukan kesantunan dapat dipaparkan sebagai berikut.

- (1) Pemakaian diksi yang tepat
- (2) Pemakaian gaya bahasa yang santun
- (3) Pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik
- (4) Aspek intonasi
- (5) Aspek nada bicara

### b) Faktor nonkebahasaan

Faktor-faktor nonkebahasaan yang juga ikut menentukan kesantunan tersebut sebagai berikut.

- (1) Topik pembicaraan

Topik pembicaraan dalam suatu komunikasi sering mendorong seseorang untuk berbahasa secara santun atau tidak santun (Pranowo, 2009: 95). Misalnya, topik pembicaraan yang dapat mengancam posisi penutur, si penutur dapat memunculkan tuturan yang tidak santun. Hal ini memang bersifat kodrati karena setiap orang atau penutur ingin martabat dirinya tidak dilanggar oleh orang lain. Bahkan, penutur yang salah sekalipun, jika mereka merasa dipermalukan di

*commit to user*



hadapan orang lain pasti dia akan membela diri dengan risiko mengucapkan tuturan yang tidak santun.

(2) Konteks situasi komunikasi

Faktor nonkebahasaan yang berupa konteks situasi ini adalah segala keadaan yang melingkupi terjadinya komunikasi. Hal ini dapat berhubungan dengan tempat, waktu, kondisi psikologis penutur, respon lingkungan terhadap tuturan, dan sebagainya (Pranowo, 2009: 97). Komunikasi antarpenerut dapat terjadi di berbagai tempat (misalnya, di rumah, di tempat kerja, di sekolah, di kantin, di kantor, di jalan), dalam berbagai kondisi penutur (misalnya; senang, marah, sedih, serius, santai), dalam berbagai waktu (misalnya, pagi, siang, sore), dan sebagainya. Senada dengan penelitian Bernadette Vine (2009: 1395-1405) mengemukakan bahwa "*Context plays a crucial role in understanding why people express speech acts in different ways.*"

Konteks tersebut dapat berupa konteks linguistik dan dapat pula berupa konteks ekstralinguistik. Pengguna bahasa atau penutur harus memperhatikan konteks tersebut agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan dapat menentukan makna secara tepat pula. Dengan kata lain, penutur senantiasa terikat konteks dalam menggunakan bahasa.

(3) Pranata sosial budaya masyarakat

Pranata sosial budaya masyarakat sebagai faktor penentu kesantunan berbahasa dari aspek nonkebahasaan memang perlu diperhatikan bagi penutur. Misalnya, aturan anak kecil atau anak muda yang harus selalu hormat kepada orang yang lebih tua, berbicara tidak boleh sambil makan, perempuan tidak boleh

*commit to user*

tertawa terbahak-bahak, tidak boleh bercanda ria di tempat orang yang sedang berduka, dan sebagainya.

Soepomo dalam Herman J. Waluyo (2008: 68) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menentukan kesantunan atau sopan santun berbahasa, yaitu (1) kepandaian menguasai diri, (2) kepandaian menilai saat yang tepat, (3) kepandaian menjalin relasi yang *'sreg'*, (4) kepandaian memberi perhatian, (5) menentukan norma urutan bicara, (6) materi bahasa yang baik, (7) kode atau ragam bahasa yang tepat, dan (8) cara berbahasa yang enak.

Beberapa faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa Indonesia, termasuk dalam bertutur bentuk direktif. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksantunan tersebut adalah sebagai yaitu: (1) ada orang yang memang tidak tahu kaidah kesantunan yang harus dipakai ketika bertutur, khususnya bertutur bentuk direktif; (2) ada orang yang sulit meninggalkan kebiasaan lama dalam budaya bahasa pertama sehingga masih terbawa dalam kebiasaan baru (berbahasa Indonesia); (3) karena sifat bawaan “bawaan bayi” yang memang suka berbicara tidak santun di hadapan orang lain atau publik.

#### **4. Hakikat tindak tutur direktif**

Direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi. Searle (dalam Leech, 1993: 164) menjelaskan bahwa memberikan batasan mengenai tuturan direktif, yaitu tuturan yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Senada dengan pendapat tersebut, Asim Gunawan (1994: 85-86) menyatakan bahwa tindak tutur *direktif*, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar atau mitra tutur

*commit to user*

melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang). Sementara itu, I Dewa Putu Wijana (1996: 17-18), berpendapat bahwa tindak lokusi merupakan tindak tutur yang paling mudah untuk diidentifikasi karena dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Tindak ilokusi (*illocutionary act*) merupakan tuturan yang dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Artinya, di balik tuturan penutur memiliki maksud-maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang dikehendaki penutur. Jadi, selain adanya proposisi kalimat, penutur juga menyertakan identifikasi tuturan tersebut dengan situasi yang menyertainya.

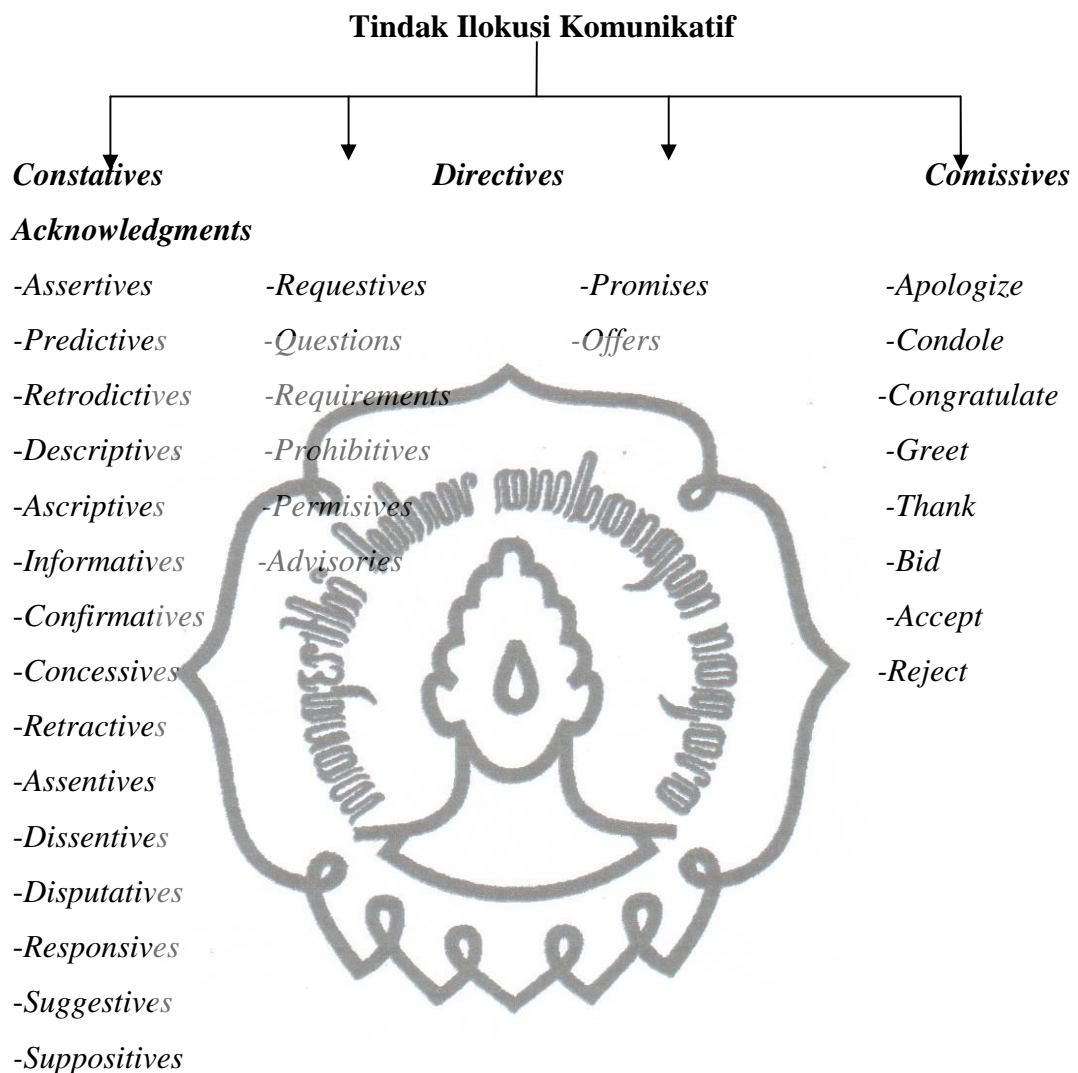
Kesopanan dalam berkomunikasi jika diberlakukan akan membawa dampak yang positif bagi lawan bicara atau pendengar. Malcolm Skewis (2002:161-189) berdasarkan penelitiannya menyatakan:

*“Asserts a positive correlation between indirectness and politeness, and uses these claims as a springboard for an examination of polite ways of issuing directives in eighteenth century Chinese. On the basis of an analysis of directive speech acts from dialogue in the novel Hónglǒu mèng, it argues that the concept of indirectness, as it applies to the illocutionary transparency of individual speech acts, has no particular value in the culture and language of eighteenth century Chinese men. It is found that other linguistic devices such as particles, the reduplication of verbs, terms of address, and the presence and sequencing of supportive moves are far more significant to the communication of politeness. The findings suggest a need to rethink current theoretical positions on this subject and move beyond the analysis of individual speech acts to examine the role discourse structure and management play in the enactment of politeness.”*

Berdasarkan pernyataan di atas menegaskan bahwa menyatakan sebuah korelasi positif antara ketidaklangsungan dengan kesopanan, dan menggunakan

pernyataan-pernyataan ini sebagai batu loncatan untuk sebuah pengkajian tentang cara-cara yang sopan untuk mengeluarkan perintah (direktif) di China pada abad kedelapan belas. Berdasarkan analisis tentang tindak ujaran direktif dari dialog dalam novel Honglou meng, ia berpendapat bahwa konsep ketidaklangsungan, seperti yang diterapkan pada transparansi ilokusionari masing-masing tindak ujaran, tidak memiliki nilai tertentu dalam budaya dan bahasa orang china pada abad kedelapan belas. Diketahui, bahwa peralatan bahasa yang lain seperti partikel, pengulangan (reduplikasi) kata kerja, istilah alamat, dan keberadaan dan rangkaian perpindahan yang mendukung jauh lebih signifikan bagi komunikasi kesopanan. Temuan-temuan tersebut mengungkapkan suatu kebutuhan untuk memikirkan kedudukan teoretis saat ini mengenai subyek ini dan bergerak keluar analisis masing-masing tindak ujaran untuk mengkaji peran yang dimainkan oleh struktur dan manajemen wacana dalam pembuatan kesopanan.

Austin (1962: 151), Searle (1980: 23), dan Leech (1983: 106) menempatkan tindak tutur direktif (*directives*) sebagai salah satu aspek makro tindak ilokusi. Adapun tindak ilokusi yang dimaksud adalah tindak yang berhubungan dengan apa yang dilakukan dalam tindak mengatakan sesuatu. Untuk lebih jelasnya, berikut ini bagan mengenai klasifikasi tindak ilokusi komunikatif yang di dalamnya terdapat tindak tutur direktif dengan klasifikasinya.



Direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan prospektif oleh mitra tutur dan kehendaknya terhadap tindakan mitra tutur (Austin dalam Abd Syukur Ibrahim, 1993: 27). Berikut ini penjelasan secara singkat dari klasifikasi tindak tutur direktif tersebut.

*Requetives* (permohonan) mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Di samping itu, *requestives* mengekspresikan maksud penutur (atau, apabila jelas bahwa dia tidak mengharapkan kepatuhan, *requestives requestives* mengekspresikan keinginan atau harapan penutur) sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang terekspresikan ini sebagai alasan *commit to user*

(atau bagian dari alasan) untuk bertindak (Abd. Syukur Ibrahim, 1993: 29-30). Contoh bentuk *requestives* ini antara lain; meminta, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong.

*Questions* (pertanyaan) merupakan *requests* (permohonan) dalam kasus yang khusus, yaitu khusus dalam pengertian bahwa apa yang dimohon itu adalah bahwa mitra tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu (Abd. Syukur Ibrahim, 1993: 30). Contoh bentuk *questions* ini antara lain; bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi.

*Requirements* (perintah) memiliki perbedaan dengan *requeting* (memerintah). Dalam *requeting* (memerintah), penutur mengekspresikan maksudnya sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak. Namun, di dalam *requirements* (perintah, permohonan), maksud yang diekspresikan penutur adalah bahwa mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak, dengan demikian ujaran penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk bertindak. Akibatnya *requirements* tidak harus melibatkan ekspresi keinginan penutur supaya mitra tutur bertindak dalam cara tertentu (Abd. Syukur Ibrahim, 1993: 31). Contoh bentuk *requirements* ini antara lain; memerintah, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan).

*Prohibitives* pada dasarnya adalah *requirements* (perintah) supaya mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu. Misalnya, melarang orang merokok sama halnya menyuruhnya untuk tidak merokok. Menurut Abd. Syukur Ibrahim (1993: 32) *prohibitives* ini diklasifikasikan secara terpisah karena *prohibitives* menggunakan *commit to user*

bentuk gramatikal yang berbeda dan terdapat sejumlah verba semacam itu. Contoh bentuk *prohibitives* ini antara lain; melarang dan membatasi.

*Permissives* mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu. Alasan yang jelas untuk menghasilkan *permissives* adalah dengan mengabulkan permintaan izin atau melonggarkan pembatasan yang sebelumnya dibuat terhadap tindakan tertentu (Abd. Syukur Ibrahim, 1993:32). Contoh bentuk *permissives* ini antara lain; menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabulkan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenankan.

Dalam *advisories* apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitra tutur melakukan tindakan tertentu, tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur. Penutur juga mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan tentang ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak (Abd. Syukur Ibrahim, 1993: 33).

Maksud perlokusi yang sesuai adalah bahwa mitra tutur menyikapi penutur untuk percaya bahwa penutur sebenarnya memiliki sikap yang dia ekspresikan dan mitra tutur melakukan tindakan yang disarankan untuk dilakukan. Contoh bentuk *advisories* ini antara lain; menasihatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong.

*commit to user*

Leech (1983: 106), menjelaskan bahwa menempatkan tindak tutur direktif (*directives*) sebagai salah satu aspek makro tindak ilokusi. Adapun tindak ilokusi yang dimaksud adalah tindak yang berhubungan dengan apa yang dilakukan dalam tindak mengatakan sesuatu. Tindak tutur direktif (*directives*) sebenarnya tidak hanya mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, tetapi direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur (Abd. Syukur Ibrahim, 1993: 27).

Fungsi direktif berorientasi pada penerima pesan. Dalam hal ini, bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain, baik emosinya, perasaannya, maupun tingkah lakunya. Selain itu, bahasa juga dapat digunakan untuk member keterangan, mengundang, memerintah, memesan, mengingatkan, mengancam, dan lain-lain termasuk tindak tutur direktif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif tersebut mengekspresikan dua hal pokok, yaitu proposisi berupa tindakan yang akan dilakukan dan ditujukan kepada mitra tutur dan mengekspresikan maksud penutur supaya tuturan yang diekspresikan dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk menindakkan sesuatu yang dimaksudkan dalam tuturan tersebut. Dengan demikian, tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud agar si mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan atau diekspresikan di dalam ujaran si

*commit to user*



penutur, seperti menyuruh, memohon, melarang, menuntut, menyarankan, memperingatkan, dan sebagainya.

Searle dalam George Yule (terjemahan, 2006: 93) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, seperti yang digambarkan dalam bentuk kalimat positif dan negatif.

Leech (1983) mengklasifikasikan ragam tindak tutur direktif menjadi empat tipe dasar, sebagai berikut.

1. Tindak memerintah.
2. Tindak memohon.
3. Tindak memberi saran.
4. Tindak memberi izin.

Tindak tutur direktif dapat terjadi dalam wacana kelas naturalisti dan sebagai konseptual, metodologis sebuah penelitian yang dikembangkan dalam pragmatik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Christiane Dalton dan Puffer (2005: 1275-1293) yaitu:

*“The aim of this paper is to explore the realization of directive speech acts in naturalistic classroom discourse as part of an overall characterization of content-and-language-integrated classrooms as discourse environments for foreign language learning. Conceptually and methodologically this study is rooted in the research practices developed in interlanguage and intercultural pragmatics. A chiefly qualitative analysis of directive speech acts in six content lessons in Austrian upper secondary schools is carried out. Contrary to expectations regarding both classrooms and non-native speakers of English, the language*

*behavior of the participants shows considerable degrees of indirectness as well as variability in the realization of directive speech acts. It is shown that the realization of requests varies according to goal (information/action), which is itself tied to classroom register (instructional/regulative). It is furthermore argued that interactive styles of the L1 culture should also be considered as explanatory factors. The analysis underlines that CLIL classrooms are as firmly situated within the circumference of educational discourse as EFL lessons”.*

Berdasarkan pernyataan di atas dijelaskan tujuan dari makalah ini adalah untuk meneliti realisasi tindak ujaran direktif dalam wacana kelas naturalistik sebagai bagian dari karakterisasi kelas terpadu isi dan bahasa yang menyeluruh sebagai lingkungan wacana untuk pembelajaran bahasa asing. Secara konseptual dan metodologi, penelitian ini didasarkan kepada praktek-praktek penelitian yang dikembangkan dalam pragmatik antar bahasa dan antar budaya. Sebuah analisis kualitatif tentang tindak ujaran direktif dalam enam pelajaran muatan dilakukan di sekolah menengah. Berbeda dengan harapan mengenai kelas maupun pembicara non asli bahasa Inggris, perilaku bahasa partisipan menunjukkan tingkat ketidaklangsungan yang besar serta variabilitas (perbedaan) yang besar dalam realisasi tindak ujaran direktif. Ditunjukkan bahwa realisasi permohonan bervariasi menurut sasarannya (informasi/tindakan), yang juga terkait dengan register kelas (instruksional/pengaturan

Secara pragmatik tindak tutur direktif meliputi maksud perintah, permohonan, pemberian saran, dan pemberian izin. Tindak tutur direktif berkaitan dengan fungsinya dapat dikarakterisasikan menurut situasi mental penutur dan mitra tutur yang dipresuposisi secara pragmatik, konteks latar dan informasi, serta

*commit to user*

perjelas yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur, dan situasi interaksi yang dihasilkan oleh tindakan dari tuturan direktif tersebut.

## 5. Hakikat masyarakat dwibahasa

Apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak (Suwito, 1985: 39). Jadi kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan, sedangkan peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasaan Weinreich (dalam Suwito, 1985: 39). Jadi istilah kedwibahasaan sepadan dengan bilingualism dan istilah dwibahasawan sepadan dengan bilingual.

Berdasarkan kebenaran mereka menjadi orang dwibahasa atau multibahasa, kita mungkin bertanya apa yang terjadi ketika orang-orang dari masyarakat multibahasa katakanlah, Madura yang juga adalah bahasa, bertemu di sebuah "pengaturan multibahasa". Yule (1985: 8) menjelaskan yaitu:

*“...a very large number of languages found in the world today are only used in the spoken form. It rises as the consequence of not having the written form thereof. It leads to a case that many people are able to perform “a very excellent language” in their society yet failed to carry out the language in written form. And I suppose this phenomenon also occurs in Madurese language. This statement was impressed by my own experiences encountering with a very attractive linguistics fact the-so-called code shifting”.*

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa“...banyak sekali bahasa yang ditemukan di dunia saat ini hanya digunakan dalam bentuk lisan. Hal ini timbul sebagai konsekuensi dari tidak dimilikinya bentuk tulis. Hal ini menimbulkan

*commit to user*

suatu kasus dimana banyak orang yang mampu menampilkan “sebuah bahasa yang sangat bagus” dalam masyarakat mereka namun gagal menampilkan bahasa dalam bentuk tertulis, dan peneliti kira fenomena ini juga terjadi dalam bahasa Madura. Pernyataan ini dikesankan oleh pengalaman saya sendiri yang dihadapkan dengan sebuah fakta linguistik yang sangat menarik, yaitu *code shifting* (pergeseran kode) yang sangat terkenal.

Sarwiji Suwandi (2008: 11) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia, istilah *kwibahasaan* sering dipakai untuk menunjuk pada pengertian penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Jadi dalam hal ini yang dipentingkan adalah penggunaan bahasa lebih dari satu yang digunakan.

Pendapat lain yang sudah diperluas pada awalnya dikaitkan dengan penggunaan bahasa diubah menjadi pengetahuan bahasa diungkapkan oleh Haugen (dalam Elva Sulastriana, 2003: 12) mengemukakan bahwa *kwibahasaan* itu tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, namun cukuplah *dwibahasawan* itu mengetahui kedua bahasa itu secara pasif, yaitu mengerti apa yang dikatakan orang lain meskipun ia sendiri tidak dapat berbicara secara baik dengan orang lain. *Kwibahasaan* menurut Nababan (dalam Elva Sulastriana, 2003:13), mengemukakan bahwa *kwibahasaan* adalah kebiasaan seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi dengan orang lain. Jadi dalam hal ini yang dipentingkan adalah kebiasaan dan kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi.

Kridalaksana (1982: 26), mengungkapkan bahwa pendapat bilingual yaitu (1) mampu atau biasa memakai dua bahasa, (2) bersangkutan dengan atau *commit to user*

mengandung dua bahasa (tentang orang, masyarakat, naskah, kamus, dan sebagainya). Pendapat Kridalaksana ini cenderung sependapat dengan Weinreich yang mengutamakan kemampuan dalam pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa ini meliputi pemakaian dua bahasa oleh seseorang, oleh masyarakat, di dalam naskah, di dalam kamus, atau di dalam hal-hal yang lain.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas tentang kedwibahasaan, dalam penulisan penelitian ini cenderung pendapat Weinreich dan Haugen sebagai konsep berpikir. Pendapat Weinreich penulis gunakan karena pendapat ini menekankan pada praktik penggunaan bahasa saja melainkan faktor pengetahuan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi, sedangkan pendapat Haugen dikarenakan tidak hanya memandang pada praktik penggunaan bahasa saja melainkan faktor pengetahuan bahasa pun dijadikan sebagai criteria dalam menentukan seseorang sebagai dwibahasawan.

Pendapat Haugen ini penulis anggap sesuai dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan bahwa tidak ada penutur bahasa yang mempunyai kemampuan atau pengetahuan dalam dua bahasa yang sama baiknya. Banyak penutur bahasa yang hanya mempunyai pengetahuan bahasa saja dari bahasa keduanya namun ia tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa tersebut. Haugen menyebut penutur seperti ini sebagai dwibahasawan pasif.

## **6. Hakikat kajian sosiopragmatik**

Kajian Sosiopragmatik merupakan penggabungan antara disiplin ilmu sosiologi dan disiplin ilmu pragmatik. Bahasa sebagai alat komunikasi dan

*commit to user*

interaksi yang dimiliki oleh manusia atau sekelompok masyarakat dapat dikaji secara internal ataupun eksternal. Pragmatik mencakup studi interaksi antara pengetahuan tentang dunia yang dimiliki oleh pendengar/pembaca. Studi ini melibatkan unsur interpretatif yang mengarah pada studi tentang keseluruhan pengetahuan dan keyakinan akan konteks. Berdasarkan hal itu, rumusan ciri-ciri konteks secara eksplisit perlu dipahami, karena pragmatik mengkaji unsur makna ujaran yang tidak dapat dijelaskan melalui referensi langsung pada pengungkapan ujaran.

Pragmatik menggunakan makna sebagai isi komunikasi. Pragmatik berpusat pada ujaran (*performance, parole*). Sebagaimana dijelaskan oleh Levinson (1985: 21) (dalam Yayat Sudaryat, 2009: 120), menjelaskan bahwa:

*“pragmatics is concerned solely with performance principles of language usage and the disambiguation of sentences by the contexts in which they were uttered. Pragmatics is the study of the relation between language and contexts that are basic to an account of language...standing”.*

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa pragmatik hanya terkait dengan prinsip performa penggunaan bahasa dan disambiguitas kalimat dalam konteks dimana mereka diucapkan. Pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar bagi sebuah catatan tentang bahasa ... kedudukan”. Prinsip-prinsip kinerja penggunaan bahasa dan disambiguasi dari sentences oleh konteks di mana mereka diucapkan pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang dasar untuk pada bahasa itu sendiri.

*commit to user*

Selain menghasilkan rumusan kaidah pemakaian bahasa secara teoretis, kajian bahasa yang bersifat eksternal antardisiplin ini juga bersifat terapan. Hal ini berarti bahwa hasil kajiannya dapat dijadikan acuan untuk memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan bermasyarakat yang berkaitan dengan pemakaian bahasa. Hal ini tentu berbeda dengan kajian yang bersifat internal, yang hanya melahirkan teori linguistik murni. Namun, seseorang yang terjun dalam kegiatan pengkajian bahasa secara eksternal, harus terlebih dahulu memahami pengkajian bahasa secara internal. Tanpa adanya pemahaman mengenai kajian bahasa secara internal, seseorang akan mengalami kesulitan atau bahkan tidak akan dapat melakukan kajian bahasa secara eksternal.

Berdasarkan yang telah diungkapkan di atas bahwa sosiopragmatik merupakan penggabungan antara disiplin ilmu sosiologi dan pragmatik. Kedua disiplin ilmu ini saling erat kaitannya. Oleh karena itu, untuk memahami sosiopragmatik terlebih dahulu perlu dipahami mengenai sosiologi dan pragmatik.

Pragmatik juga merupakan bagian dari kondisi umum suatu masyarakat dalam hal penggunaan bahasa secara komunikatif. Levinson (1987: 1-53), menjelaskan bahwa cukup banyak memberikan batasan mengenai pragmatik, antara lain sebagai berikut. (1) Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa. (2) Pragmatik adalah kajian mengenai deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. (3) Pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi, terutama hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi pemakaiannya. Dengan

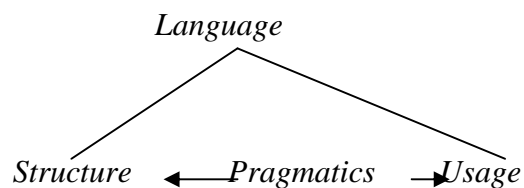
*commit to user*

demikian, untuk memahami pemakaian bahasa, kita dituntut untuk memahami konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut.

Perkembangan pragmatik tidak terlepas dari adanya perkembangan bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Firth (dalam I Dewa Putu Wijana, 1996: 5), yang mengemukakan bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipasi, ciri-ciri situasi lain yang relevan dengan hal-hal yang sedang berlangsung, serta dampak tindakan tutur yang diwujudkan dalam perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat oleh konteks berbahasa. Konteks di sini memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan mitra tuturnya.

Nababan dalam Yayat Sudaryat (2009: 120), menjelaskan bahwa pragmatik berkenaan dengan penggunaan bahasa secara efektif dan wajar untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Kajian bahasa secara internal merupakan bentuk pengkajian yang dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu sendiri. Sebaliknya, kajian bahasa secara eksternal merupakan kajian yang dilakukan terhadap hal-hal yang berada di luar bahasa, tetapi tetap berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh para penuturnya. Senada dengan pendapat Crystal (1989: 83) (dalam Yayat Sudaryat, 2009: 121), mengemukakan bahwa pragmatik merupakan kajian yang menghubungkan struktur bahasa dan pemakaian bahasa.





Pragmatik menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks tempat, waktu, keadaan pemakainya, dan hubungan makna dengan aneka situasi ujaran, dapat pula dikatakan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikasi bahasa. Oleh karena itu, pragmatik mencakup unsur-unsur isi komunikasi ujaran yang luas tatarannya. Unsur-unsur itu antara lain deiksis, implikatur, presuposisi, tindak bahasa, dan struktur konversasi.

Pengkajian bahasa secara eksternal dalam kacamata penelitian disiplin linguistik setidaknya melibatkan dua disiplin ilmu sehingga wujudnya berupa ilmu antardisiplin yang namanya merupakan gabungan dari disiplin ilmu yang bergabung itu (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 1-2). Selain menghasilkan rumusan kaidah pemakaian bahasa secara teori, kajian bahasa yang bersifat eksternal antardisiplin ini juga bersifat terapan. Hal ini berarti bahwa hasil kajiannya dapat dijadikan acuan untuk memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan bermasyarakat yang berkaitan dengan pemakaian bahasa.

Senada dengan pemikiran Firth (dalam I Dewa Putu Wijana, 1996: 5), mengemukakan bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipasi, ciri-ciri situasi lain yang relevan dengan hal hal yang sedang berlangsung, serta dampak tindakan tutur yang diwujudkan dalam perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan.

*commit to user*

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat oleh konteks berbahasa. Konteks di sini memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan mitra tuturnya.

Penelitian ini, kajian sosiopragmatik dijadikan dasar sebagai penerapan prinsip kerja sama dan kesantunan dalam kebudayaan maupun masyarakat tutur yang berbeda, dalam kelas-kelas sosial yang berbeda, dalam situasi-situasi sosial yang berbeda pula. Leech (1983: 10-11), menyatakan bahwa sosiopragmatik itu adalah salah satu dari dua sisi pragmatik, yang sisi lainnya adalah pragmalinguistik.

Sosiopragmatik dapat digunakan untuk menyelidiki atau mengkaji seberapa jauh kelompok masyarakat bahasa menunjukkan perbedaan dalam menerapkan prinsip santun berbahasa dalam kegiatan komunikasi, dalam hal ini kegiatan komunikasi di lingkungan sekolah. Sosiopragmatik juga dapat menjelaskan strategi-strategi berkomunikasi atau bertutur yang seharusnya dan yang biasa dilakukan oleh para penutur dalam upaya menjaga dan mempertahankan hubungan sosial yang belaku pada lingkungan masyarakatnya.

## **7. Karakteristik masyarakat Madura dan bahasa Madura**

Pemakaian bahasa dalam masyarakat ada yang santun dan ada yang tidak santun. Bertutur secara santun tidak perlu dibuat-buat, tetapi sejauh penutur berbicara wajar dengan akal sehat, tuturan akan terasa santun. Fenomena demikian akan terus terjadi dalam masyarakat seperti halnya pemakaian kaidah-kaidah lain, seperti kaidah bahasa yang baik dan kaidah bahasa yang benar.

*commit to user*

Fishman menyebut “masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal suatu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya” (dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 36). Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang. Kata *masyarakat* itu kiranya digunakan sama dalam penggunaan misalnya “masyarakat desa”, “masyarakat kota”, “masyarakat Madura”, dan hanya menyangkut sejumlah kecil orang seperti “masyarakat pendidikan”, atau “masyarakat linguistik”.

Pengertian terhadap kata masyarakat seperti itu akan terjadi pada masyarakat Madura. Masyarakat Madura adalah salah satu suku yang ada di nusantara ini yang mendiami pulau Madura yang terletak di daerah Jawa Timur.

Masyarakat Madura memiliki bahasa yang disebut bahasa Madura. Diantara beragam bahasa daerah yang ada di Indonesia, bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang terhitung besar. Hal ini disebabkan karena jumlah penuturnya berada dalam posisi keempat setelah penutur Jawa, Melayu, dan Sunda. Penutur bahasa ini diperkirakan berjumlah lebih dari 7% dari keseluruhan populasi bangsa Indonesia.

Dewasa ini, sekitar tiga hingga empat juta orang penutur bahasa Madura mendiami pulau Madura, sedang sisanya, sebanyak sembilan hingga sepuluh juta orang Madura tinggal di Jawa. Kantong penutur bahasa Madura juga dapat dijumpai di Jakarta, Kalimantan, dan Sulawesi. Masyarakat Madura merupakan masyarakat budaya yang memiliki corak khas. Mereka dikenal sebagai

*commit to user*

masyarakat yang memiliki watak keras, ulet, gigih, menjunjung tinggi harga diri dan memiliki ikatan kekerabata yang kuat. Sebagian masyarakat Madura hidup dengan bercocok tanam dan sebagian lainnya hidup sebagai nelayan. Perwatakan, sikap, dan budaya bercocok tanam dan berlayar tersebut banyak digambarkan dalam lagu-lagu daerahnya.

Bahasa Madura adalah bahasa daerah (*vernacular language*) yang dipakai oleh orang Madura sebagai alat untuk berkomunikasi, untuk menunjukkan identitas dan eksistensi (Adrian Pawitra, 2009: ix). Para ahli bahasa dan para peneliti bahasa Madura yang telah lama menekuni mengambil suatu kesimpulan yang berbeda-beda, antara lain: bahasa Madura termasuk bahasa Melayu-Polynesia yang dipakai penduduk yang mendiami pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya yang berada di ujung timur pulau Madura serta daerah pesisir utara pulau Jawa yang disebut daerah tapal kuda serta oleh komunitas-komunitas orang Madura yang tersebar di seluruh nusantara. Tersebaranya masyarakat Madura di seluruh Indonesia menyebabkan bahasa Madura menjadi bahasa yang “tidak asing di Indonesia.” Salain karena faktor interaksi penutur bahasa Madura dengan penutur bahasa lain, faktor media massa juga turut membantu proses pengenalan bahasa ini.

Wurm dan Shiro Hattori (1981) (dalam Adrian Pawitra, 2009: ix), menyatakan bahwa urutan pemeringkatan bahasa daerah di Indonesia berdasarkan jumlah penuturnya, yang menempati 1-20 itu berturut-turut adalah bahasa-bahasa Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, Bugis, Batak, Banjar, Bali, Aceh, Sasak, Lampung, Makassar, Rejang, Komerling, Sa'dan, Manggarai, Minahasa, Dayak,

*commit to user*

Ngaju, Gorontalo dan Bima. Bahasa Madura itu sangat erat kaitannya dengan bahasa Jawa.

Seperti halnya bahasa Jawa, bahasa Madura mempunyai beberapa tingkat bahasa (*speech levels*). Bahasa Madura memiliki tiga tingkatan yaitu tingkat bahasa kasar (*iya-enja'*), tingkat bahasa tengah (*engghi-enten*), dan tingkat bahasa halus (*engghi-bhunten*) Bloomfield (dalam Adrian Pawitra, 2009: xi).

Bahasa menyediakan berbagai cara untuk mengatakan hal yang sama menangani dan ucapan orang lain. Bahasa Madura standar yang dipakai atau dianggap yang terbaik adalah dialek Madura bagian timur yaitu Sumenep dan diajarkan disekolah tingkat SD dan SLTP diseluruh Madura. Senada dengan (Holmes: 1992: 2), mengemukakan bahwa "*Language provides a variety of ways of saying the same thing addressing and greeting others, describing things, and paying compliments*" and of course it gives the impact of the existing dialect of Madura. Yet, it provides no barrier in Madurese communication".

Berdasarkan pernyataan di atas bahasa menyediakan berbagai cara untuk mengatakan hal yang sama menangani dan ucapan orang lain, menjelaskan hal-hal, dan membayar pujian" dan tentu saja memberikan dampak dialek yang adadalam bahasa Madura. Namun, tidak memberikan penghalang di Madura sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa bahasa Madura seperti bahasa-bahasa daerah lain juga, tidak luput dari pengaruh bahasa asing hal ini disebabkan karena bahasa sebagai alat komunikasi, alat untuk berpikir, alat untuk mewujudkan hasil karya dan alat untuk menunjukkan identitas. Maka sah saja  
*commit to user*

untuk memasukkan unsur-unsur bahasa asing, dalam hal ini bahasa Madura karena erat hubungannya dengan bahasa Jawa, banyak kita jumpai persamaan-persamaannya (dalam tingkat bahasa *engghi-bhunten*) meskipun beda dalam pengucapannya. Iqbal Nurul Azhar, (2009: 2) dalam penelitiannya menyatakan:

*"Refers to the ability of a person to shift from one language to another. In Multilingual area like Madura, this ability is accepted as quite normal. Madura is not only inhabited by Madurese, but also Javanese, Arabic, Chinese, and Sundanese. However, the majority of its population are native speakers of Madurese. National policy obligates Bahasa Indonesia as the National language used by the whole nations. Madura as a part of Indonesia, also apply the language to be used in the island. They become bilingual or even multilingual speakers. Madurese language then appears as the ethnic language that is only used in daily conversations, or in certain ethnic ceremonies. Bahasa Indonesia, on the other hand, is used in formal situation like in schools or many formal occasions. Although Madurese is widely spoken by Madurese people, still in the Nation's viewpoint, or in Madurese themselves, the language is a minority language".*

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa mengacu kepada kemampuan seseorang untuk bergeser dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Di daerah multilingual seperti Madura, kemampuan ini diterima sebagai normal. Madura tidak hanya dihuni oleh suku Madura saja, melainkan juga oleh suku Jawa, Arab, China, dan Sunda. Akan tetapi, mayoritas penduduknya adalah pembicara asli bahasa Madura. Kebijakan nasional mewajibkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan oleh seluruh bangsa.

Madura sebagai bagian dari Indonesia, juga menerapkan bahasa yang harus digunakan di pulau tersebut. Mereka menjadi pembicara bilingual (dwibahasa) atau bahkan multilingual (multibahasa).

*commit to user*

Bahasa Madura kemudian muncul sebagai bahasa etnik yang hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari atau dalam upacara etnik tertentu. Di lain pihak, Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal seperti di sekolah atau banyak acara formal lainnya. Walaupun bahasa Madura secara luas digunakan oleh orang Madura, namun masih dalam sudut pandang Bangsa, atau dalam diri suku Madura sendiri, bahasa tersebut merupakan bahasa Minoritas.

Sebagai suatu bahasa, bahasa Madura mempunyai ciri-ciri khas baik dalam bidang fonologi, morfologi, maupun sintaksisnya. Sungguh sangat disayangkan sebagian ahli bahasa Madura maupun orang Madura sendiri tidak pernah mempermasalahkannya bahkan menghiraukannya sama sekali.

Adrian Pawitra (2009: xiv-xvi), mengemukakan bahwa ada beberapa ciri-ciri bahasa Madura tersebut, sebagai berikut. (a) Bahasa Madura tidak mengenal kata ganti orang ketiga; (b) Bahasa Madura mempunyai fonem-fonem beraspirat; (c) Bahasa Madura mempunyai fungsi morfem "tang"; (d) Bahasa Madura mempunyai fungsi morfem (--a) dan (e) Bahasa Madura mempunyai fungsi prefix (e--). Jika dihubungkan dengan kajian kesantunan tindak tutur direktif maka Bahasa Madura akan lebih menarik.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Nurul Masfufah (2010) yang berjudul *Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)*. Nurul Masfufah dalam penelitiannya

*commit to user*

menyimpulkan bahwa pemakaian kesantunan berbahasa, khususnya bentuk tuturan direktif di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti atau dikaji. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

*Pertama*, Bentuk kesantunan tuturan direktif dalam peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta dapat dilihat berdasarkan penanda dan kaidah bahasa yang santun, yaitu (1) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (2) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (3) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (4) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (5) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (6) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (7) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur, (8) penutur mengemukakan sesuatu yang rumit dengan bentuk yang lebih sederhana, (9) penutur menggunakan bentuk konfirmatori berdasarkan pendapat orang lain yang terpercaya jika harus membantah pendapat mitra tutur, dan (10) penutur selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur.

*Kedua*, Prinsip kesantunan bentuk tuturan direktif yang diterapkan oleh siswa dan guru dalam peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta, antara lain (1) maksim kearifan, (2) maksim kemurahan hati atau kedermawanan, (3) maksim pujian atau penghargaan, (4) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan, (5) maksim kesepakatan atau persetujuan, dan (6) maksim

*commit to user*



simpati. Selain itu juga menerapkan prinsip penghindaran pemakaian kata tabu dengan penggunaan eufemisme dan penggunaan pilihan kata honorifik.

*Ketiga*, Urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi siswa SMA Negeri 1 Surakarta dari bentuk yang paling santun sampai yang paling tidak santun, yaitu bentuk tuturan direktif; (1) rumusan saran, (2) rumusan pertanyaan, (3) isyarat kuat, (4) isyarat halus, (5) pernyataan berpagar, (6) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keharusan, (7) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keinginan, (8) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan eksplisit, dan (9) bentuk tuturan direktif dengan modus imperatif.

*Keempat*, Faktor-faktor yang menentukan kesantunan dan ketaksantunan bentuk tuturan direktif pada peristiwa tutur di SMA Negeri 1 Surakarta, antara lain faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi; (1) pemakaian diksi yang tepat, (2) pemakaian gaya bahasa yang santun, (3) pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik. Selain ketiga aspek di atas, ada beberapa aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi dan aspek nada bicara. Adapun faktor nonkebahasaan, meliputi; (1) topik pembicaraan, (2) konteks situasi komunikasi, dan (3) pranata sosial budaya masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Asim Gunarwan (1994) yang berjudul *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. Asim Gunarwan dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hierarki kesantunan direktif bahasa Indonesia dan hierarki kesantunan direktif bahasa Jawa ternyata memiliki kesamaan. Hal ini mengisyaratkan bahwa

*commit to user*

para subjek penelitian tersebut menggunakan satu norma kebudayaan di dalam menilai kesantunan bentuk-bentuk ujaran direktif di dalam kedua bahasa itu. Simpulan lain dalam penelitian tersebut, yaitu, bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di Jakarta termasuk monokultural di dalam kebudayaan Jawa, tidak ada perbedaan penilaian kesantunan direktif bahasa Indonesia menurut variabel kelompok umur, ketidaklangsungan tindak ujaran tidak sejajar dengan kesantunan berbahasa, dan kesantunan berbahasa itu memang bersifat semesta (universal), manifestasinya berbeda-beda menurut masyarakat budayanya.

Kerelevanan kedua penelitian di atas yaitu sama-sama kajian sosiopragmatik pada objek kajiannya adalah kesantunan dalam tindak tutur. Tapi dalam kajian penelitian ini memfokuskan subjeknya pada masyarakat dwibahasa masyarakat Madura di desa Mekar Baru Kabupaten Kubu Raya Pontianak Kalimantan Barat. Pokok masalah yang menjadi objek kajiannya, yaitu bentuk kesantunan dan ketidaksantunan tuturan direktif, prinsip dan strategi kesantunan bentuk tuturan direktif, dan faktor-faktor yang menentukan kesantunan berbahasa.

### **C. Kerangka Berpikir**

Norma-norma kesantunan dalam berbahasa sangat penting dipatuhi dalam bertindak tutur. Setiap penutur dituntut untuk berbicara dengan ucapan yang jelas, unsur kalimatnya lengkap dan susunannya runtut, serta pokok tuturan (topiknya) menarik.

*commit to user*

Maka dalam proses analisis data ada kerangka berpikir bertujuan untuk mengetahui penalaran dari awal untuk memberikan jawaban sementara pada masalah yang dirumuskan. Bagian-bagian kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut.

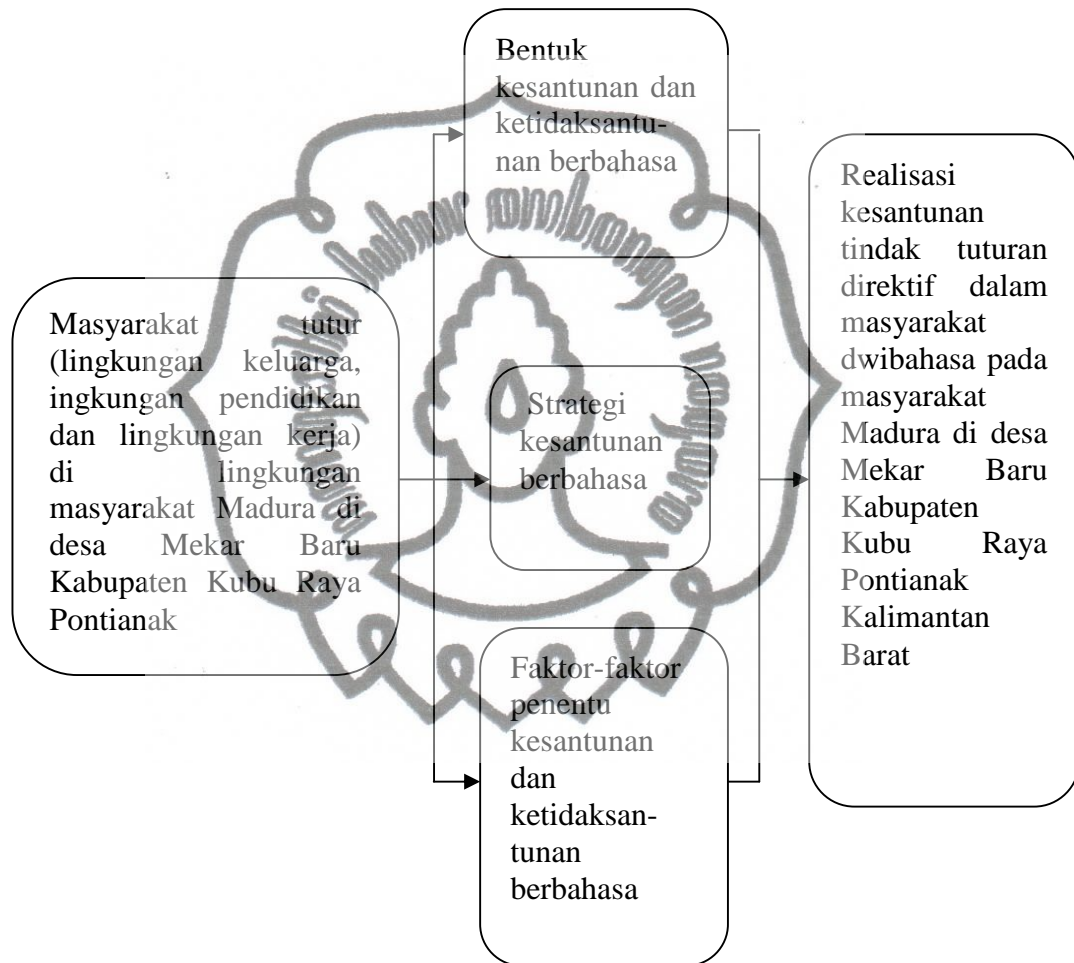
*Pertama*, data diamati berdasarkan masyarakat tutur yang menghasilkan sebuah tuturan. Masyarakat tutur yang diteliti adalah masyarakat Madura yang berada di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat. Dalam hal ini yang diambil adalah bentuk tuturan direktif, baik bentuk tuturan yang santun maupun yang tidak santun. Analisis ini akan mencermati fenomena kesantunan berbahasa bentuk tuturan direktif yang dilakukan pada peristiwa tutur di lingkungan Masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat dengan melihat penanda-penanda bentuk verbal dan nonverbalnya.

*Kedua*, strategi kesantunan berbahasa bentuk tuturan direktif yang digunakan atau diterapkan oleh masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat. Penelitian yang dilakukan di lapangan akan ditemukan prinsip-prinsip dan pemilihan strategi-strategi kesantunan berbahasa oleh masyarakat Madura. Hasil temuan berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan tersebut, kemudian dipaparkan dan diterangkan atau dibahas secara jelas dengan kajian sosiopragmatik.

*Kegita*, faktor-faktor yang menentukan kesantunan dan ketidaksantunan bertutur atau berbahasa antara masyarakat Madura baik dikalangan keluarga, tempat pendidikan dan tempat bekerja. Hasil temuan dan pembahasan penelitian

*commit to user*

tersebut, diharapkan nantinya dapat membantu memperkaya pengidentifikasian bentuk kesantunan, prinsip kesantunan, strategi kesantunan, dan faktor penentu kesantunan berbahasa, khususnya bentuk tuturan direktif.



Bagan 2. Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat penelitian

Tempat penelitian dilakukan di desa Mekar Baru, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat. Penelitian ini merupakan penelitian sosiopragmatik tentang tindak tutur direktif pada masyarakat dwibahasa masyarakat Madura. Peristiwa tindak tutur dalam penelitian ini yang menjadi sumber peristiwa tutur yang terjadi dikalangan masyarakat Madura.

##### 2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan selama sembilan bulan, yaitu pada April sampai dengan Desember 2011, dengan tahap pelaksanaan yaitu melakukan persiapan, pembuatan proposal, revisi proposal, pengurusan izin penelitian, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, penyusunan laporan hasil penelitian, dan revisi laporan hasil penelitian.

Adapun kegiatan waktu pelaksanaan tersebut akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Waktu Kegiatan Penelitian

No	Waktu Jenis Kegiatan	Bulan								
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX
1.	Persiapan	xx								
2.	Pembuatan Proposal	xx								
3.	Revisi Proposal		xxxx	xx						
4.	Pengurusan Izin Penelitian			xx	xx					
5.	Pengumpulan Data				x	xx	xx	xx		
6.	Pengolahan dan Analisis Data				x	x	x	x		
7.	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian					x	x	xx		
8.	Revisi Laporan Hasil Penelitian								xx	xx

## B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian naturalistik, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan gejala atau fenomena seperti apa adanya atau *natural setting*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan wujud praktik prinsip kesantunan, strategi prinsip kesantunan dan pelanggaran maksim dalam tuturan masyarakat dwibahasa masyarakat Madura. Pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya (Nawawi, 1998:63).

Metode deskriptif dipilih oleh penulis karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menangkap dan mendeskripsikan atau menjelaskan secara kualitatif gambaran dari suatu keadaan, dalam hal ini fenomena kesantunan berbahasa pada masyarakat dwibahasa Masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat.

### C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif secara lisan masyarakat dwibahasa masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat. Sumber data penelitian ini dikumpulkan dengan cara lokasional (Sudaryanto, 1993: 33-34), yaitu tempat asalnya data yang merupakan si pencipta bahasa atau penutur sebagai informan atau narasumber. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan. Data lisan, yaitu data yang berasal dari peristiwa tutur yang terjadi di antara para penutur, yaitu masyarakat dwibahasa masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat. Sumber data lisan tersebut bersifat natural.

Narasumber dalam hal ini dalam penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan keterangan mengenai data bahasa yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini, informannya adalah masyarakat Madura itu sendiri. Informan tersebut akan diobservasi penggunaan bahasanya, baik melalui wawancara, angket, maupun dengan pengamatan secara langsung.

### D. Teknik Sampling

Teknik penentuan subjek penelitian yang akan digunakan bukan teknik statistik, tetapi lebih bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasar pada konsep teoretik yang digunakan, keinginan pribadi, dan karakteristik empiris

*commit to user*



(H.B. Sutopo, 2006: 64). Oleh sebab itu, penentuan subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat *purposive sampling* karena sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Maksud *sampling* dalam penelitian tersebut ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya atau *contructions* (Lexi I. Moleong, 2010: 224).

Teknik *samplingnya* cenderung bersifat *purposive* karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal (H.B. Sutopo, 2006: 45-46). *Sampling* ini bukan mewakili populasi, tetapi mewakili informasinya sehingga apabila generalisasi dilakukan, arahnya cenderung sebagai generalisasi teori dengan parameter yang didasarkan pada pelaku, latar, peristiwa, dan proses.

Penentuan subjek yang dimaksud di sini adalah pemilihan terhadap data lisan, yaitu peristiwa komunikasi, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang membentuk wacana lisan sesuai dengan objek kajian berdasarkan latar situasi di lingkungan Masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain; dengan observasi, wawancara secara mendalam, dan angket. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data lisan, baik tuturan yang dilakukan oleh Masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat dengan teknik *commit to user*

simak bebas libat cakap dan teknik rekam. Teknik simak bebas libat cakap tersebut dilakukan dengan menyimak peristiwa tutur dan mencatatnya, baik ikut terlibat di dalamnya maupun tidak terlibat langsung yang dikatakan Guba dan Lincoln (dalam Lexi Moleong, 2010: 174-175).

Teknik rekam dilakukan dengan merekam peristiwa tutur dengan dibantu *tape recorder* secara sembunyi-sembunyi, tanpa sepengetahuan penutur. Selanjutnya, dilakukan dokumentasi data dengan memindahkan data-data tuturan, baik yang disimak langsung maupun yang direkam ke dalam kartu data yang sudah dipersiapkan. Penggunaan alat bantu berupa catatan lapangan dan kartu data tersebut memberikan kemungkinan bekerja secara sistematis karena mudah diklasifikasikan atau dikategorisasikan secara fleksibel. Berikut ini penjelasan secara singkat teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian.

### **1. Observasi langsung**

Tahap observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dari sumber data. Observasi langsung dalam penelitian kualitatif sering disebut observasi berperan pasif (Spradley dalam Sutopo, 2006: 77). Observasi langsung, baik formal maupun informal dilakukan untuk mengamati berbagai kegiatan dan peristiwa, dalam hal ini peristiwa tutur. Observasi langsung ini akan dilakukan, baik di lingkungan keluarga, lingkungan keluarga, sekolah, pasar, tempat peristiwa adat tengah berlangsung, dan tempat kegiatan sehari-hari berlangsung.

Teknik yang diterapkan adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik rekam. Ada beberapa alasan mengapa observasi langsung ini dilakukan, seperti yang dikatakan Guba dan Lincoln (dalam Lexi Moloeng, 2010: 174-175), yaitu *commit to user*

sebagai berikut. (a) Teknik ini didasarkan pada pengalaman secara langsung, dan pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. (b) Teknik ini memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. (c) Pengamatan memungkinkan peneliti untuk mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. (d) Pengamatan dapat dipakai untuk mengecek, mengurangi bias ketika peneliti sulit mengingat peristiwa atau hasil wawancara, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat; (e) Peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan perilaku yang kompleks; dan (f) Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

## **2. Wawancara mendalam**

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi untuk mendapatkan suatu informasi. Nasution ( 2011: 113), menyatakan bahwa wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan/wawancara dengan Kepala Desa dan melihat langsung data di kantor desa untuk memperoleh informasi tentang subjek yang akan diteliti. Sutopo (2006: 68-69), menyatakan bahwa wawancara mendalam dilakukan dengan wawancara yang bersifat lentur dan terbuka, tidak berstruktur secara ketat, tidak dalam suasana formal, dan dilakukan berulang pada informan yang sama.

*commit to user*

### 3. Angket atau kuesioner

Penggunaan kuesioner dalam penelitian ini merupakan bagian dan cara untuk pengumpulan data di lapangan. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan bagi pengumpulan data dalam penelitian (Sutopo, 2006: 81). Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan/wawancara dengan Kepala Desa dan melihat langsung kegiatan berbahasa para responden. Wawancara terarah dilakukan terhadap responden dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah disediakan dalam bentuk kuesioner kepada responden.

Daftar pertanyaan tersebut dapat berupa pertanyaan pilihan ganda yang terdapat beberapa alternatif jawaban dan di bagian bawah disediakan ruang yang cukup untuk memberikan kesempatan kepada responden atau informan untuk menuliskan alasan atau hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang ditanyakan. Selain itu, berupa pertanyaan isian yang di bagian bawahnya di sediakan ruang yang cukup untuk menjawab pertanyaan tersebut. Angket atau kuesioner dalam penelitian ini dilakukan untuk menjangring data mengenai bentuk kesantunan dan ketaksantunan berbahasa, dan faktor penentu kesantunan berbahasa.

### F. Validitas Data

Validitas data merupakan kebenaran dari proses penelitian. Dalam penelitian ini setelah didapatkan data melalui teknik di atas, selanjutnya akan dilakukan triangulasi sumber. Teori dan data dari berbagai sumber

*commit to user*

ditriangulasikan berdasarkan berbagai sumber untuk menjaga validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian.

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dalam proses mengumpulkan data. Menurut H.B. Sutopo (2006: 82), triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda. Sumber data yang dimaksud, yaitu berbagai informan dan peristiwa bahasa, dalam hal ini yang berkaitan dengan teori atau kajian sosiopragmatik dicocokkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat observasi. Dengan demikian, kebenaran data yang satu akan diuji oleh data yang diperoleh dari sumber data yang lainnya.



### G. Teknik Analisis Data

Mengungkapkan data yang diperoleh di lapangan harus dianalisis berdasarkan teknik yang digunakan dalam suatu penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexi Moleong (2010: 248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif.

*commit to user*

Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Prosedur analisis data dalam penelitian ini setelah pengumpulan data dilakukan analisis data awal yang dilakukan bersamaan dengan pengamatan serta wawancara. Selama pengumpulan data berlangsung proses analisis awal telah dilakukan, yaitu dengan melakukan reduksi data, mengidentifikasi data, dan mengklasifikasi data.

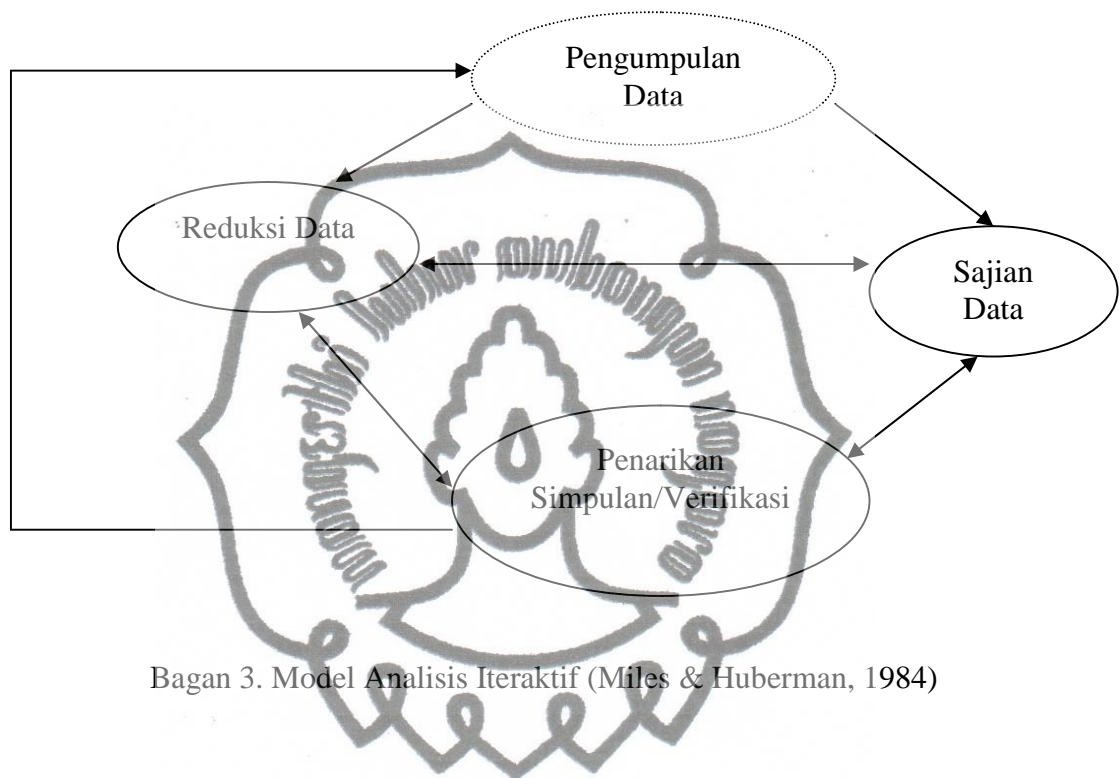
Reduksi data merupakan proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan data dengan cara memilih data yang banyak, kemudian dipilah dan dipilih dalam rangka menemukan fokus penelitian. Data yang setipe dan yang direduksi tersebut untuk menemukan sistem atau kaidah yang dicari sesuai dengan objek kajian.

Setelah data direduksi dengan identifikasi dan klasifikasi, langkah selanjutnya adalah dengan menyajikan data. Sajian data merupakan proses menyusun informasi yang ditemukan dalam rangka menjawab dari permasalahan penelitian. Artinya, data yang diperoleh dari lapangan disajikan untuk menunjukkan bukti-bukti dan menjawab masalah yang diteliti. Analisis terhadap kesantunan berbahasa bentuk tuturan direktif yang dikaji secara sosiopragmatik tidak terlepas dari adanya penelitian kontekstual. Artinya, dari data lingual yang diperoleh di lapangan akan dianalisis dengan memperhatikan aspek nonlingual yang menyertai tuturan, yaitu dengan menyertakan informasi konteks tuturan.

Langkah terakhir yang dilakukan adalah penarikan simpulan. Penarikan simpulan ini adalah proses analisis yang cukup penting yang didasarkan atas penyusunan informasi yang diperoleh dalam analisis data (Sutopo, 2006: 116-120). Penarikan simpulan disusun berdasarkan temuan-temuan selama proses

*commit to user*

penelitian berlangsung dan dalam tahap penulisan atau penyusunan laporan, sehingga diperoleh simpulan yang dikehendaki dalam penelitian ini.



Bagan 3. Model Analisis Iteraktif (Miles & Huberman, 1984)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada bab IV ini akan diuraikan dan dijelaskan tentang, (1) bentuk kesantunan dan ketidaksantunan tindak tutur direktif di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat, (2) strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan oleh penutur di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru Kabupaten Kubu Raya Pontianak Kalimantan Barat, dan (3) faktor-faktor yang menentukan kesantunan dan ketidaksantunan tindak tutur direktif di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru Kabupaten Kubu Raya Pontianak.

#### **1. Bentuk kesantunan dan ketidaksantunan tindak tutur direktif dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat**

Bentuk kesantunan dan ketidaksantunan tindak tutur direktif yang dimaksud disini adalah realisasi maksud direktif dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura (MMD) di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat jika dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, makna pragmatik tuturan yang seperti ini sangat ditentukan oleh konteksnya. Berdasarkan data yang terkumpul pada

*commit to user*



penelitian ini diketahui ada empat tipe dasar tindak tutur direktif pada masyarakat bahasa Madura di desa Mekar Baru. Keempat makna tuturan direktif tersebut adalah perintah, permohonan atau harapan, pemberian saran, dan pemberian izin.

Berikut ini adalah uraian mengenai bentuk kesantunan tindak tutur tuturan dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat.

#### **a. Bentuk kesantunan tindak tutur direktif MMD**

Dalam bertindak tutur kesantunan merupakan suatu hal yang menjadi keharusan bagi penutur dan mitra tutur untuk memperlancar komunikasi. Wujud tuturan direktif dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat, juga pemakaian kesantunan menjadi kebiasaan yang dilakukan. Berdasarkan data yang diperoleh maka penanda dan kaidah bahasa yang santun, dapat diidentifikasi bentuk kesantunan tindak tutur direktif yang dituturkan oleh penutur, sebagai berikut.

##### **1) Penutur (P) berbicara wajar dengan akal sehat**

Berbicara wajar dengan akal sehat tujuannya agar tidak *ngelantur* dalam berbicara. Dalam hal ini tindak tutur berbentuk perintah yaitu tuturan yang digunakan oleh penutur (selanjutnya disingkat P) untuk menyuruh mitra tutur (selanjutnya disingkat MT) agar melakukan sesuatu. Dalam MMD tindak tutur direktif perintah ada yang berbentuk langsung dan ada yang berbentuk tidak langsung. Perintah berbentuk langsung dalam MMD terdapat pada contoh data berikut ini.

(1) *“Tojuk perapilah!”*

Artinya:  
 (“Duduk yang rapilah!”)

Situasi tuturan:  
 Dituturkan oleh seorang guru kepada siswa di dalam kelas yang sedang mengerjakan tugas kelompok untuk duduk yang rapi.

(2) *“Ji...Ngakan obatlah marenah e kaes yeh! Maleh lekas beres. Lekas beres kan nyaman a lakoh poleh”.*

Artinya:  
 ( “Ji...makan obatlah sesudah di kerok ya! Biar cepat sembuh. Cepat sembuhkan nyaman kerja lagi”.)

Situasi tuturan:  
 Dituturkan oleh seorang istri kepada suaminya, pada saat mengerok suaminya yang sakit panas karena kehujanan pada saat menyemai padi, sehingga pekerjaan mereka tertunda beberapa hari.

(3) *“Reng keentoh terakiakih ke pasar!”*

Artinya:  
 (“Antarkan saya ke pasar!”)

Situasi tuturan:  
 Dituturkan oleh seorang tuan rumah (bapak) kepada seorang tamunya.

Berdasarkan tindak tutur (1-3) di atas dapat dibuktikan bahwa tuturan-tuturan ini adalah tuturan direktif perintah. Dalam perubahan konstruksi imperatif menjadi deklaratif ternyata tidak terdapat perubahan makna. Tindak tutur (1) pada intinya mengandung makna bahwa ada seorang guru yang memerintahkan kepada siswa untuk duduk yang rapi dalam kelas. Tindak tutur ini termasuk jenis maksimum kuantitas, karena P memberikan kontribusi yang secukupnya dalam bertutur.

Tindak tutur (2) mengandung makna tentang seorang suami kepada istrinya pada saat mengerok istrinya yang sakit panas karena kehujanan pulang dari menyemai padi, sehingga pekerjaan mereka tertunda beberapa hari. Tindak

tutur ini termasuk jenis maksim kearifan, karena tuturan ini menekankan pada ‘pengurangan beban untuk orang lain dan memaksimalkan ekspresi kepercayaan yang memberikan keuntungan untuk orang lain dalam kegiatan bertutur.

Tindak tutur (3) mengandung makna tentang adanya seorang tuan rumah (bapak) kepada seorang tamu yang memerintahkan untuk mengantar dirinya ke pasar. Hal ini membuktikan bahwa ketiga tuturan di atas adalah tuturan direktif perintah langsung. Tuturan-tuturan tersebut sudah cukup santun bagi mitra tutur yang mendengarnya karena penutur berusaha bertutur secara wajar dengan akal sehat.

Dalam bahasa MMD terdapat tindak tutur direktif tidak langsung. Makna tindak tutur ini dapat diketahui dengan memperhatikan konteks situasi tutur yang melatarbelakangi tuturan. Berikut ini adalah tindak tutur direktif perintah tidak langsung.

(4) *“Tak sake’kan matah ‘Nak’ acellingan? Kan tokang ‘Nak’ bueng sampahnah e tong sampah. Nyaman kan acelling mon perseh romanah.”*

Artinya:

(“Tidak sakitkan mata ‘Nak’ melihatnya? Kan pandai ‘Nak’ buang sampahnya di tong sampah. Nyaman kan kalau melihat rumahnya bersih.”)

Situasi tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika melihat halaman rumahnya kotor.

Tuturan (4) tidak berkonstruksi imperatif melainkan berkonstruksi interogatif dan deklaratif, namun tuturan ini adalah tuturan direktif. Hal ini dapat diketahui dengan melihat situasi tutur. Tuturan ini disampaikan oleh seorang ibu

kepada anaknya pada saat ia melihat keadaan halaman rumahnya yang kotor. Ibu mengatakan bahwa sampah yang ada di halaman sebenarnya dapat dibuang di tempat sampah. Jika hal ini terjadi, maka mata akan menjadi terasa enak melihat rumah karena halaman bersih.

Memperhatikan situasi tutur, maka tuturan ini dapat ditafsirkan sebagai sebuah perintah dari seorang ibu kepada anaknya agar membuang sampah di tong sampah. Salah satu penyebab halaman rumah menjadi kotor adalah karena sampah yang dibuang tidak pada tempatnya. Seharusnya sampah dibuang di tempat sampah. Jika tuturan (4) dituturkan pada situasi tutur kelas yang bersih maka tuturan ini bukan bermakna direktif perintah, melainkan hanya berupa pertanyaan seorang ibu kepada anaknya mengenai keadaan mata mereka jika melihat sampah tidak dibuang pada tempatnya, informasi dari ibu bahwa sampah harus dibuang di tempat sampah dan informasi bahwa rumah dengan halaman yang bersih akan sedap dipandang mata.

## 2) Penutur (P) mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan

Tindak tutur direktif dalam MMD mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan baik suruhan atau mempersilakan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu. Di bawah ini beberapa contoh tuturan yang mengedepankan pokok masalah.

(5) *“Coba` sampeyan nginum obat se eberri` mantreh!” Insyallah sake`cete`keh pasteh beres”.*

Artinya:

(“Coba kamu minum obat yang diberi mantri! Insyallah sakit kepalamu pasti akan sembuh.”)

*commit to user*

Situasi tuturan:

Tuturan seorang yang melihat tetangganya sakit yang mengeluh sakit kepala. Tetangganya tersebut tidak mau minum obat yang diberikan oleh mantri ketika pagi tadi mereka ke Puskesmas.

(6) “*Nyo’onah seporah Bu..., e soro’ oreng romah ontok ke romah setiah, lagi sake’*”.

Artinya:

(“Maaf Bu...,disuruh orang rumah untuk ke rumah sekarang, karena lagi sakit.” )

Situasi Tuturan:

Tuturan dituturkan seorang menantu laki-laki kepada mertua perempuannya untuk datang kerumahnya karena istrinya sedang sakit. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi rendah.

(7) “*Mun areh lebaran dekki, toreh ke romah mon bedeh bekktoh*”.

Artinya:

( “Kalau hari lebaran nanti, silakan ke rumah kalau ada waktu !”)

Situasi Tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada seseorang yang baru saja ia kenal, ketika mereka akan berpisah. Sebelumnya mereka terlibat dalam percakapan yang mengasikkan selama perjalanan.

Berdasarkan data di atas penutur berusaha mengungkapkan tuturannya secara santun, yaitu dengan mengemukakan pokok masalah yang hanya khusus berkaitan dengan pokok masalahnya, tanpa dipanjanglebarkan. Data (5) menggunakan bahasa yang halus “*sampeyan*” ini merupakan salah satu contoh kata *kromo* dalam bahasa MMD dan kata “*insyaallah*” merupakan kata dari bahasa Arab yang digunakan untuk meyakinkan MT supaya yakin yang diucapkan oleh P. Tindak tutur ini termasuk jenis maksim kearifan, karena tuturan ini menekankan pada pengurangan beban untuk orang lain dan memaksimalkan ekspresi kepercayaan yang memberikan keuntungan untuk orang lain dalam kegiatan bertutur.

*commit to user*

Pada data (6) penutur menggunakan kata “*Nyo'onah Seporah*” merupakan kata yang sangat halus (*kromo*) yang digunakan MMD untuk diucapkan kepada seseorang yang lebih tua atau dihormati. Data (7) penutur juga menggunakan kata halus (*kromo*) “*toreh*” dalam menyuruh MT. Penutur tidak mencampuradukan pokok masalah yang sedang dibicarakan dengan kepentingan-kepentingan lain yang tidak ada hubungannya dengan pokok masalah tersebut. Tindak tutur pada beberapa data di atas sudah menunjukkan adanya kesantunan dalam penggunaan bahasa. Dengan demikian, tuturan (5)-(7) tersebut termasuk tuturan yang santun.

Dalam mengetahui secara pasti kebenaran tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif suruhan maka tuturan di atas diparafrasakan. Hasil parafrasa tuturan di atas adalah sebagai berikut. Data (5) seorang yang melihat tetangganya sakit yang mengeluh sakit kepala. Tetangganya tersebut tidak mau minum obat yang diberikan oleh mantri ketika pagi tadi mereka ke Puskesmas, tindak tutur pada data (5) merupakan tindak tutur perintah.

Data (6) tuturan dituturkan seorang menantu laki-laki kepada mertua perempuannya untuk datang ke rumahnya karena istrinya sedang sakit, tuturan ini merupakan tindak tutur direktif permohonan. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi rendah.

Data (7) seorang ibu menyuruh orang yang baru saja ia kenal untuk datang ke rumahnya pada hari lebaran, tutur ini merupakan tindak tutur direktif. Tindak tutur ini termasuk jenis maksim kearifan, karena tuturan ini menekankan pada

pengurangan beban untuk orang lain dan memaksimalkan ekspresi kepercayaan yang memberikan keuntungan untuk orang lain dalam kegiatan bertutur.

Hasil dari pemparafrasaan ketiga tuturan di atas tidak ditemukan perubahan makna. Dengan kata lain perubahan konstruksi tuturan tidak merubah makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini membuktikan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan direktif suruhan langsung.

### 3) Penutur (P) selalu berprasangka baik kepada mitra tutur (MT)

Data yang menunjukkan penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur (MT) sebagai berikut.

(8) *“Arin, ajuh kerjaakin PR rah, kakeh pasti bisa, Dek.”*

Artinya:  
 (“ Arin, ayo kerjakan PR nya kamu pasti bisa, Dek.”)

Situasi tuturan:  
 Tindak tutur dituturkan oleh kakak perempuan kepada adik laki-lakinya yang bernama Arin untuk mengerjakan PR.

(9) *“Mudah-mudahan, Pik, lekas beres ben oleh bukonah tampeh, ben poleh Allah ngiding akin doanah kite, amin”.*

Artinya:  
 (“Mudah-mudahan, Bibi, cepat sembuh dan dapat obat yang paling mujarat, dan lagi Allah mendengarkan doanah kita, amin”.)

Situasi tuturan:  
 Dituturkan oleh seorang keponakan perempuan kepada bibiknya yang sedang sakit keras dan tidak mungkin lagi bisa disembuhkan lagi dilihat dari tenaga medis atau kedokteran.

Berdasarkan data di atas tindak tutur yang dilakukan penutur (P) kepada mitra tutur (MT) bertutur dan berprasangka baik. Pada data (8) kata yang digunakan dengan intonasi rendah, yaitu P berprasangka baik kepada MT bahwa bisa mengerjakan PR sendiri tanpa bantuannya, jenis tuturan ini merupakan tindak

tutur direktif perintah. Pada data (9) kata yang digunakan dengan intonasi rendah, penutur (P) berusaha berpikir positif dan memberikan semangat kepada mitra tutur (MT) untuk sembuh, walaupun kenyataannya tidak bisa disembuhkan jika dilihat dari tenaga medis, jenis tuturan ini merupakan tindak tutur direktif permohonan.

#### 4) Penutur (P) terbuka dan menyampaikan kritik secara umum

Data yang menunjukkan kesantunan dalam bertindak tutur secara terbuka dan menyampaikan kritik secara umum sebagai berikut.

(10) *“Dari pada kakeh nahan sake’, pekusseh kakeh ngingum obat sake’ cetak, mun bisa cek ngojeklah!”*

Artinya:

(“Dari pada kamu menahan sakit, bagus (lebih baik) kamu minum obat sakit kepala, kalau bisa jangan ngojeklah.”)

Situasi tuturan:

Tuturan ini disampaikan oleh seseorang kepada temannya yang mengeluh sakit kepala ketika sedang mengojek.

(11) *“Tak langkong, lampu se e celen cek e potos Pak, karrna mun malem cek pettenggeh ben pole celeannah lettu”*”.

Artinya:

(“Mohon maaf, lampu yang di jalan jangan di putus Pak, karena kalau malam sangat gelap dan lagi jalannya becek”.

Situasi Tuturan:

Dituturkan oleh seorang warga yang sedang rapat RT kepada ketua RT untuk tidak memutuskan lampu jalan di salah satu jalan yang ada di desa Mekar Baru.

Berdasarkan data di atas ada unsur komunikasi terbuka dan penyampaian kritik secara umum. Pada data (10) penutur memberikan kritik secara terbuka kepada temannya yang sakit kepala, dan memberikan saran untuk tidak mengojek,

*commit to user*



tuturan ini merupakan tindak tutur direktif pemberian saran. Pada data (11) penutur (warga) memberikan kritik secara terbuka kepada mitra tutur (ketua RT) pada saat musyawarah untuk tidak memutuskan lampu jalan karena gelap dan becek. Tindak tutur di atas dikategorikan santun dalam bertutur, tuturan ini merupakan tindak tutur direktif permohonan.

**5) Penutur (P) menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur (MT)**

Salah satu tindak tutur dikatakan santun apa bila penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur agar lebih sopan. Data yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

(12) *“Kan rattin mun ngangku kelampih lanceng ben akerudangan, lebih sopan”.*

Artinya:

(“Kan cantik kalau pakai baju panjang dan berkerudung, lebih sopan”.)

Situasi tutur:

Tindak tutur yang dituturkan seorang teman kepada temannya dengan nada rendah, pada saat ada pengajian ditetangganya.

Tindak tutur pada data (12) di atas tuturan lebih terasa enak didengar oleh mitra tutur dan terasa santun karena mengandung kritikan yang sopan, tuturan ini merupakan tindak tutur direktif pemberian saran. Tindak tutur ini merupakan jenis maksim pujian.

**6) Penutur (P) mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius**

Dalam berkomunikasi penggunaan situasi itu sangat penting. Dalam situasi serius dan bercanda itu berbeda. Berkomunikasi yang serius tapi diselengi dengan bercanda tidak masalah yang penting masih bersifat santun tujuannya agar

*commit to user*

tidak tegang dan lebih santai. Di bawah ini beberapa data yang menunjukkan hal di atas, sebagai berikut.

(13) *“Waduh cek seriussah sa belajar...Eh, toreh sambil ‘Lek’ se celleng riah enum maleh tak ngantok!”.*

Artinya:

(“Waduh serius benar yang belajar...Eh, silahkan sambil ‘Dek’ yang hitam ini minum biar tidak ngantuk!”.)

Situasi tuturan:

Tindak tutur dituturkan orang tua kepada teman anaknya yang sedang belajar kelompok, menyuruh untuk meminum yang hitam (kopi) agar mereka tidak mengantuk.

Berdasarkan data (13) di atas penanda situasi canda yang diucapkan oleh orang tua kepada teman-teman anaknya, yaitu *...Eh, silahkan sambil ‘Dek’ yang hitam ini minum biar tidak ngantuk....* Tuturan ini dapat dikategorikan tuturan yang santun walaupun yang menuturkan lebih tua, tuturan ini merupakan tindak tutur direktif perintah, dan termasuk jenis maksim pujian.

#### **7) Penutur (P) bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur (MT)**

Sebuah komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila antara penutur (P) dan mitra tutur (MT) memiliki pemahaman yang sama mengenai topik yang dibicarakan. Namun, jika mitra tutur (MT) tidak memiliki kemampuan mengerti atau memahami maksud si penutur (P) maka komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar. Di bawah ini data yang menunjukkan contoh tuturan si penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur.

(14) *“Pik, rocek etlong ben emi rebbusseh due, cek eberi sayur kappi”.*

Artinya:

(“Bik, pecel satu dan mi rebusnya dua, jangan diberi sayur semua”.)

Situasi tuturan:

Tindak tutur dituturkan oleh pembeli kepada Bibi penjual pecel pada saat memesan pecel dan mi rebus. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi menyuruh.

- (15) Murid : “Pak, dekki sore dekki, ke romahnah yeh?”  
 Guru : “Yeh. Kol lema` engko` bedeh e romah.”

Artinya:

(Murid: “Pak, nanti sore saya ke rumah ya?”)

(Guru: “Ya. Jam lima saya ada di rumah.”)

Situasi Tuturan:

Tuturan terjadi antara guru matematika dan murid pada akhir jam pelajaran. Pada saat jam pelajaran matematika murid mengalami kesulitan mengerjakan soal. Ia berharap dengan datang ke rumah guru ia akan mendapatkan penjelasan mengenai pelajaran yang belum ia pahami.

Tindak tutur di atas masih dikategorikan tuturan yang santun. Tuturan (14) sudah dapat dimengerti oleh bibi penjual pecel (MT) karena sudah biasa sesuai konteksnya dan kata-katanya mudah dipahami oleh bibi penjual pecel, tuturan ini merupakan tindak tutur direktif perintah.

Pada tuturan (15) murid mengharapkan mendapatkan izin dari gurunya untuk diperbolehkan datang ke rumah agar ia mendapatkan penjelasan tambahan mengenai pelajaran yang belum ia pahami, tuturan ini merupakan tindak tutur direktif pemberian izin. Permohonan itu mendapat tanggapan dari gurunya. Guru mempersilakan muridnya untuk datang kerumahnya. Namun pernyataan itu dinyatakan secara tidak langsung. Guru tidak menggunakan tuturan yang berkonstruksi imperatif persilaan, tapi menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif.

Data (15) merupakan jenis maksim kesepakatan, yaitu menuntut kita untuk mengurangi ketidaksetujuan antara diri sendiri dan orang lain; memaksimalkan

persetujuan antara diri sendiri dan orang lain. Ada kecenderungan atau tendensi untuk membesar-besarkan persetujuan atau kesepakatan dengan orang lain dan ada juga yang memperkecil ketidaksetujuan dengan cara menyatakan penyesalan, memihak pada permufakatan, dan sebagainya.

Tuturan “*Yeh. Kol lema` engko` bedeh e romah.*” “Ya. Jam lima saya ada di rumah.” adalah tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Namun jika memperhatikan konteks tuturan berupa adanya tuturan sebelumnya yang bermakna permohonan dari seorang murid kepada gurunya agar ia diperbolehkan datang ke rumah gurunya untuk mendapatkan penjelasan mengenai pelajaran yang belum ia pahami, maka dapat ditafsirkan tuturan ini adalah tuturan direktif persilaan. Melalui tuturan ini guru mempersilakan muridnya untuk datang kerumahnya pada pukul lima sore.

Penggunaan tuturan persilaan yang menggunakan konstruksi deklaratif membuat tuturan ini menjadi lebih santun, karena dengan tuturan ini penutur memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk berbuat sesuai dengan keinginannya sendiri. Penutur telah memberikan penghormatan kepada mitra tutur dengan secara tidak langsung mempersilakan mitra tutur untuk datang kerumahnya.

#### **8) Penutur (P) mengemukakan sesuatu yang rumit dengan bentuk yang lebih sederhana**

Sebuah komunikasi yang rumit dengan bentuk yang lebih sederhana dalam MMD akan mudah dipahami yang dikemukakan oleh penutur (P) kepada mitra tutur (MT). Di bawah ini data yang menunjukkan hal di atas.

*commit to user*

- (16) P : “Pak RT ngebele e soroh kebei KTP Eletrik”.  
 MT : “Apa jiah KTP Eletrik?...Lebedeh pein mon setiah”.  
 P : “Oh...KTP Eletrik jiah, KTP e kekebei ngangkui komputer ben berlaku seumur hidup”.  
 MT : “Oh...maklumlah oreng awem tak taoh”.

Artinya:

- ( P : “Pak RT bilang di suruh membuat KTP Eletrik”.)  
 ( MT : “Apa itu KTP Eletrik?...Ada saja kalau sekarang”.)  
 ( P : “Oh...KTP Eletrik itu, KTP yang dibuat menggunakan komputer dan berlaku seumur hidup”.)  
 ( MT : “Oh...maklumlah orang awam tidak tahu”.)

Situasi Tutur:

Tindak tutur dituturkan seseorang kepada temannya yang sedang duduk santai di depan rumah yang membicarakan hasil rapat RT disuruh untuk membuat KTP Eletrik kepada setiap warga.

Berdasarkan data (16) di atas penutur berusaha mengungkapkan dan memberikan pengertian kepada mitra tutur tentang kata yang belum dipahami, tuturan ini merupakan tindak tutur direktif perintah. Dalam MMD kata-kata ilmiah jarang digunakan karena mereka menggunakan kata yang mudah mereka untuk dimengerti.

**9) Penutur (P) menggunakan bentuk konfirmateri berdasarkan pendapat orang lain yang terpercaya jika harus membantah pendapat mitra tutur (MT)**

Dalam bertindak tutur dalam MMD terdapat bentuk konfirmasi berdasarkan orang yang terpercaya jika harus membantah pendapat mitra tutur (MT). Data di bawah ini yang menunjukkan hal di atas, sebagai berikut.

- (17) “Encaang Umi tas se ekebeh haji, koper se rajeh cek eyekseen pe’reng se ngandung aeng! Iyeh kan Nur?”

Artinya:

(“Kata Umi tas yang dibawa haji, koper yang besar jangan diisi barang yang mengandung air. Iya kan Nur?”)

*commit to user*

Situasi tuturan:

Tindak tutur dituturkan oleh teman kepada temannya pada saat mau mengisi tas (koper) yang ingin dibawa untuk naik haji yang diisi barang yang mengandung air. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi membantah sambil mengkonfirmasi orang-orang yang ada disebelahnya.

(18) *“Dhe’remmah encaang messennah taking has. Iyeh kan Bu’? Benni se laen?”*

Artinya:

(“Bagaimana katanya mesan daging has. Iya kan Bu? Bukan yang lain?”)

Situasi tuturan:

Tindak tutur dituturkan oleh seorang penjual daging sapi kepada pembeli (Bu) yang memesan sudah lama, tetapi ibu tersebut tidak jadi mesannya dan minta yang lain, sambil memperlihatkan buku untuk catatan orang-orang yang memesan daging. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi membantah.

Pada data (17) dan (18) di atas menunjukkan penutur (P) sudah berusaha mengkonfirmasi kesalahan mitra tutur (MT). Pada data (17) penutur memberikan konfirmasi kepada temannya pada saat mau mengisi tas (koper) yang ingin dibawa untuk naik haji yang diisi barang yang mengandung air. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi membantah sambil mengkonfirmasi orang yang ada disebelahnya, tuturan ini merupakan tindak tutur perintah. Pada data (18) penutur seorang penjual daging sapi menuturkan kepada mitra tutur (pembeli) dengan nada membantah dan menjelaskan sambil memperlihatkan buku untuk catatan orang-orang yang memesan daging, tuturan ini merupakan tindak tutur direktif pemberian saran.

**10) Penutur (P) selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur (MT)**

Sudah selayaknya untuk menyatakan tuturan direktif digunakan dengan konstruksi santun misalnya selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang

*commit to user*

dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur. Berdasarkan data yang diperoleh, dalam MMD untuk menyatakan tindak tutur berdasarkan hal di atas, sebagai berikut.

(19) “*Areh le malem Magrib laang... toreh masok ke delem. Toreh apejeng ajemaah*”.

Artinya:

(“Hari dah malam, sudah Magrib... silakan masuk ke dalam. Ayo sholat berjamaah”.)

Situasi tuturan:

Tindak tutur dituturkan oleh tuan rumah kepada tamunya yang sedang duduk di teras rumah. Penutur mengajak mitra tutur untuk masuk ke dalam rumah karena hari sudah menjelang Magrib dan diajak untuk sholat Magrib berjamaah. Tuturan tersebut dituturkan dengan bahasa halus (*kromo*).

Tindak tutur pada data (19) sudah menunjukkan bahwa penutur berusaha untuk bersikap lebih santun dan mawas diri terhadap mitra tutur (MT). Dalam hal ini bertujuan agar si MT tidak tersinggung dan memperhatikan suasana perasaannya. Penutur juga menggunakan kata santun (*kromo*) “*toreh*” untuk melengkapi kadar kesantunan ...*toreh masok ke delem. Toreh apejeng ajemaah*”(...silakan masuk ke dalam. Ayo sholat berjamaah”). Walaupun sebuah tuturan disampaikan dalam wujud tuturan yang berintonasi rendah tetapi nilai kata yang digunakan akan mempengaruhi nilai kesantunan tuturan tersebut, tuturan ini merupakan tindak tutur direktif pembrian saran.

#### **b. Bentuk-bentuk ketidaksantunan tindak tutur dalam MMD**

Dalam bertindak tutur kesantunan merupakan suatu hal yang menjadi keharusan bagi penutur dan mitra tutur untuk memperlancar komunikasi, tetapi dalam bertutur juga sering terjadi ketidaksantunan dalam berkomunikasi. Wujud

tuturan direktif dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat, juga ditemukan kadar ketidak santunan dalam bertindak tutur. Berdasarkan data yang diperoleh maka penanda dan kaidah bahasa yang tidak santun, dapat diidentifikasi bentuk ketidaksantunan tindak tutur direktif yang dituturkan oleh penutur, sebagai berikut.

### 1) Penutur (P) didorong rasa emosi ketika bertutur

Tindak tutur terkadang didorong rasa emosi yang menyelimuti penutur kepada mitra tutur. Dalam hal ini jika terjadi maka akan menimbulkan kadar ketidaksantunan dalam bertutur. Di bawah ini akan dijelaskan data yang menunjukkan hal tersebut di atas, sebagai berikut.

(20) *“Eh...kerjakan tugasseh...bukan ngerumpi tapi kerja kelompok...dekki Bapak soroh nenneng e luar!”*

Artinya:

(“Eh...kerjakan tugasnya...bukan ngerumpi tapi kerja kelompok...nanti Bapak suruh diam di luar!”)

Situasi tuturan:

Tindak tutur dituturkan oleh seorang guru di dalam kelas kepada siswa yang sedang kerja kelompok tapi mereka hanya ngerumpi. Tuturan dituturkan dengan nada emosi sehingga siswa yang mendengarnya terdiam.

(21) *“Via...bise neng-neng enjek! Kopeng Mama' sake' ngedingakin. Rebut...azan Magrib jeh!”*

Artinya:

(“Via...bisa diam tidak! Telinga Mama sakit mendengarnya. Rebut...azan Magrib itu!”)

Situasi Tuturan:

Tindak tutur dituturkan seorang ibu kepada anaknya (Via) yang sedang ribut pada saat azan Magrib berkumandang. Tuturan dituturkan dengan nada keras dan emosi sehingga anak tersebut terdiam.



(22) *“Kedingakin oreng tuah mon meleih...cek masok kopeng kanan keluar kopeng kiri! Nyaman kan kenning belet!”*

Artinya:

(“ Dengarkan orang tua kalau nasehati...jangan masuk telinga kanan keluar telinga kiri! Nyaman kan kena walat!”)

Situasi tuturan:

Tindak tutur yang dituturkan oleh orang tua kepada anaknya yang tidak mau mendengar nasehatnya sehingga ia terkena musibah (kecelakaan).

Berdasarkan data tuturan di atas sudah menunjukkan penutur kepada mitra tutur dituturkan secara emosional. Tindak tutur (20) penutur (guru) merasa marah karena mitra tutur (siswa) tidak melaksanakan tugas yang diembannya sehingga guru mengancam siswa untuk diam di luar kelas, jenis tuturan ini merupakan tindak tutur direktif. Tindak tutur (21) menunjukkan bahwa seorang ibu yang menegur dengan suara yang keras kepada anaknya (Via) untuk diam ketika mendengarkan azan magrib.

Tindak tutur (22) dituturkan dengan emosi dan menyoraki oleh penutur (orang tua) kepada anaknya karena merasa kesal tidak mau mendengar nasihat orang tua sehingga terjadi kecelakaan. Ketiga tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif perintah

## **2) Penutur (P) protektif terhadap pendapatnya**

Ketidaksantunan dalam berkomunikasi sering juga terjadi, misalnya penutur selalu protektif terhadap pendapat yang diungkapkannya kepada mitra tutur. Tujuan protektif penutur agar tuturan yang diucapkan dipercaya oleh mitra tutur. Di bawah ini akan dijelaskan contoh data berdasarkan hal di atas, sebagai berikut.

*commit to user*

(23) *“Mareh e kebele tak usah e kebeh tas jiah! De’remmah setiah kesel kan?”*

Artinya:

( “Sudah diberitahu tidak boleh di bawa tas itu! Bagaimana sekarang, menyesalkan?”)

Situasi tuturan:

Dituturkan oleh seorang paman kepada keponankannya yang baru saja tiba berkunjung kerumahnya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada protektif di depan keluarga yang ada di rumah tersebut.

Berdasarkan data (23) di atas sudah memperlihatkan bahwa penutur (P) terkesan protektif terhadap apa yang sedang terjadi. Tujuan tuturan itu ingin meyakinkan kepada orang lain (keluarga) bahwa yang dilakukan mitra tutur (MT) itu salah. Tuturan tersebut berkadar tidak santun karena mitra tutur cenderung tidak senang dengan penutur. Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif pemberian saran.

### 3) Penutur (P) sengaja ingin memojokkan mitra tutur (MT) dalam bertutur

Tindak tutur dalam berkomunikasi kesengajaan ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur pada MMD juga sering terjadi, ini merupakan salah satu hal yang tidak santun. Di bawah ini merupakan data yang menunjukkan hal di atas.

(24) *“Ngincem pesse terros...sappen kita’mareh e pejer, alakohlah dekki ngangkui apah se epejerrah ben bininah e pakannah apah jiah...!”*

Artinya:

( “Pinjam uang terus...dulu belum selesai dibayar, kerjalah nanti menggunakan apa yang mau dibayar dan istrinya di beri makan apa!”)

Situasi Tuturan:

Tindak tutur dituturkan oleh seorang kepada orang yang sering pinjam uang. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada emosi dan memojokkan mitra tutur, sehingga orang tersebut hanya tertunduk dan malu.

*commit to user*

Berdasarkan data di atas pemakaian tuturan sangat keras dan emosi serta ada unsur memojokkan. Penutur (P) sudah tidak lagi menggunakan kata-kata yang santun kepada mitra tutur (MT). Dalam data (24) di atas tidak ada kadar kesantunan. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif pemberian saran.

#### 4) Memuji diri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri penutur

(P)

Kadar ketidaksantunan dalam bertindak tutur juga disebabkan oleh sikap memuji diri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri penutur. Di bawah ini merupakan data tuturan MMD yang menunjukkan hal di atas.

(25) “Esa’kan tangsuarah mon ngacih...”

Artinya:  
(“Baguskan suaraku kalau ngaji...”)

Situasi tuturan:

Tindak tutur dituturkan oleh anak yang mengaji di surau kepada temannya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada membanggakan diri.

(26) “Eh...kempang PR matematika riah...pasteh engko’ olleh sepuluh ‘Tik’”.

Artinya:  
(“Eh...gampang PR matematika ini...pasti aku dapat sepuluh’Tik’”.)

Situasi tuturan:

Tindak tutur dituturkan oleh seorang siswa kepada temannya di luar kelas mengatakan bahwa PR matematika dianggap mudah. Penutur mengatakannya dengan nada tinggi dan membanggakan diri.

Berdasarkan data (25) dan (26) di atas tindak tutur di atas tidak mencerminkan kadar kesantunan karena penutur (P) tidak bersikap rendah hati dan membanggakan diri. Pada kedua tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif harapan.

*commit to user*

### c. Bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam MMD

Bentuk tindak tutur direktif yang dimaksud di sini adalah realisasi maksud direktif dalam bahasa Masyarakat Dwibahasa pada Masyarakat Madura Di desa Mekar Baru Kabupaten Kubu Raya Pontianak Kalimantan Barat, jika dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu makna pragmatik tuturan yang seperti ini sangat ditentukan oleh konteksnya. Konteks dalam hal ini dapat berupa konteks yang bersifat ekstralinguistik dan dapat pula bersifat intralinguistik. Bentuk tindak tutur direktif pada bahasa MMD tidak selalu berkonstruksi imperatif. Dengan kata lain wujud tuturan direktif dalam bahasa MMD dapat berupa konstruksi imperatif dan nonimperatif.

Bentuk tindak tutur direktif yang berkonstruksi nonimperatif di sini adalah wujud tuturan direktif berkonstruksi deklaratif dan interogatif. Dari data yang terkumpul pada penelitian ini diketahui ada delapan macam makna tuturan direktif pada bahasa MMD. Delapan makna tuturan direktif tersebut adalah perintah, suruhan, permohonan atau harapan, ajakan, larangan, pembiaran, permintaan, dan anjuran.

Makna tuturan direktif tersebut dapat diwujudkan dengan tuturan imperatif maupun tuturan nonimperatif. Disebut tuturan imperatif karena tuturan direktif diwujudkan dengan konstruksi imperatif. Tuturan yang berkonstruksi imperatif ini disebut juga dengan imperatif langsung, sedangkan tuturan yang tidak diwujudkan dengan konstruksi imperatif disebut tuturan nonimperatif.

Tindak tutur direktif ini diwujudkan dengan konstruksi deklaratif dan interogatif. Tutaran nonimperatif makna pragmatiknya dapat diketahui melalui konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya.

Pembuktikan makna yang terkandung dalam tuturan menggunakan teknik parafrasa yang lazim digunakan dalam analisis linguistik. Teknik parafrasa adalah perubahan bentuk wujud dari konstruksi imperatif menjadi konstruksi deklaratif dengan tanpa merubah makna. Penggunaan teknik ini dikarenakan konstruksi imperatif mempunyai kesamaan atau kesejajaran dengan konstruksi interogatif dan deklaratif. Berikut ini adalah uraian mengenai wujud tuturan direktif dalam bahasa MMD.

### 1) Tindak tutur direktif perintah

Tindak tutur direktif perintah adalah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh mitra tutur agar melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif perintah dalam MMD, sebagai berikut.

(27) “*Sa...tampe akin rambing jiah*”.

Artinya:  
(“Sa...lipatkan kain itu”.)

Situasi tuturan:  
Dituturkan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya (Sa), untuk melipat sebuah kain pada sore hari setelah mngangkat jemurannya.

(28) “*Kala’ akin tang tas jiah rapah kanak*”.

Artinya:  
(“Ambilkan tasku itu lah anak-anak”.)

Situasi tuturan:  
Dituturkan oleh seorang siswa kepada temannya minta diambilkan tasnya dengan nada perintah dan merayu.

*commit to user*

Tindak tutur 27-28 merupakan tuturan direktif perintah. Pada data (27) tindak tutur yang diucapkan penutur dengan nada biasa. Pada data (28) tindak tutur dituturkan oleh seorang siswa kepada temannya minta diambalkan tasnya dengan nada perintah dan merayu. Pada data 27-28 merupakan jenis tindak tutur direktif perintah.

## 2) Tindak tutur direktif suruhan/ Pemberian izin

Tindak tutur direktif suruhan adalah tuturan yang digunakan ketika penutur tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu. Tuturan ini pada bahasa MMD adalah sebagai berikut.

(29) *“Ngakan obatlah marenah e kaes ye! Maleh lekas beres. Lekas beres kan nyaman a lakoh poleh”.*

Artinya:

(“Makan obatlah sesudah di kerok ya! Biar cepat sembuh. Cepat sembuhkan nyaman kerja lagi”.)

Situasi tuturan:

Dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya, pada saat mengerok istrinya yang sakit panas karena kehujanan pada saat menyemai padi, sehingga pekerjaan mereka tertunda beberapa hari.

(30) *“Toreh-toreh kakan! Yeh macem romanah tibi’lah cek dus-todus”.*

Artinya:

(“Silahkan makan! Ya macam rumahnya sendirilah jangan malu-malu”.)

Situasi tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu rumah tangga kepada ibu-ibu yang hadir pada acara selamatan naik haji dirumahnya.

Pada data 29-30 merupakan tindak tutur direktif suruhan. Data (29) P menggunakan nada biasa karena tuturan itu tidak mengandung bahasa kromo tetapi bahasa yang biasa saja, *commit to user* namun tetap sopan berdasarkan kadar

kesantunannya. Data (30) P menggunakan bahasa *kromo* 'toreh-toreh', sehingga tuturan ini sopan dan mengandung kadar kesantunan yang tinggi.

### 3) Tindak tutur direktif permohonan

Tindak tutur direktif permohonan atau harapan adalah jika penutur demi kepentingannya meminta mitra tutur untuk berbuat sesuatu. Tuturan ini pada bahasa MMD adalah sebagai berikut.

(31) “*Mudah-mudahan lekas beres sake’ tabuung*”.

Artinya:

(“Mudah-mudahan lekas sembuh sakit perutnya!”)

Situasi tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang sakit perut. Ibu baru saja memberi anaknya obat dan menyuruhnya beristirahat.

Pada data (31) penutur mengharapkan kesembuhan sakit perut pada anaknya cepat sembuh dan membesarkan hatinya. Bahasa yang digunakan bahasa yang biasa digunakan sehari-hari namun tetap ada kadar kesantunannya.

### 4) Tindak tutur ajakan

Tindak tutur direktif ajakan adalah tuturan yang mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada bahasa MMD tuturan direktif ajakan dapat dinyatakan secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk tuturan ini dinyatakan dengan konstruksi nonimperatif dan imperatif.

(32) “*Toreh majuh depadeh gotong-royong kerje` same perseakin masjid. Mon persekan senneng oreng apejeng,ta’enghi?*”

Artinya:

( “Silakan ayo sama-sama gotong-royong bekerja sama membersihkan masjid. Kalau bersihkan senang orang sholat , ya kan?”)

Situasi tuturan:

*commit to user*

Tindak tutur dituturkan oleh seorang warga desa kepada teman-teman ketika selesai sholat Asar, ketika ia melihat ruangan masjid tempat mereka kotor.

(33) *“Yuk ke romah setiah, engko’ andi’ sisaang kue lebaran”.*

Artinya:

(“Yok ke rumah sekarang, saya punya sisa kue lebaran”.)

Situasi tuturan:

Seorang ibu mengajak seorang temannya pada siang hari yang baru selesai mengajar untuk kerumahnya karena dirumahnya masih ada sisa kue lebaran. Tindak tutur ini menggunakan bahasa biasa saja.

Pada data (32) P berusaha menggunakan bahasa kromo kepada MT agar lebih santun dalam bertutur, yaitu dengan menggunakan kata *‘toreh’* dan *‘ta’enghi*. Dalam tuturan ini juga terjadi kdwibahasaan yaitu antara bahasa Madura dan bahasa Melayu, ditunjukkan dengan kata *‘kerje’same’* dalam bahasa indonesianya kerja sama. Pada data (33) P menggunakan bahasa yang biasa digunakan sehari-hari yang mengandung unsur ajakan, namun masih bersifat santun.

##### 5) Tindak tutur direktif larangan

Tindak tutur direktif larangan adalah tuturan yang digunakan penutur untuk menyuruh mitra tutur agar jangan melakukan sesuatu. Berdasarkan data yang terkumpul, dalam bahasa MMD tuturan direktif larangan dinyatakan dengan menggunakan konstruksi imperatif dan konstruksi nonimperatif. Berikut ini adalah contoh tuturan direktif larangan dalam bahasa MMD.

(34) *“Lek, cek amain apoy e dissah! Dekki tebekar”.*

Artinya:

(“Dek, jangan main api di sana! Nanti kebakaran.”)

Situasi tuturan:

*commit to user*



Dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya yang sedang main api di sisi rumah mereka.

Tuturan (34) masih bermakna imperatif. Ini membuktikan bahwa tuturan tuturan tersebut adalah tuturan direktif larangan yang dinyatakan dalam bentuk langsung. Berikut ini adalah tuturan direktif larangan yang dinyatakan dalam bentuk tak langsung dalam bahasa MMD.

(35) *"Tak pekus nak-kanak bini' entar ke luar romah lem-malem"!*

Artinya:

("Tidak baik anak perempuan pergi ke luar rumah larut malam"!)

Situasi tuturan:

Dituturkan ibu ketika anak gadisnya pulang pada pukul 22.00.

(36) *"Berre' jeh! Dekki kakeh labuh".*

Artinya:

("Berat! Nanti kau jatuh.")

Situasi tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang berusaha mengangkat sebuah tas yang besar dan berat.

Berdasarkan situasi tutur pada data (35) merupakan tuturan yang mengandung larangan *"Tak pekus nak-kanak bini' entar ke luar romah lem-malem"!*, jadi disini seorang anak perempuan dilarang untuk keluar rumah malam-malam, tetapi tuturan itu masih menggunakan nada yang rendah agar MT dapat menerima ungkapan tersebut.

Pada data (36) diketahui bahwa tuturan ini diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang berusaha untuk mengangkat sebuah tas yang besar dan berat. Walaupun dalam tuturannya ibu hanya menyampaikan informasi bahwa tas yang akan diangkat anaknya berat, namun dengan memperhatikan situasi tutur,

*commit to user*

maka tuturan ini dapat ditafsirkan sebagai sebuah larangan dari ibu agar si anak tidak mengangkat tas yang besar dan berat itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tuturan (36) adalah tuturan direktif larangan berbentuk tidak langsung, namun tuturan itu masih bersifat santun.

#### 6) Tindak tutur direktif pembiaran

Tindak tutur direktif pembiaran adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur dengan maksud meminta agar penutur jangan dilarang. Di bawah ini merupakan contoh tindak tutur direktif pembiaran sebagai berikut.

(37) *“Kidenna’ Nak. Tindah Bapak peih sengibeeh.”*

Artinya:

(“Bawa sini Nak. Biar Bapak yang membawanya”.)

Situasi tuturan:

Dituturkan oleh bapak kepada anaknya yang sedang membawa tas yang besar.

Bapak menyuruh anaknya membiarkan dirinya untuk membawakan tas milik anaknya. Hal ini membuktikan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan direktif pembiaran bentuk langsung.

#### 7) Tindak tutur direktif permintaan

Tindak tutur direktif permintaan adalah tuturan yang disampaikan oleh penutur untuk meminta mitra tutur mau melakukan sesuatu. Kadar suruhan dalam tuturan ini sangat halus. Tutur direktif permintaan disertai sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan tuturan imperatif biasa. Namun jika dibandingkan dengan tuturan direktif permohonan, tuturan ini memiliki nilai rasa yang lebih rendah. Pada bahasa MMD

*commit to user*

tindak tutur direktif permintaan dinyatakan dalam bentuk langsung dan tidak langsung.

(38) “*Kakeh andik pesse? Engko’ cek kempes reh*”.

Artinya:

(“Kamu ada uang? Aku sedang kempis sekali nih”.)

Situasi tuturan:

Dituturkan seorang pegawai desa kepada temannya di akhir bulan.

Pada tindak tutur (38), penutur juga bertanya kepada mitra tuturnya apakah ia memiliki uang atau tidak. Tapi sebenarnya tuturan ini tidak hanya bermakna keingintahuan penutur terhadap kondisi keuangan mitra tutur. Sebenarnya ada makna lain yang terkandung dalam tuturan ini. Hal ini dapat diketahui jika memperhatikan tuturan selanjutnya yang berupa pernyataan dari penutur mengenai kondisi keuangannya saat ini. Dalam tuturannya ia menggunakan ungkapan ‘*cek kempes*’ ‘kempis sekali’. Ungkapan ini dalam MMD mengandung makna sedang tidak memiliki uang atau sepadan maknanya dengan ungkapan ‘*sedang kering*’. Dengan adanya tuturan ini maka tuturan “*Kakeh andik pesse?*” dapat ditafsirkan sebagai tuturan direktif permintaan tidak langsung. Keadaan ini dapat dipertegas lagi jika memperhatikan situasi tutur, bahwa tuturan ini terjadi pada akhir bulan.

### 8) Tindak tutur direktif anjuran

Tutur direktif anjuran adalah tuturan yang berisi anjuran agar mitra tutur melakukan sesuatu, penutur tidak mewajibkan mitra tutur untuk melakukan apa yang ia inginkan tapi hanya sekedar memberikan saran. Dari data yang terkumpul, dalam bahasa MMD tuturan direktif anjuran dinyatakan dalam bentuk langsung

*commit to user*

dan tidak langsung. Tuturan yang dinyatakan dalam bentuk langsung adalah sebagai berikut.

(39) “KTP jeh penteng, dekki kempang mon ngoros pah-apah”.

Artinya:

(“KTP itu penting, nanti mudah jika kamu akan mengurus sesuatu.”)

Situasi tuturan:

Tuturan disampaikan oleh seorang staf di kantor Kepala Desa kepada seorang warga yang belum memiliki Kartu Tanda Penduduk.

Tindak tutur (39) tidak berkonstruksi imperatif tetapi deklaratif. Penutur hanya memberikan informasi tentang pentingnya KTP kepada mitra tutur. Sebenarnya tuturan ini mengandung makna pragmatik imperatif anjuran. Hal ini dapat diketahui jika memperhatikan situasi tutur. Tuturan ini diucapkan kepada seseorang yang tidak memiliki KTP, oleh karena itu tuturan ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk anjuran agar mitra tutur segera mengurus pembuatan KTP.

## **2. Strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan oleh penutur di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat**

Strategi positif dan strategi negatif yang berhubungan dengan kesantunan bentuk tuturan direktif yang ditemukan dalam peristiwa tutur di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat, juga pemakaian kesantunan menjadi kebiasaan yang dilakukan. Berdasarkan data yang diperoleh maka penanda dan kaidah bahasa yang santun, dapat diidentifikasi bentuk kesantunan tindak tutur direktif yang dituturkan oleh penutur, sebagai berikut.

*commit to user*

## a. Strategi positif

### 1) Memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur (MT)

Tindak Tutur dalam bertutur, seorang penutur (P) hendaknya selalu memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur (MT), misalnya memperhatikan topik pembicaraan, situasi, dan kondisi, serta konteks pembicaraan. MT akan merespons dengan baik ketika penutur memenuhi kebutuhan saat berkomunikasi dan akan berjalan dengan lancar. Berdasarkan hal di atas maka di bawah ini akan dijelaskan beberapa contoh, sebagai berikut.

(40) *“Angkui kellun tang e pen, mon tak acelen, engko’ andi’ due”.*

Artinya:

(“Pakai dulu penku kalau tidak lancar, saya punya dua”.)

Situasi Tuturan:

Tindak tutur dituturkan oleh siswa kepada temannya untuk menawarkan meminjamkan pennya karena punya temannya macet pada saat mengerjakan tugas kelompok di dalam kelas.

(41) *“Ya’, bola lampu reh kala’kebeh ke masjid, angkui kellun, maleh lebih terang dekki mon takbiran.*

Artinya:

(“Ini, bola lampu, ini ambil bawa ke masjid, pakai dulu, biar lebih terang nanti kalau takbiran”.)

Situasi tuturan:

Tindak tutur yang dituturkan seorang ustaz kepada anak santrinya agar mengambil bola lampu untuk dibawa ke masjid agar lebih terang ketika malam takbiran Idul Adha.

Berdasarkan data (40) penutur seorang siswa kepada temannya untuk menawarkan meminjamkan pennya karena punya temannya macet pada saat mengerjakan tugas kelompok di dalam kelas, hal ini sudah menunjukkan strategi positif. Data (40) merupakan jenis *commit to user* maksim kearifan karena menekankan pada

‘pengurangan’ beban untuk orang lain dan memaksimalkan ekspresi kepercayaan yang memberikan keuntungan untuk orang lain dalam kegiatan bertutur.

Pada data (41) penutur adalah seorang ustaz yang menyuruh mitra tutur (siswa santri) untuk mengambil bola lampu listrik di rumahnya untuk dibawa ke masjid agar lebih terang ketika malam takbiran Idul Adha. Sudah jelas berdasarkan kedua contoh tuturan tersebut dengan menggunakan strategi bertutur seperti itu, mitra tutur (MT) akan senang dan tentunya akan merespon dengan baik. Data (41) merupakan jenis maksim kearifan.

## 2) Menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok

Menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok ini merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun. Perhatikan beberapa contoh tuturan direktif berikut ini, yang mana si penutur menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok ketika bertutur dalam MMD.

- (42) P: “Kauleh setejenah e parenge ngereng ke asrama haji, Pak Ustaz?”  
 MT: “Eghi’ toreh!”

Artinya:

- (P: “Kami semuanya dibolehkan ikut ke asrama haji, Pak Ustaz?”)  
 (MT: “Ya silahkan!”)

Situasi Tuturan:

Tindak tutur dituturkan oleh seseorang kepada pak Ustaz ketika ada keluarganya yang akan pergi ke asrama haji untuk pergi haji. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memohon.

Berdasarkan data (42) penutur (P) menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok tersebut sebagai strategi bertutur, tuturan si penutur akan terkesan santun bagi mitra tutur (MT). Hal tersebut tentu saja akan menimbulkan respon baik dari mitra tutur sehingga komunikasi akan terjalin lancar. Pada

tuturan di atas menggunakan bahasa yang *kromo* ini ditunjukkan pada kata “*Kauleh setejenah e parenge ngereng...*”, hal ini digunakan agar tuturan itu lebih santun. Data (42) merupakan jenis maksim kesepakatan atau persetujuan.

### 3) Menumbuhkan sikap optimistik

Menciptakan komunikasi yang santun saat bertutur harus bisa menumbuhkan sikap optimistik. Berikut ini contoh tindak tutur direktif yang digunakan penutur untuk menumbuhkan sikap optimis atau mempunyai harapan baik pada mitra tutur.

(43) “*Cobeh Nak nginum obat se e beri mantreh! Insyallah sake’ cetakkeh pasteh beres*”.

Artinya:

(“Coba ‘Nak’ minum obat yang diberi mantri! Insyallah sakit kepala pasti sembuh”.)

Situasi Tuturan:

Tuturan seorang ibu kepada anaknya yang mengeluh sakit kepala. Anak tersebut tidak mau minum obat yang diberikan oleh mantri ketika pagi tadi mereka ke Puskesmas.

Tindak tutur direktif (43) mengandung makna tentang adanya seorang ibu yang sedang menyuruh anaknya untuk meminum obat yang diberikan oleh seorang mantri. Pada tuturan di atas menggunakan bahasa biasa namun masih terdapat kadar kesantunannya, namun dalam tuturan di atas ada unsur kedwibahasaan yang ditunjukkan pada kata ‘*Insyallah*’.

(44) “*Bapak yekin, kalian bise ngerjaakin tugas riah dengan baik, karnah kappi mareh e jelassen sebelumennah*”.

Artinya:

(“Bapak yakin, kalian bisa mengerjakan tugas ini dengan baik karena semua sudah dijelaskan sebelumnya.”)

Situasi Tuturan:

*commit to user*

Tindak tutur dituturkan oleh pak guru kepada siswanya dengan nada santai pada saat PBM di kelas. Siswa pun memperhatikan dengan santai tuturan pak guru tersebut.

Pada tuturan (44) sikap optimis yang ditunjukkan penutur kepada mitra tutur, yaitu dengan tuturan *“Bapak yekin, kalian bise ngerjaakin tugas riah dengan baik...”*

(*“Bapak yakin, kalian bisa mengerjakan tugas ini dengan baik...”*). Dengan memberikan atau menumbuhkan sikap optimis tersebut, mitra tutur akan merasa senang, puas, dan merespons dengan baik. Hal tersebut juga akan memberikan semangat kepada mitra tutur (MT). Pada data di atas terjadi kedwibahasaan yang ditunjukkan dengan kata *‘dengan baik’* ini merupakan bahasa Indonesia.

#### **4) Melibatkan mitra tutur (MT) ke dalam aktivitas penutur (P)**

Pada saat terjadi tindak tutur jika melibatkan mitra tutur (MT) ke dalam aktivitas penutur juga merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun dalam kegiatan berkomunikasi. Pada umumnya mitra tutur akan merasa senang dan dihargai apabila dilibatkan ke dalam aktivitas penutur ketika bertutur. Berikut ini beberapa contoh tuturan direktif yang mana si penutur melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur.

(45) P: *“Toreh ayuh depadeh gotong-royong kerje` same perseakin masjid. Mon persekan senneng oreng apejeng,ta`enghi?”*  
MT: *“Enghi...mayuh”*.

Artinya:

( P: *“Silakan ayo sama-sama gotong-royong bekerja sama membersihkan masjid. Kalau bersihkan senang orang sholat , ya kan?”*)

( MT: *“Iya...ayo”*.)

Situasi tuturan:

*commit to user*



Tindak tutur dituturkan oleh seorang warga desa kepada teman-teman ketika selesai sholat Asar, ketika ia melihat ruangan masjid tempat mereka kotor.

Berdasarkan tindak tutur di atas melibatkan MT dengan sopan sehingga tidak ada ketersinggungan karena merasa dilibatkan untuk bekerja sama. Penutur dalam bertutur menggunakan bahasa halus *kromo* yang ditunjukkan dengan kata 'toreh'.

### 5) Menawarkan atau menjanjikan sesuatu

Strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun dalam kegiatan berkomunikasi, yaitu dengan menawarkan atau menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur (MT). Tentu saja yang ditawarkan atau dijanjikan adalah hal-hal yang baik, yang membawa keuntungan bagi si mitra tutur. Perhatikan contoh tindak tutur direktif berikut yang mana si penutur (P) menawarkan atau menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur (MT).

(46) "Toreh mun ki' ngangkui motor, angkui pein...Tenang kulleh kita' ngagkui, paleng dekku".

Artinya:

( "Silahkan kalau masih mau pakai motor, pakai saja...Tenang saya belum mau memakainya, mungkin besok".)

Situasi Tuturan:

Tindak tutur dituturkan oleh seorang keponakan kepada pamannya dengan menggunakan bahasa kromo dan menggunakan nada santai di depan rumahnya pada saat motornya digunakan pamannya yang ingin mengembalikan motornya.

(47) "Insyaallah siap Pak. Dekki e cobaah ben kerjakan der-pender."

Artinya:

("Insya Allah siap Pak. Nanti akan kami coba dan kerjakan dengan baik.")

Situasi Tuturan :

*commit to user*

Tuturan dituturkan oleh siswa (Pengurus OSIS) kepada pak guru dengan nada optimis pada saat guru menyuruh mengerjakan sesuatu.

Berdasarkan data contoh tindak tutur di atas, yaitu tuturan (46)-(47) menunjukkan si penutur menawarkan atau menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur, misalnya dengan tuturan data (46) "*...Tenang kulleh kita' ngagkui, paleng deku*" (Tenang saya belum mau memakainya, mungkin besok"), tuturan ini juga menggunakan bahasa halus yang ditunjukkan dengan kata '*toreh*' dan tuturan (47) "*Nanti akan kami coba dan kerjakan dengan baik*". Dengan menawarkan atau menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur, mitra tutur akan merasa, apalagi yang dijanjikan atau ditawarkan itu sesuatu yang memang sedang diinginkan atau dibutuhkan.

Pada tuturan 47 terjadi unsur kedwibahasaan yang ditunjukkan dengan kata '*Insyallah siap Pak*'. Pada data (46) merupakan jenis maksim kemurahan hati atau kedermawanan karena menyatakan bahwa penutur harus mengurangi ekspresi yang menguntungkan diri sendiri dan harus memaksimalkan ekspresi yang dapat menguntungkan orang lain.

#### **6) Memberikan pujian kepada mitra tutur (MT)**

Strategi untuk menciptakan tuturan yang santun dalam kegiatan berkomunikasi salah satunya memberikan pujian kepada mitra tutur. Pada umumnya mitra tutur akan merasa senang apabila diberi pujian oleh penutur ketika bertutur. Berikut ini data contoh tindak tutur direktif penutur (P) memberikan pujian kepada mitra tutur (MT).

(48) "*Cek esakkeh tolesan Arab sampeyan Wati*".

*commit to user*

Artinya:

(“Sangat bagus tulisan Arab kamu Wati.” )

Situasi Tuturan:

Tindak tutur dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat temannya menulis arab di masjid tempat mereka belajar ngaji. Tuturan dituturkan dengan nada memuji.

(49) “*Eh, nilai kakeh bagus. Biasa anak rajin abelajar terros*”.

Artinya:

(“Eh, nilaimu bagus. Biasa anak rajin belajar terus”. )

Situasi Tuturan:

Tindak tutur dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat melihat hasil ujian mid semester dapat nilai bagus karena pintar. Tuturan dituturkan dengan nada memuji.

Kedua data di atas, yaitu tuturan (48)-(49) memperlihatkan strategi penutur dengan memberikan pujian kepada mitra tuturnya. Pada tuturan (48) penutur memuji tulisan temannya yang bagus sekali dengan ungkapan “*Cek esakkeh tolesan arab sampeyan Wati*”(Sangat bagus tulisan Arab kamu Wati).

Pada tuturan (49) tindak tutur dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat melihat hasil ujian mid semester dapat nilai bagus karena pintar “*Eh, nilai kakaeh bagus. Biasa anak rajin abelajar terros*” (“Eh, nilaimu bagus. Biasa anak rajin belajar terus”. ), tuturan dituturkan dengan nada memuji, selain itu tujuannya untuk menciptakan hubungan komunikasi akan terjalin harmonis karena adanya suatu perhatian dari peserta tutur.

Kedua data di atas merupakan jenis maksim pujian atau penghargaan karena untuk meminimalkan ekspresi ketidakyakinan terhadap orang lain dan memaksimalkan ekspresi persetujuan terhadap orang lain. Dengan perkataan lain,

*commit to user*

bahwa maksim tersebut diperlukan untuk memberikan dorongan yang tulus kepada orang lain agar tidak patah semangat.

### 7) Menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan

Dalam komunikasi sudah timbul ketidakcocokan, biasanya komunikasi menjadi tidak lancar dan sering muncul tuturan-tuturan yang tidak santun untuk mempertahankan pendapatnya. Perhatikan beberapa contoh tuturan direktif berikut yang mana si penutur berupaya menghindari ketidakcocokan ketika bertutur agar komunikasi tetap berjalan lancar dan santun dihadapan mitra tuturnya.

(50) *“Ya pinpin pein rapat riah olehmu, biar engko’ tettih panitia laen peih”.*

Artinya:

(“Ya pinpin saja rapat ini olehmu..., biar saya menjadi panitia lain saja”.)

Situasi Tuturan:

Tindak tutur dituturkan oleh anggota OSIS kepada seorang temannya di ruang OSIS dengan penuh hormat dan takut.

(51) *“Udah deyyeh pein, deku habis moleh sekolah derremmah ben lebih nyaman”.*

Artinya:

(“Udah deh gini saja, besok habis pulang sekolah saja. Kan lebih enak”.)

Situasi tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat duduk-duduk sambil mengobrol untuk merencanakan sesuatu.

Data (50-51) tindak tutur di atas memperlihatkan strategi bertutur dengan menghindari ketidakcocokan ketika bertutur. Dengan strategi tersebut, diharapkan mitra tutur (MT) tidak akan emosi dalam menanggapi tuturannya. Penutur (P)

berusaha mengalah untuk menghindari ketidakcocokan yang biasanya akan mengundang komunikasi yang tidak santun.

### 8) Melucu

Strategi melucu juga merupakan salah satu untuk menciptakan komunikasi yang santun dan lebih harmonis ketika bertindak tutur. Tentu saja dengan bentuk lucuan yang disesuaikan dengan situasi dan konteks pembicaraan, serta memperhatikan keadaan si mitra tutur.

Pada umumnya mitra tutur akan merasa senang apabila penutur memberikan tuturan lucu, apalagi lucuan itu memang sesuai dengan kondisi saat bertutur. Di bawah contoh tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi melucu agar komunikasi tetap berjalan lancar dan tetap memiliki kadar kesantunan.

(52) *“Waduh Cong cek gentenggah, tapeh... koleeng cek cellenggah... padeh buriing koali”.*

Artinya:

(*“Waduh Cong (panggilan anak laki-laki) gantengnya, tapi kulitnya sangat hitam...sama seperti pantat koali”.*)

Situasi Tuturan:

Tindak tutur dituturkan oleh seorang ibu kepada anak laki-laknya yang baru pulang bermain sepeda berpanas-panasan.

Contoh data (52) di atas memperlihatkan penutur melakukan strategi melucu. Penutur sengaja melucu untuk memancing senyum atau tawa mitra tuturnya dan untuk menciptakan suasana santai pada saat bertutur karena waktunya memang tepat di siang hari. Penanda tuturan yang lucu, yaitu dengan tuturan, *“Waduh Cong cek gentenggah..., tapeh koleeng cek cellenggah... padeh*

*commit to user*

*huriing koali*” ( “Waduh Cong (panggilan anak laki-laki) gantengnya..., tapi kulitnya sangat hitam...sama seperti pantat koali”.)

## **b. Strategi negatif**

### **1) Ungkapkan secara tidak langsung**

Strategi negatif dalam menciptakan komunikasi yang santun dalam kegiatan berbicara atau berkomunikasi, yaitu dengan mengungkapkan secara tidak langsung. Dalam hal ini memiliki tujuan agar tuturan yang disampaikan penutur (P) tidak menyinggung atau mengancam muka mitra tutur (MT). Maksud yang disampaikan penutur tidak secara eksplisit ada dalam tuturan. Pada umumnya MT akan merespons apa yang dimaksudkan atau diinginkan P, walaupun diungkapkan secara tidak langsung. Perhatikan contoh tindak tutur direktif sebagai berikut.

(53) *“Tak pekus nak-kanak bini’ entar ke luar romah lem-malem”!*

Artinya:

(“Tidak baik anak perempuan pergi ke luar rumah larut malam”!)

Situasi tuturan:

Dituturkan ibu ketika anak gadisnya pulang pada pukul 22.00.

(54) *“Bolehkah saya minta tolong nak-kanak untuk ngalakakin buku paket diperpustakaan?”*

Artinya:

( “Bolehkah saya minta tolong anak-anak untuk ngalakakin buku paket di perpustakaan”.)

Situasi tuturan:

Tuturan dituturkan oleh guru kepada beberapa siswanya pada saat guru tersebut membutuhkan buku paket untuk KBM di kelas. Tuturan dituturkan dengan nada menyuruh secara halus.

(55) *“ Mau enjek mon dekku aperenggin engko’?.*

Artinya:

( “Mau tidak kalau besok *commit tugas*”.)

Situasi tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat ia membutuhkan teman untuk pergi besoknya. Tuturan dituturkan dengan nada menyuruh secara halus.

Tindak tutur (53) berkonstruksi deklaratif. Melalui tuturan ini penutur menginformasikan kepada mitra tutur bahwa bukan hal yang baik jika seorang anak gadis pergi hingga larut malam. Dengan memperhatikan situasi tutur maka dapat diketahui tuturan (53) adalah tuturan direktif larangan. Tuturan ini dituturkan oleh seorang ibu kepada anak gadisnya yang pulang pada pukul 22.00, sehingga dapat ditafsirkan bahwa tuturan ini merupakan sebuah larangan ibu kepada anak gadisnya untuk pulang pada saat larut malam. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tuturan (53) adalah bentuk tidak langsung.

Tindak tutur (54) memperlihatkan penutur (guru) kepada mitra tutur (MT) pada saat guru tersebut membutuhkan buku paket untuk KBM di kelas. Tuturan atau ungkapan dituturkan dengan nada menyuruh secara halus. Tindak tutur (55) penutur (P) berusaha membujuk dan mengungkapkan secara tidak langsung permintaannya kepada mitra tutur (MT) “*Mau enjek mon dekku aperenggin engko?*” (“Mau tidak kalau besok menemaniku”), dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat ia membutuhkan teman untuk pergi besoknya. Tuturan dituturkan dengan nada menyuruh secara halus.

## 2) Gunakan pagar (*Hedges*)

Strategi berpagar pada saat mengungkapkan maksud tertentu juga merupakan cara untuk menciptakan komunikasi yang santun. Dengan menggunakan bentuk tuturan berpagar, kelangsungan maksud penutur (P) akan

*commit to user*

dapat dikurangi sehingga terasa lebih santun dibandingkan dengan pengungkapan secara langsung. Contoh tindak tutur direktif mengungkapkan maksudnya kepada mitra tutur dengan menggunakan bentuk berpagar, sebagai berikut.

(56) *“Derih kelle’ engko’ atanyah e delem ateh, sapah se ngacih jiah lanceng pende’eng tek becah, cobeh ulangi poleh biar lebih pekus ben jelas”.*

Artinya:

(“Dari tadi saya bertanya-tanya di dalam hati, siapa yang mengaji itu panjang pendeknya tidak dibaca, coba ulangi lagi biar lebih baik dan jelas”.)

Situasi Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh guru ngaji kepada muridnya pada saat mereka mengaji di langgar, karena ada seorang murid yang membaca Al-Quraan tidak tepat, namun tuturan tersebut dituturkan dengan nada yang halus.

Data tindak tutur di atas, yaitu tuturan (56) memperlihatkan penutur (P) berusaha mengungkapkan maksudnya dengan tuturan berpagar (*Hedges*). Pada tuturan (56) penutur bermaksud minta bantuan dengan tuturan berpagar, yaitu *“Derih kellek engko’ atanyah e delem ateh, sapah se ngacih jiah lanceng pende’eng tek becah, cobeh ulangi poleh biar lebih pekus ben jelas”*, (“Dari tadi saya bertanya tanya di dalam hati, siapa yang mengaji itu panjang pendeknya tidak dibaca, coba ulangi lagi biar lebih baik dan jelas”.)

Strategi dengan tuturan bentuk berpagar tersebut juga sangat tepat untuk menghindari perintah secara langsung, yang umumnya kurang santun. Hal ini terkait dengan maksud agar tuturannya tidak mengancam muka mitra tuturnya sehingga mitra tutur akan merespon dengan baik.



### 3) Bersikap pesimistis

Strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun adalah bersikap pesimistis. Contoh tindak tutur direktif berikut penutur berusaha mengungkapkan maksudnya kepada mitra tutur (MT) dengan bersikap pesimistis.

(57) *“Sepertengah engko’ tak bise nyelesai akin tugas riah, mon onto’ dekku karnah PR rah sulit”.*

Artinya:

(“Sepertinya saya tidak bisa menyelesaikan tugas ini, kalau untuk besok karena PR nya sulit”.)

Situasi Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada teman pada saat mengerjakan tugas (PR). Penutur bersikap pesimis pada saat bertutur dengan temannya.

Data tindak tutur di atas, yaitu tuturan (57) menunjukkan sikap pesimistis si penutur (P) pada saat mengungkapkan maksudnya. Sikap pesimis yang ditunjukkan penutur (P) kepada mitra tutur (MT), yaitu dengan tuturan *“Sepertengah engko’ tak bise nyelesai akin tugas riah...”* (Sepertinya saya tidak bisa menyelesaikan tugas ini...). Dengan bersikap pesimis tersebut, kelangsungan maksud si penutur akan dapat dikurangi sehingga terasa lebih santun dibandingkan dengan pengungkapan membanggakan diri dan dengan tuturan secara langsung.

### 4) Jangan membebani atau minimalkan paksaan

Strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun dalam kegiatan berkomunikasi, yaitu dengan tidak membebani mitra tutur (MT) atau dengan meminimalkan paksaan kepada mitra tutur. Di bawah ini contoh tuturan direktif yang mana penutur (P) berusaha tidak membebani mitra tutur atau meminimalkan paksaan kepada mitra tutur. *commit to user*

(58) *“Lek boleh ye engko’ ngangkui sekecce’ sepedanah?”*

Artinya:

(“Dek boleh ya saya pakai sebentar sepedanya?”)

Situasi Tuturan:

Tindak tutur dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya pada saat ingin memakai sepeda adiknya itu. Tuturan permintaan itu dituturkan dengan meminimalkan perasaan temannya.

Berdasarkan data (58) seorang penutur menggunakan kalimat introgratif *“Lek boleh’ ye...”*, untuk mengetahui MT merasa terbebani atau tidak jika menginjam barangnya yang berupa sepeda. Hal ini sudah menunjukkan bahwa ada sikap santun P kepada MT untuk tidak memaksa kehendaknya.

#### 5) Menggunakan bentuk pasif

Strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun dalam kegiatan berkomunikasi, yaitu dengan menggunakan bentuk pasif ketika bertutur. Data di bawah ini yang menunjukkan tindak tuturan direktif berikut, penutur menggunakan bentuk pasif ketika bertutur.

(59) *“Ta’ langkong Bu...!, Esoro tuan romah untuk masok ke delem”.*

Artinya:

(“Maaf Bu, disuruh tuan rumah untuk masuk ke dalam”).

Situasi Tuturan:

Tindak tutur dituturkan oleh seorang ibu yang menyambut tamu kepada seorang ibu dengan nada santun sambil mengacungkan jempolnya (tanda menghormati) untuk masuk ke dalam rumah tuan rmah yang sedang mengadakan pesta selamat hagi. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi rendah.

Data (59) di atas tindak tutur di atas memiliki kadar kesantunan, salah satunya dapat dilihat dengan penanda bentuk pasif pada tuturannya. Penutur (P) tampaknya sengaja menggunakan bentuk pasif ketika bertutur karena tidak mau

*commit to user*

mengancam muka si mitra tutur. Dengan strategi tersebut diharapkan komunikasi dapat berjalan lancar dan harmonis. Apabila ketiga kalimat di atas dirubah menjadi bentuk aktif, tampaknya akan lebih berkurang kadar kesantunannya. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dapat dilihat pengaktifan pada tuturan di atas. Sehingga kadar kesantunannya berkurang.

#### 6) Ungkapkan permohonan maaf

Mengungkapkan permohonan maaf ketika bertutur juga merupakan satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun. Pada umumnya mitra tutur akan merasa dihargai apabila penutur menggunakan permohonan maaf. Berikut ini beberapa contoh tuturan direktif yang mana penutur mengungkapkan permohonan maaf kepada mitra tutur ketika bertutur.

(60) *“Ta’langkong ta’ usah tojuk kelluh! Ki’peperseah”.*

Artinya:  
 (“Maaf jangan duduk dulu! Saya bersihkan”.)

Situasi tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada tamu yang berkunjung di rumahnya ketika ia melihat kursi yang ada di ruang tamunya kotor oleh bekas makanan.

Tindak tutur direktif pada data (60) penutur (P) untuk menyuruh mitra tutur (MT) agar jangan melakukan sesuatu. Berikut ini adalah tuturan direktif larangan yang berbentuk langsung dalam bahasa Madura. Tuturan di atas memiliki kadar kesantunan tinggi karena penutur menggunakan ungkapan kata *ta’langkong* (maaf) kepada mitra tutur (MT). Jika tuturan di atas tanpa menggunakan kata maaf, akan tampak tidak santun di telinga mitra tutur (MT).

*commit to user*

### 7) Menggunakan bentuk plural

Strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun dalam kegiatan berkomunikasi, yaitu dengan menggunakan bentuk plural ketika mengungkapkan maksudnya. Di bawah ini contoh tindak tutur direktif penutur (P) menggunakan bentuk plural pada saat bertutur dengan mitra tutur (MT).

(61) “*Tolonglah Pak bento’ engko kedueweh’ yeh!’Ta’ andi’ pesse...*”

Artinya:

(“Tolonglah Pak bantu kami berdua ya! Tak punya duit...”)

Situasi Tuturan:

Tindak tutur dituturkan oleh seorang anak perempuan kepada orang tua (Bapaknya) pada saat santai di ruang keluarga. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada merayu.

Berdasarkan data (61) tindak tutur di atas, penutur (P) menggunakan bentuk plural, yaitu dengan menggunakan kata ganti *kami*. Dengan bentuk plural tersebut, akan menghindari bentuk tuturan yang terkesan egois. Strategi bertutur bentuk plural tersebut dapat menunjukkan rasa kebersamaan antar penutur sehingga tetap terjalin komunikasi yang baik.

### 3. Faktor-faktor yang menentukan kesantunan dan ketidaksantunan tindak tutur direktif di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat

Faktor yang menentukan kesantunan dan ketaksantunan tindak tutur direktif di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura (MMD) di desa Mekar Baru, kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Berdasarkan identifikasi terhadap bentuk kesantunan dan ketaksantunan bentuk

*commit to user*

tuturan direktif di atas, ada beberapa faktor yang menyebabkan pemakaian bentuk santun dan tidak santun yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Faktor kebahasaan meliputi: pemakaian diksi yang tepat, pemakaian gaya bahasa yang santun, dan pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik. Sedangkan faktor nonkebahasaan yang menentukan kesantunan, meliputi: topik pembicaraan, konteks situasi dalam komunikasi dan sosial budaya.

**a. Faktor bentuk kesantunan tindak tutur direktif di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat**

**1) Faktor kebahasaan**

**(a) Pemakaian diksi yang tepat**

Dalam pemakaian diksi yang tepat saat melakukan tindak tutur akan menimbulkan pemakaian bahasa yang santun. Masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura (MMD) di desa Mekar Baru Kabupaten, Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat ketika sedang bertindak tutur, kata-kata yang digunakan dan dipilih sesuai dengan topik pembicaraan, konteks pembicaraan, suasana mitra tutur, pesan yang disampaikan. Masyarakat Madura (MMD) di desa Mekar Baru merupakan masyarakat dwibahasa, jika mereka bertutur dengan masyarakat yang bukan suku Madura mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Di bawah ini beberapa contoh tuturan yang memperlihatkan pemakaian diksi secara tepat oleh si penutur sehingga tuturannya memiliki kadar kesantunan yang cukup tinggi.

*commit to user*

(62) “*Pak toreh nyatoren naseeng e pontut!*”

Artinya:

(“Pak silahkan nasinya diambil”!)

Situasi tuturan:

Tuturan dituturkan oleh tuan rumah kepada tamu pada saat acara selamatan perkawinan dengan mempersilahkan mengambil nasi disuruh untuk makan. Tuturan ini dituturkan dengan bahasa kromo dengan nada menyuruh secara halus.

(63) “*Nak toron tojuk e bebe, bedeh obeeng e bebenah nah...!*”

Artinya:

(“Nak turun duduk di bawah paman di bawahmu...!”)

Situasi tuturan:

Dituturkan seorang bapak kepada anaknya yang sedang duduk di atas kursi disuruh untuk turun karena dibawanya ada paman yang sedang duduk.

(64) “*Ummi ben Abah...dekku e soro noro’ ontok hadir acara wisuda e kampus kulleh...’.*”

Artinya:

(“Ummi dan Abah...besok di suruh ikut untuk hadir acara wisuda di kampus saya...”.)

Situasi tuturan:

Dituturkan oleh seorang anak laki-lakinya kepada kedua orang tuanya, yang disuruh ikut dalam acara wisuda.

Dalam bertutur (MMD) juga memahami bahwa kebenaran suatu tindak tutur tidak hanya ditentukan oleh keteraturan bagian-bagiannya sebagai satuan pembentuk tuturan, tetapi juga ditentukan oleh bentuk pilihan kata atau diksi yang mengisi bagian-bagiannya. Pada data (62) P menggunakan bahasa halus (*kromo*) yang ditunjukkan dengan kata ‘*toreh nyatoren*’ pilihan bahasa ini menunjukkan betapa santunnya tuan rumah kepada tamunya untuk mempersilahkan sambil menunjuk dengan jempolnya.

*commit to user*

MMD dalam bertindak tutur kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang mengandung yang santun (bahasa *kromo*) jika mereka berhadapan dengan orang yang lebih tua ataupun seumuran. Sering dijumpai ada kesalahan tuturan yang dimungkinkan oleh adanya pemakaian bentuk dan pilihan kata yang tidak benar atau tidak tepat sehingga menimbulkan komunikasi yang kurang baik.

Pada data (63) diksi yang digunakan P agar tindak tutur diterima atau direspon dengan baik oleh MT yaitu ditunjukkan dengan kata '*Nak*' yang artinya anak. Pada data (64) diksi yang digunakan P yaitu kata '*Ummi ben Abah*' karena penutur seorang anak untuk menunjukkan sikap hormat kepada kedua orang tuanya yang sudah menunaikan ibadah haji dan kata di atas merupakan diambil dari bahasa Arab, serta kata '*kulleh*' (saya) yang menunjukkan kata yang halus (*kromo*).

MMD jika melakukan sebuah tindak tutur antara suami-istri, orang tua dengan anak, kakak dan adik, lebih tua dengan yang lebih muda, seumuran, siswa dan guru, dan karyawan ditempat suatu pekerjaan dapat ditemukan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang menggunakan pilihan kata yang santun tinggi dan rendah. Pemakaian pilihan kata (diksi) yang bernilai santun tinggi tersebut memang mempunyai beberapa argumentasi, seperti yang dijelaskan Pranowo (2009: 91), berpendapat bahwa nilai rasa kata bagi mitra tutur akan terasa lebih halus, persepsi mitra tutur merasa bahwa dirinya diposisikan dalam posisi terhormat, penutur memiliki maksud untuk menghormati mitra tutur, dan akan menciptakan komunikasi yang santun dengan menjaga harkat dan martabat penutur atau kualitas seseorang.

*commit to user*

**(b) Pemakaian gaya bahasa yang santun**

MMD dalam bertindak tutur menggunakan suatu gaya bahasa karena dapat menimbulkan pemakaian bahasa yang santun. Dalam peristiwa tutur, misalnya dalam keluarga, sekolah dan tempat kerja kadang-kadang juga memanfaatkan gaya bahasa untuk mengefektifkan komunikasinya dan memberikan efek kesantunan saat bertutur. Hal di atas sejalan dengan pendapat Pranowo (2009: 92), berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan optimalisasi pemakaian bahasa dengan cara-cara tertentu untuk mengefektifkan komunikasi.

Pemakaian gaya bahasa untuk mencapai kadar kesantunan tidaklah mudah karena dibutuhkan pemahaman mengenai berbagai gaya bahasa. Jika seseorang mahir menggunakan gaya bahasa seperti personifikasi, metafora, perumpamaan dan sebagainya ternyata dapat meredakan tindak tutur yang sebenarnya cukup keras atau negatif. Jika mitra tutur yang semula tidak tertarik dengan topik pembicaraan yang sedang dibicarakan oleh seorang penutur, tetapi karena penutur mahir menggali dan memanfaatkan gaya bahasa, maka mitra tutur akan menjadi berminat untuk mendengarkan dan merespon dengan baik.

Pemakaian gaya bahasa yang santun dalam bertindak tutur pada MMD berarti seorang penutur telah menunjukkan sebagai seorang yang bijaksana dalam menyampaikan pesan atau maksud kepada mitra tutur. Gaya bahasa merupakan salah satu cara untuk menghambat kesenjangan antara yang dipikirkan dan tuturan, jika digunakan dengan tepat.

(65) *“Ma’ beru’ nampak betang hidunggah, Dek kedemmah pein”.*

Artinya:

(“Ko’ baru kelihatan batang hidungnya, Dik kemana saja”.)



Situasi tuturan:

Dituturkan oleh seorang kepada temannya, pada saat mereka baru bertemu disebuah warung kecil yang merupakan tempat pangkal tukang ojek.

(66) “Aduh kanak...kecungennah cek lemmesseh macem labun sutra”.

Artinya)

(“Aduh anak... lagunya lembut macam labun sutra”.)

Situasi tuturan:

Dituturkan seorang bapak kepada anaknya yang lagi senang mendengarkan sebuah lagu yang merdu di rumahnya.

Pada data 65-66 tindak tutur yang mengandung makna pemakaian gaya bahasa yang santun. Pada data (65) gaya bahasa ditunjukkan pada kata ‘*betang hidunggah*’ makna sebenarnya sudah lama tidak tampak atau kelihatan. Pada data (66) gaya bahasa ditunjukkan pada kata ‘*cek lemmesseh macem labun sutra*’ memiliki makna bahwa lagu yang didengar oleh P itu sangat merdu sekali.

### (c) Pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik

Pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik oleh MMD di desa Mekar Baru Kabupaten Kubu Raya digunakan pada saat situasi formal atau resmi dan nonformal juga baik menggunakan bahasa Madura atau bahasa Indonesia. Bertutur resmi biasanya dilakukan pada saat di sekolah, pengajian, rapat RT, di kantor tempat bekerja, acara pernikahan, acara syukuran dan lain-lain.

(67) “Tak langkong Pak, engko’ tak ngerteh maksudnah”.

S P O

Artinya:

(“Mohon maaf Pak, saya tidak mengerti maksudnya”.)

Situasi tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada salah satu guru yang sedang marah-marah pada saat rapat sekolah.

*commit to user*



menyampaikan maksud dengan intonasi kasar atau keras pada orang tua akan dinilai tidak santun.

Sebuah intonasi dalam bertutur tersebut akan tecermin pada saat seseorang mengekspresikan tuturan dalam pengaturan intonasi. Karena intonasi mengandung unsur nada (*tone*), tekanan (*stress*), dan tempo (*duration*), maka pengaturan intonasi ini bisa diarahkan pada bagaimana mengatur keras-lemah, tinggi-rendah, dan penjang-pendek suara dalam tuturan. Unsur-unsur ini mengandung makna tersirat yang mengiringi tuturan yang berlangsung yang berlangsung yang dinamakan “makna emosi” penutur.

Sebuah nada dalam bertutur dapat juga mempengaruhi kesantunan berbahasa seseorang. Berbicara nada berkaitan dengan MMD terkenal dengan nada yang tinggi saat bertutur, tetapi berdasarkan peneliti temukan dilapangan hal tersebut tidak selalu terjadi.

Nada adalah naik turunnya ujaran yang menggambarkan suasana hati penutur ketika sedang bertutur. Jika suasana hati sedang senang, nada bicara penutur menaik dengan ceria sehingga terasa menyenangkan. Jika suasana hati sedang sedih, nada bicara penutur menurun dengan datar sehingga terasa tidak menyenangkan atau menyedihkan. Jika sedang marah atau emosinya tinggi, nada bicara penutur menaik dengan keras dan kasar sehingga terasa menakutkan. Nada bicara tersebut tidak dapat disembunyikan dari tuturan. Dengan kata lain, nada bicara penutur selalu berkaitan dengan suasana hati si penutur. Namun, bagi penutur yang selalu ingin bertutur secara santun, dapat mengendalikan diri agar suasana yang negatif tidak terbawa dalam bertutur dengan mitra tuturnya.

*commit to user*

## 2) Faktor nonkebahasaan

Dalam sebuah tindak tutur atau berkomunikasi, penutur tidak hanya melibatkan faktor kebahasaan. Namun, penutur juga melibatkan faktor-faktor nonkebahasaan yang akan menentukan kesantunan dalam bertutur. Faktor-faktor nonkebahasaan yang juga ikut menentukan kesantunan tersebut, yaitu topik pembicaraan, konteks situasi komunikasi, dan pranata sosial budaya masyarakat. Berikut ini pembahasan secara singkat ketiga hal tersebut.

### (a) Topik pembicaraan

Pokok masalah yang diungkapkan ketika terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur disebut topik. Topik pembicaraan ini sering mendorong seseorang untuk berbahasa secara santun atau tidak santun. Oleh karena itu, topik pembicaraan harus diperhatikan agar komunikasi tetap berjalan lancar.

Perhatikan beberapa contoh tindak tutur di bawah ini yang memperlihatkan penutur memperhatikan topik pembicaraan agar tuturannya tetap memiliki nilai santun bagi mitra tuturnya.

(69) P: "Maaf, Pak Jih a genggu istirahat tedung siang sampeyan. Bedeh oreng melleh tanah."

MT: "Oh,tak apalah. Engghi engkok pon nyareh kiah oreng se melliyah tanah."

Artinya:

( p: "Maaf, Pak Haji mengganggu istirahat tidur siang Anda. Ada orang mau membeli tanah.")

( MT: "Oh, tidak apa. Ia saya pun mencari juga orang yang mau membeli tanah.")

Situasi Tuturan:

Tindak tutur di atas dituturkan oleh seorang tamu kepada tuan rumah yang sedang bertamu pada waktu tidur siang. Penutur dan mitra tutur berkomunikasi tentang seseorang yang ingin membeli tanah.

*commit to user*

Contoh data (69) tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur, tamu dan tuan rumah topik pembicaraan yang agak formal, tetapi tetap memperhatikan dan menjaga muka positif mitra tuturnya sehingga tidak terjadi kesenjangan di antara peserta tutur. Penutur (tamu) berusaha mengungkapkan topik pembicaraan secara jelas, bahasa yang santun, wajar, masuk akal, dan berkenan bagi mitra tuturnya (tuan rumah) sehingga mitra tutur akan merespons dengan baik dan tujuan komunikasi berjalan lancar.

(b) **Konteks situasi komunikasi**

Konteks situasi ini adalah segala keadaan yang melingkupi terjadinya komunikasi. Hal ini dapat berhubungan dengan tempat, waktu, kondisi psikologis penutur, respon lingkungan terhadap tuturan, dan sebagainya. Perhatikan contoh tuturan berikut ini yang memperlihatkan penutur memperhatikan konteks situasi dalam berkomunikasi agar tuturannya tetap memiliki nilai santun bagi mitra tuturnya.

(70) *Kepala sekolah : "Pak pukul 9.00 dekku untuk guru bahasa Indonesia bedeh MGMP".*

*Guru : "Engghi pak, kebetulan dekku kauleh tak ade jam ngajar".*

Artinya:

( Kepala sekolah : "Pak pukul 9.00 besok untuk guru bahasa Indonesia ada MGMP".)

( Guru : "Ya Pak, kebetulan besok saya tidak ada jam ngajar".)

Situasi Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh Kepala sekolah kepada pak guru bahasa Indonesia dengan nada serius pada saat sedang jam istirahat pukul 15.00 di kantor. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi memohon.

Tindak tutur (70) di atas tetap menunjukkan tuturan yang santun karena dikemas dalam bahasa yang baik dan halus atau tidak menyinggung perasaan

mitra tuturnya serta cara menuturkannya juga berkenan atau enak didengar oleh mitra tuturnya.

### (c) Pranata sosial budaya masyarakat

Pranata sosial budaya masyarakat merupakan faktor nonkebahasaan, misalnya aturan anak kecil atau anak muda yang harus selalu hormat kepada orang yang lebih tua, berbicara tidak boleh sambil makan, perempuan tidak boleh tertawa terbahak bahak, tidak boleh bercanda ria di tempat orang yang sedang terkena musibah, dan sebagainya. Di bawah ini beberapa contoh tuturan di lingkungan masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura (MMD) di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak Kalimantan Barat yang memperlihatkan penutur memperhatikan pranata sosial budaya masyarakat agar tuturannya tetap memiliki nilai santun.

(71) *“Toreh sambil te’er, Pak kuenah...ben sambil pontut kopinah!”*

Artinya:

(“Silahkan dimakan, Pak kuenya...dan sambil minum kopinya!”)

Situasi Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh tuan rumah kepada tamunya dengan intonasi menyuruh untuk makan kue dan kopi yang sudah dihidangkan. Tuturan ini dituturkan dengan bahasa halus (kromo) dengan intonasi yang datar sambil menunjukkan jari jempolnya untuk mempersilahkan.

Contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur masih memperhatikan pranata sosial budaya masyarakat. Contoh tuturan penutur (P) menyuruh anaknya dengan nada lemah-lembut dengan santun, yaitu dengan sapaan *“Ennik”* untuk menunjukkan rasa sayang. Dalam budaya Madura yang demikian, yaitu menggunakan sapaan yang tepat dan harus menunjukkan sikap sayang ketika

*commit to user*

bertutur, dan mitra tutur (anak) juga menjawab dengan bahasa yang halus (*kromo*).

Pada tuturan (71) penutur mempersilahkan “*toreh*” yaitu bahasa halus (*kromo*) sambil mengacungkan jempolnya untuk menunjukkan sikap hormat. Sikap hormat yang ditunjukkan tuan rumah kepada tamu hal tersebut merupakan sikap pranata sosial budaya yang seharusnya tidak dapat dihilangkan oleh penutur dengan tujuan untuk menunjukkan jadi diri seseorang.

Pranata sosial budaya masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di Desa Mekar Baru sebagian menggunakan bahasa halus (*kromo*), dan hormat karena lingkungan dan masyarakatnya banyak berpendidikan atau lulusan dari pesantren. Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menciptakan kesantunan dalam bertutur tidaklah mudah. Diperlukan kemampuan dan kepandaian seorang penutur, seperti pendidikan yang melatar belakangi, kepandaian menguasai diri pada saat bertutur, kepandaian menilai saat yang tepat untuk bertutur, kepandaian menjalin relasi yang ‘*sreg*’ kepada mitra tutur, kepandaian memberi perhatian kepada mitra tutur, dapat menentukan norma urutan bicara, menguasai materi bahasa yang baik, mengetahui dan memahami kode atau ragam bahasa yang tepat, dan pandai menguasai cara berbahasa yang enak didengar oleh mitra tutur.

**b. Faktor penentu ketidaksantunan tindak tutur direktif di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat**

*commit to user*

Berikut ini beberapa faktor yang menyebabkan ketidaksantunan dalam berbahasa tindak tutur direktif. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksantunan dalam berbahasa bentuk tuturan direktif MMD di desa Mekar Baru adalah sebagai berikut.

*Pertama*, penutur MMD yang memang tidak tahu kaidah kesantunan yang harus dipakai ketika bertutur, khususnya tindak tutur direktif. Jika faktor ini yang menjadi penyebabnya, terapi yang harus dilakukan adalah memperkenalkan kaidah kesantunan dan mengajarkan pemakaian kaidah tersebut dalam bertutur direktif. Hal ini biasanya terjadi pada anak kecil yang memang belum cukup pengetahuannya mengenai kesantunan berbahasa Madura itu sendiri dan bahasa Indonesia, tetapi tidak menutup kemungkinan orang dewasa dan anak remaja juga banyak yang belum mengetahui tentang kesantunan berbahasa tersebut.

*Kedua*, penutur MMD yang sulit meninggalkan kebiasaan lama dalam budaya bahasa pertama sehingga masih terbawa dalam kebiasaan baru (Berbahasa Indonesia). masyarakat Madura di desa Mekar Baru juga sebagai dwibahasawan namun mereka sulit meninggalkan kebiasaan lama dalam budaya bahasa pertama yaitu bahasa Madura. Jika faktor ini yang menjadi penyebabnya, terapi yang harus dilakukan adalah secara perlahan-lahan meninggalkan kebiasaan lama dan menyesuaikan dengan kebiasaan baru, yaitu bertutur secara santun.

*Ketiga*, sifat bawaan yang memang suka berbicara tidak santun dihadapan orang lain. Terapi yang harus dilakukan adalah mengeliminasi orang tersebut dari peran publik (tidak mendudukan dalam suatu posisi tokoh/pimpinan) agar tidak menyebarkan “virus” ketidaksantunan kepada penutur lain. Sifat-sifat bawaan

*commit to user*



seperti itu sangat sulit untuk dihilangkan atau disembuhkan. Jika mereka tetap dipertahankan sifat-sifat jelek yang mereka miliki akan menjadi “virus” menular pada generasi muda berikutnya.

Selain faktor-faktor di atas, ada beberapa faktor lain yang dapat menghambat atau menggagalkan komunikasi sehingga tuturannya sering terkesan tidak santun. Faktor-faktor penghambat komunikasi tersebut, antara lain sebagai berikut.

**1) Mitra tutur tidak memiliki informasi lama sebagai dasar memahami informasi baru yang disampaikan penutur**

Komunikasi akan dapat berjalan lancar jika ada dasar pemahaman yang sama mengenai topik yang dibicarakan. Namun, pada saat tertentu dasar pemahaman antara penutur dan mitra tutur tidak sama. Jika hal tersebut terjadi, komunikasi akan sedikit terhambat. Perbedaan pemahaman mengenai topik yang dibicarakan dapat disebabkan oleh banyak hal. Salah satu hal yang sering terjadi adalah karena mitra tutur tidak memiliki informasi lama sebagai dasar untuk memahami informasi baru yang disampaikan penutur. Walaupun mitra tutur dapat mengonfirmasi mengenai apa yang dimaksudkan dengan topik yang dibicarakan, tetapi apabila hal ini terjadi berkali-kali, akan mengakibatkan penutur tidak tertarik lagi untuk menuturkan lebih lanjut kepada mitra tutur. Berikut ini beberapa contoh data yang menunjukkan hal di atas.

(72) “Uh...Ih.. Tak ngerteh teross. Dheremmah Man, ken tekkedingin.”

Artinya:

(“Uh...Ih..Tidak ngerti terus. Bagaimana Man, tak mendengarkan.”)

Situasi Tuturan: *commit to user*

Tuturan dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang sedang membicarakan sesuatu yang belum dimengerti mitra tuturnya.

(73) *“Emmm, apah yeh?...se belliyeh?”*

Artinya:

(“Emmm, apa ya?...yang mau beli?”)

Situasi Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pembeli pecel kepada penjual pecel yang sedang menanyakan mau membeli apa, tetapi penutur tidak tahu jawabannya yang tepat.

Berdasarkan data di atas 72-73 penggunaan bahasa masih bersifat biasa.

Pada data (72) P merasa kesal ‘*Uh...Ih.. Tak ngerteh teross...*’, karena MT tidak memahami karena memiliki maksud pengertian yang lain. Pada data (73) P merasa bingung apa yang mau dibelinya, walaupun MT berusaha menjelaskan apa yang dijual olehnya.

## **2) Mitra tutur (MT) tidak tertarik dengan isi informasi yang disampaikan penutur (P)**

Dalam kegiatan bertutur sering kali terjadi informasi yang dituturkan oleh penutur tidak diminati oleh mitra tuturnya, padahal penutur ingin sekali mitra tuturnya mengetahui informasi tersebut. Namun, penutur kadang memaksakan diri untuk menuturkan informasi tertentu kepada mitra tutur. Akibatnya, respon mitra tutur tidak seantusias si penutur, bahkan kadang-kadang mitra tuturnya akan memberikan respon negatif dengan tuturan-tuturan yang kurang santun. Di bawah ini beberapa contoh data yang menunjukkan hal tersebut.

(74) *“Atunging apah jiah!...tinahlah Die sa a kebei masalah, ben poleh tak atoro’ kocaang oreng tuah, kan ngandung setiah.”*

*commit to user*

Artinya:

(“Bicarakan apa itu!...biarlah Dia yang membuat masalah, dan lagi tidak mengikuti/ mendengarkan perkataan orang tua, kan hamil sekarang.”)

Situasi Tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang sedang membicarakan sesuatu kepada temannya, tetapi si penutur kurang tertarik untuk menanggapi.

(75) “*Emm... engkok tak taoh.*”

Artinya:

(“Emm...Saya tidak tahu.”)

Situasi Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya yang sedang menanyakan sesuatu, tetapi si penutur tidak tahu jawabanya karena tidak tertarik dengan pembicaraan temannya.

Pada data 74-75 penutur menggunakan bahasa sehari-hari (biasa). Pada data (74) P tidak senang dengan topik yang dibicarakan oleh MT tersebut sehingga nada suara yang dikeluarkan terkesan marah ‘*Atunging apah jiah!...’* (Bicarakan apa itu!...). Pada data (75) P menjawab pertanyaan yang dibicarakan MT dengan nada yang malas karena tidak tertarik dengan apa yang dibicarakan.

### **3) Mitra tutur (MT) tidak berkenan dengan cara menyampaikan informasi si penutur (P)**

Kegagalan sebuah komunikasi dapat juga terjadi karena mitra tutur tidak berkenan dengan cara menyampaikan informasi oleh si penutur. Selain isi pesan yang disampaikan, pada umumnya mitra tutur juga menuntut bagaimana cara penutur menyampaikan pesan melalui tuturannya. Dalam peristiwa tindak tutur di MMD di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat juga sering kali terjadi adanya respon negatif dari mitra tutur apabila si penutur

*commit to user*

menyampaikan pesan secara tidak santun. Berikut ini contoh data yang menunjukkan hal tersebut.

(76) P : “*Matanah jiah..Engkok tadek atunging Die ngicok!*”. (Dituturkan secara cepat dengan nada emosi dan tinggi)

MT : “*Eh...Sopan rapah mon ajeweb, cek tak atunging Kakeh!*”.

Artinya:

( P: “Mata kamu itu...Saya tidak membicarakan Dia mencuri!”.)

( MT: “Eh...Sopanlah kalau menjawab, tidak membicarakan Kamu!”.)

Situasi Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh dua orang yang sedang membicarakan teman dekatnya, tetapi si mitra tutur tidak berkenan dengan tuturan si penutur yang agak kasar dan intonasi tinggi.

Pada data (76) P tidak menggunakan bahasa yang sopan yang ditunjukkan dengan kata ‘*Matanah jiah...*’ ( matanya itu), namun MT sudah mengetahui hal itu tidak ditujukan kepadanya namun kepada orang lain.

#### **4) Apa yang diinginkan penutur (P) memang tidak ada atau tidak dimiliki oleh mitra tutur (MT)**

Dalam bertindak tutur tidak bisa berlanjut atau gagal jika si mitra tutur tidak memiliki sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Inisiatif komunikasi biasanya diawali oleh penutur dan ditujukan kepada mitra tutur agar mendapat respon seperti yang dikehendaki oleh penutur, tetapi tidak semuanya seperti itu. Hal tersebut juga terjadi dalam peristiwa tutur di dalam MMD di desa Mekar Baru Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat. Di bawah ini contoh data yang menunjukkan hal tersebut.

(77) P : “*Ngincem pesseneh lah,seminggu e pebeliah!*”

MT : “*Maaf, Engkok tak andi’ nih...*”.

P : “*Ughh, cek massennah...*”.

*commit to user*

Artinya:

(P: “Pinjem uangnyalah, seminggu mau dikembalikan!”)

(MT: “Maaf, Saya tidak punya nih...”.)

(P: “Uhh, pelitnya...”.)

Situasi Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang kepada temannya untuk meminjam uang. Namun, temannya itu tidak memberi karena juga tidak mempunyai uang.

Pada tindak tutur (77) menggunakan bahasa sehari-hari tetapi ada unsur yang tidak sopan yang diucapkan oleh P kepada MT walaupun MT menolaknya dengan bahasa yang sopan.

##### 5) Mitra tutur (MT) tidak memahami yang dimaksud oleh penutur (P)

Tindak tutur direktif dalam kegiatan bertutur sering terjadi kegagalan komunikasi atau komunikasi tidak bisa berlanjut karena si mitra tutur tidak memahami yang dimaksud oleh penutur. Hal itu juga terjadi dalam peristiwa tutur di dalam MMD di desa Mekar Baru Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat. Berikut ini beberapa contoh data yang menunjukkan si mitra tutur tidak memahami yang dimaksud oleh penutur.

(78) P : “Mareh ...Taoh enjek sih kakeh, apah encaang?

Mak neng-neng pein...”.

MT : “Engkok tak taoh...”

Artinya:

(P : “Selesai...Tahu nggak sih kamu,apa katanya? Kok diam aja...”.)

(MT : “Aku tuh nggak tahu...” .)

Situasi Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh dua orang yang sedang membicarakan sesuatu, tetapi si mitra tutur tidak mengetahui maksud yang ditanyakan si penutur.

(79) P: “Buk...Engko’ amempeh naek punganah nyor, ape maknanah yeh?...”

MT: “Tak taoh...Nak”.

*commit to user*

Artinya:

(P: “Ibu...Saya bermimpi naik pohon kelapa, apa artinya, ya?...”)

(MT: “Tidak tahu...Nak”.)

Situasi Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya tentang makna mimpi tidur, tetapi si mitra tutur (ibu) tidak tahu maknanya.

Pada data 78-79 menggunakan tuturan masih bersifat santun walaupun bahasa sehari-hari yang digunakan. Kedua data di atas terjadi sebuah topik tuturan yang tidak dipahami oleh MT.

#### 6) Jika menjawab pertanyaan, mitra tutur justru melanggar kode etik

Dalam bertindak tutur direktif juga tidak bisa berlanjut atau gagal jika pada situasi tertentu si mitra tutur menjawab pertanyaan si penutur, yang justru akan melanggar kode etik. Hal tersebut juga pernah terjadi dalam peristiwa tindak tutur di dalam MMD di desa Mekar Baru Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat. Di bawah ini contoh data yang menunjukkan hal tersebut.

(80) Bapak: “Rin cek amain ocen...!” Se ngaciah, cek bennyang tengkanah”.

Anak: “Engko’ nerade aeng beh!!...Engko’ tak ngaciah!”

Bapak: “Eh alaben orang tua, tak sopan areng-cerrengan!”  
ketcangen acelen se ngaciah”.

Artinya:

(Bapak: “Rin jangan main hujan...!” Yang mau ngaji, jangan banyak betingkah”.)

(Anak: “Saya menadahkan air hujan!!... Saya tidak mau ngaji!”)

(Bapak: “Eh melawan orang tua, tak sopan teriak-teriak!” Cepat jalan yang mau ngajih”.)

Situasi Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh seorang bapak kepada anak laki-lakinya disuruh untuk mengaji namun jawaban MT menjawab dengan suara yang keras dan tidak sopan.

Berdasarkan contoh data (80) tindak tutur di atas, yaitu memperlihatkan bentuk tuturan yang dapat menghambat atau menggagalkan komunikasi sehingga tuturannya terkesan tidak santun. Dengan adanya peserta tutur yang tidak paham, tidak berkenan, tidak tertarik, dan tidak memiliki informasi mengenai hal yang dibicarakan, akan memicu tuturan-tuturan yang tidak menyenangkan dan tentu saja mengancam muka mitra tuturnya saat peristiwa tutur berlangsung. Oleh karena itu, untuk menghindari komunikasi yang tidak lancar atau terhambat, seorang penutur harus mampu menguasai diri pada saat bertutur, pandai menilai saat yang tepat, pandai menjalin relasi yang baik saat bertutur, pandai memberi perhatian kepada mitra tutur, mampu berbahasa yang benar dan baik, serta enak didengar oleh mitra tutur.

## B. Pembahasan

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian di atas maka pembahahasan pada peristiwa tindak tutur direktif dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat yaitu: bentuk kesantunan dan ketaksantunan tindak tutur, strategi dan faktor-faktor. Di bawah ini akan dibahas dan diuraikan berdasarkan permasalahan tersebut.

### 1. Bentuk kesantunan dan ketidaksantunan bentuk tuturan direktif MMD

Peristiwa tindak tutur di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat banyak ditemukan bentuk tuturan direktif, baik bentuk tuturan yang santun

maupun yang tidak santun. Tindak tuturan tersebut juga dipengaruhi oleh konteks lingkungan dan suasana hati P dan MT.

Bentuk tuturan direktif tersebut adalah bentuk tindak tutur yang dilakukan oleh si penutur dengan maksud agar si mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan atau diekspresikan di dalam ujaran si penutur, seperti menyuruh, memohon, melarang, menuntut, menyarankan, memperingatkan, dan sebagainya. Kekuatan tindak tutur direktif yang berkaitan dengan maksudnya tersebut dapat dikarakterisasikan menurut: (a) situasi mental P dan MT yang dipresuposisi secara pragmatik, konteks latar dan informasi, serta penjas yang dipahami oleh P dan MT; dan (b) situasi interaksi yang dihasilkan oleh tindakan dari tuturan direktif tersebut.

Pranowo (2009: 74-75), mengungkapkan bahwa yang mencatat beberapa gejala atau tanda-tanda penutur yang santun dan tidak santun, temuan mengenai bentuk kesantunan dan ketaksantunan tuturan direktif pada peristiwa tutur di dalam MMD dibedakan atas penanda bentuk verbal dan penanda nonverbal. Berdasarkan hal di atas dapat digambarkan pembagian yang digambarkan dalam bentuk tabel untuk lebih jelasnya.



Tabel 2. Bentuk Kesantunan dan Ketaksantunan  
Tindak Tutur Direktif dalam MMD

<b>Bentuk tuturan direktif</b>	
<b>Bentuk santun</b>	<b>Bentuk tidak santun</b>
<p>Penanda Bentuk Verbal</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penutur berbicara wajar dengan akal sehat.</li> <li>2. Penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan.</li> <li>3. Penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur.</li> <li>4. Penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum.</li> <li>5. Penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur.</li> <li>6. Penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius.</li> <li>7. Penutur bertutur mengenai topic yang dimengerti oleh mitra tutur.</li> <li>8. Penutur mengemukakan sesuatu yang rumit dengan bentuk yang lebih sederhana.</li> <li>9. Penutur menggunakan bentuk konfirmatori berdasarkan pendapat orang lain yang</li> </ol>	<p>Penanda Bentuk Verbal</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penutur didorong rasa emosi ketika bertutur.</li> <li>2. Penutur protektif terhadap pendapatnya.</li> <li>3. Penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur.</li> <li>4. Memuji diri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri penutur.</li> </ol>

<p>terpercaya jika harus membantah pendapat mitra tutur.</p> <p>10. Penutur selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur.</p>	
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Bentuk santun	Bentuk tidak santun
<b>Penanda bentuk nonverbal</b>	<b>Penanda bentuk nonverbal</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>Memperlihatkan wajah ceria.</li> <li>Selalu tampil dengan tersenyum ketika berbicara.</li> <li>Sikap menunduk ketika berbicara dengan mitra tutur (MT).</li> <li>Posisi tangan yang selalu merapat pada tubuh (tidak berkecak pinggang) atau menunjuk dengan jempol.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memperlihatkan wajah cemberut atau tidak ceria.</li> <li>Menunjukkan penampilan yang tidak menyenangkan ketika bertutur.</li> <li>Sikap yang tidak menunduk ketika berbicara dengan mitra tutur (MT) yang dihormati.</li> <li>Posisi tangan yang berkecak pinggang saat bertutur atau menunjuk dengan ibu jari.</li> </ol>

Berdasarkan hasil penelitian, yaitu pada peristiwa tindak tutur direktif di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat, banyak ditemukan penanda bentuk verbal yang mengindikasikan bentuk tuturan yang santun dan bentuk tuturan yang tidak santun, seperti pada penjelasan tabel di atas.

Bentuk tindak tutur direktif yang santun dapat ditemukan pada peristiwa tutur di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan kerja, karena berdasarkan situasi dan dengan siapa bertutur (yang mempunyai perbedaan jarak sosial misalnya: suami istri, anak dengan orang tua, siswa dan guru, karyawan dengan atasan) sehingga mereka mampu mengendalikan tuturannya. Namun, ditemukan juga bentuk tuturan yang tidak santun pada peristiwa tindak tutur di dalam lingkungan keluarga masyarakat, sekolah (luar kelas), dan kerja berdasarkan situasi dan dengan siapa bertutur.

Ketidaksantunan hal ini pada umumnya karena didorong rasa emosi dan sifat sombong si P sehingga memunculkan tuturan-tuturan yang tidak santun walaupun pada situasi formal atau serius. Bentuk tuturan direktif yang tidak santun pada umumnya ditemukan pada suasana tidak serius.

Bentuk tindak tutur yang tidak santun tersebut biasanya terjadi pada peristiwa tindak tutur antara teman sebaya atau seumuran yang hubungannya akrab baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, orang tua dengan anak ketika didorong rasa emosi, kakak dengan adik ketika didorong rasa emosi, guru dan siswa ketika didorong rasa emosi, atasan dan bawahan ketika didorong rasa emosi, dan juga antarsiswa yang didorong rasa emosi, sombong, protektif, ataupun karena kebiasaan berbahasa tidak santun.

Bentuk-bentuk verbal seperti di atas, perilaku santun dan tidak santun dalam peristiwa tindak tutur di MMD juga dapat dilihat dari bahasa nonverbal. Pemakaian bahasa nonverbal tersebut dapat dilihat pada situasi dan kondisi atau

*commit to user*

konteks tuturan pada saat terjadinya peristiwa tutur, seperti pada penjelasan tabel di atas.

Pemakaian bahasa nonverbal oleh masing-masing P dapat menimbulkan "aura santun" ataupun "tidak santun" bagi MT. Sebagian besar P, baik orang tua, anak, guru, siswa, atasan, dan karyawan di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat memperhatikan bahasa nonverbal untuk menunjukkan 'aura santun', pada saat peristiwa tindak tutur antara anak dan orang tua atau dengan orang yang lebih tua, karyawan dan atasan, siswa dan guru dan sebagainya. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan jarak sosial dan status di antara penutur dan pranata sosial budaya yang sebagian besar komunitas di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak masyarakat Madura (MMD).

Penanda nonverbal yang menunjukkan ketidaksantunan saat bertutur, misalnya seorang anak yang memperlihatkan wajah cemberut ketika dimarahi atau ditegur oleh orang tua, seorang siswa dengan wajah cemberut saat ditegur guru, tidak menunduk ketika bertutur dengan orang yang seharusnya dihormati, berkecak pinggang ataupun sambil makan saat bertutur dengan kakak, dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan ketika bertutur ketika atasan menegur karyawan. Dalam MMD gerak-gerik (*ekstrabahasa*) sering kali digunakan untuk melengkapi tata cara berbahasa bertindak tutur. Demikian juga ekspresi wajah penutur yang menunjukkan ekspresi jiwanya dapat memberikan efek santun saat bertutur.

Penggunaannya bersamaan dengan unsur verbal dalam berkomunikasi, fungsinya adalah sebagai pemerjelas unsur verbal. Namun, yang perlu

diperhatikan dalam konteks ini adalah kinesik atau gerak isyarat (*gesture*) dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kesantunan berbahasa, dan dapat pula disalahgunakan untuk menciptakan ketidaksantunan berbahasa. Misalnya, ekspresi wajah yang senyum ketika menyambut mitra tuturnya akan menciptakan kesantunan, tetapi sebaliknya ekspresi wajah yang murung atau cemberut ketika bertindak tutur dengan MTnya akan dianggap kurang santun atau tidak santun.

## **2. Strategi kesantunan bentuk tuturan direktif MMD**

Pada kesantunan tindak tutur dalam MMD di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak digunakan strategi-strategi yang oleh penutur (P), baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan kerja yang meliputi strategi positif dan strategi negatif. Kedua strategi tersebut sama-sama untuk menciptakan kesantunan dalam bertutur. Strategi kesantunan tindak tutur direktif MMD di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat akan dijelaskan secara singkat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Strategi Bentuk Kesantunan Tindak Tutur Direktif MMD

<b>Strategi kesantunan bentuk tindak tutur direktif</b>	
<b>Strategi positif</b>	<b>Strategi negatif</b>
1. Memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur (MT). 2. Menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok. 3. Menumbuhkan sikap optimistik. 4. Melibatkan mitra tutur (MT) ke dalam aktivitas penutur (P). 5. Menawarkan atau menjanjikan Sesuatu. 6. Memberikan pujian kepada mitra tutur (MT). 7. Menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan. 8. Melucu.	1. Menggunakan ungkapkan secara tidak langsung. 2. Menggunakan pagar ( <i>hedges</i> ). 3. Bersikap pesimistis. 4. Jangan membebani atau minimalkan paksaan. 5. Menggunakan bentuk pasif. 6. Mengungkapkan permohonan maaf. 7. Menggunakan bentuk plural.

Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini dalam menciptakan suasana tindak tutur santun yang memungkinkan interaksi sosial berlangsung tanpa memermalukan P dan MT. Penggunaan strategi-strategi yang dipaparkan pada tabel di atas, baik strategi positif maupun strategi negatif telah berhasil menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan interaksi ataupun sosial berlangsung baik, tanpa memermalukan MT pada saat peristiwa tutur di dalam MMD.

*commit to user*

Penutur orang tua, anak, guru, siswa, atasaan, dan karyawan sudah berusaha memilih strategi yang tepat sesuai konteks situasi pada saat bertutur, terutama dalam rangka menjaga muka mitra tutur atau peserta tutur yang lain. Misalnya, P menggunakan tuturan dengan memberikan keuntungan bagi mitra tuturnya akan terasa lebih santun daripada tuturan yang membebani MT.

Penggunaan tuturan tidak langsung biasanya juga terasa lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan langsung. Tuturan yang dikatakan secara samar, berpagar, atau implisit biasanya juga terasa lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan yang dituturkan secara eksplisit. Penggunaan bentuk pasif dan bentuk plural juga dirasa lebih santun dibandingkan dengan bentuk aktif dan bentuk tunggal, dan sebagainya. Penutur juga mempertimbangkan perbedaan status, jarak sosial, dan pranata bertutur yang tepat dalam masyarakat setempat pada saat bertutur untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan santun.

### **3. Faktor-faktor yang menentukan kesantunan dan ketidaksantunan bentuk tindak tutur direktif MMD**

Menentukan kesantunan dan ketidaksantunan bentuk tindak tutur direktif pada MMD di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat, ada beberapa faktor yang diperoleh dalam hasil penelitian, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan yaitu, pemakaian diksi yang tepat, pemakaian gaya bahasa yang santun, dan pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik.

Berdasarkan aspek di atas, ada beberapa aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan pada MMD, antara lain aspek intonasi (keras lembutnya

*commit to user*

intonasi ketika penutur bertutur kepada mitra tutur) dan aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur, seperti nada resmi, nada bercanda atau berkelakar, nada mengejek, nada marah, dan nada menyindir). Adapun faktor nonkebahasaan yang menentukan kesantunan, yaitu: topik pembicaraan, konteks situasi komunikasi, dan pranata sosial budaya masyarakat. Di bawah ini akan dijelaskan secara singkat tabel penentu kesantunan bentuk tindak tutur MMD di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat.

Tabel 4. Faktor-faktor Penentu Kesantunan Tindak Tutur Direktif MMD

<b>Faktor-faktor penentu kesantunan bentuk tindak tutur direktif MMD</b>	
<b>Faktor-faktor kebahasaan</b>	<b>Faktor-faktor nonkebahasaan</b>
1. Pemakaian diksi yang tepat. 2. Pemakaian gaya bahasa yang santun. 3. Pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik.	1. Topik pembicaraan. 2. Konteks situasi komunikasi. 3. Pranata sosial budaya Masyarakat.

Faktor-faktor berdasarkan tabel di atas akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

#### **a. Faktor kebahasaan**

##### **(1) Pemakaian diksi yang tepat**

Pilihan kata atau diksi yang tepat saat bertutur dapat mengakibatkan atau menimbulkan pemakaian bahasa menjadi santun. Pada saat bertutur kata-kata

*commit to user*



yang digunakan umumnya dipilih sesuai dengan topik yang dibicarakan, konteks pembicaraan, suasana mitra tutur, pesan yang disampaikan, dan sebagainya.

Penutur (P) memahami bahwa kebenaran suatu tuturan itu tidak hanya ditentukan oleh keteraturan bagian-bagiannya sebagai satuan pembentuk tuturan, tetapi juga ditentukan oleh bentuk dan pilihan kata atau diksi yang mengisi bagian-bagian itu. Sering dijumpai juga kesalahan tuturan yang dimungkinkan oleh adanya pemakaian bentuk dan pilihan kata yang tidak benar atau tidak tepat sehingga menimbulkan komunikasi yang kurang harmonis.

Peristiwa tindak tutur antara anak dengan orang tua, ustaz dengan muridnya, ataupun karyawan dan peristiwa tutur guru dengan pejabat di sekolah (misalnya; kepala sekolah, wakil kepala sekolah) sering ditemukan bentuk-bentuk tuturan direktif yang menggunakan pilihan kata yang berkadar santun tinggi yang disebut dengan bahasa kromo (*perpesan*). Pilihan kata kebanyakan digunakan pada saat bertutur dengan orang yang dihormati oleh MMD.

Pemakaian pilihan kata atau diksi yang berkadar santun tinggi tersebut memang memiliki beberapa argumentasi, seperti yang dipaparkan Pranowo (2009: 91), yaitu nilai rasa kata bagi mitra tutur akan terasa lebih halus, persepsi mitra tutur merasa bahwa dirinya diposisikan dalam posisi terhormat, penutur memiliki maksud untuk menghormati mitra tutur, dan akan menciptakan komunikasi yang santun dengan menjaga harkat dan martabat penutur.

## **(2) Pemakaian gaya bahasa yang santun**

Pada saat bertutur juga diperlukan suatu gaya bahasa karena gaya bahasa dapat juga menimbulkan pemakaian bahasa yang santun. Dalam peristiwa tutur,

*commit to user*

baik siswa, guru, maupun karyawan kadang-kadang juga memanfaatkan gaya bahasa untuk mengefektifkan komunikasinya dan memberikan efek kesantunan saat bertutur.

Dalam pemakaian gaya bahasa untuk mencapai komunikasi yang santun memang tidak mudah. Dibutuhkan pemahaman mengenai berbagai gaya bahasa. Jika seseorang mahir menggayakan bahasa dengan berbagai majas. Dengan pemakaian gaya bahasa yang santun, penutur telah menunjukkan sebagai seorang yang bijaksana dalam menyampaikan pesan atau maksud kepada mitra tutur. Gaya bahasa ini juga merupakan salah satu cara untuk memperkecil kesenjangan.

### **(3) Pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik**

Pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik ini sering dijumpai pada peristiwa tutur yang situasinya formal atau resmi, misalnya pada saat rapat RT, acara-acara yang ada di lingkungan MMD di desa Mekar Baru, rapat guru, PBM di kelas, diskusi antarsiswa di kelas, dan pada saat upacara bendera. P diharapkan dapat menghindari struktur kalimat yang panjang lebar atau berbeli-tbelit, kalimat yang rancu, dan kalimat ambigu agar komunikasi tetap berjalan lancar, apalagi jika tujuan tuturan itu berkenaan dengan kebutuhan pribadi P.

### **(4) Aspek intonasi**

Aspek intonasi dalam bahasa lisan sangat menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa. Misalnya, ketika orang tua, guru/ustaz, atasan menyampaikan maksud kepada anak, siswa, bawahan dengan menggunakan intonasi keras, padahal mereka tersebut berada pada jarak yang sangat dekat dengan guru, maka

yang bersangkutan tersebut akan dinilai tidak santun. Namun sebaliknya akan dinilai sebagai orang yang santun.

Sebuah intonasi seseorang kadang-kadang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat. Dalam praktiknya, deskripsi ini tecermin pada bagaimana seseorang mengekspresikan tuturan dalam pengaturan intonasi. Karena intonasi mengandung unsur nada (*tone*), tekanan (*stress*), dan tempo (*duration*), maka pengaturan intonasi ini bisa diarahkan pada bagaimana mengatur keras lemah, tinggi rendah, dan penjang-pendek suara dalam bertindak tutur.

#### **(5) Aspek nada**

Nada dalam bertutur lisan dapat juga memengaruhi kesantunan berbahasa seseorang. Nada adalah naik turunnya ujaran yang menggambarkan suasana hati penutur ketika sedang bertutur.

Pada saat suasana hati sedang senang, nada bicara penutur menaik dengan ceria sehingga terasa menyenangkan. Jika suasana hati sedang sedih, nada bicara penutur menurun dengan datar sehingga terasa tidak menyenangkan atau menyedihkan. Jika sedang marah atau emosinya tinggi, nada bicara penutur menaik dengan keras dan kasar sehingga terasa menakutkan. Nada bicara tersebut tidak dapat disembunyikan dari tuturan.

#### **b. Faktor nonkebahasaan**

Faktor-faktor nonkebahasaan yang juga ikut menentukan kesantunan tersebut, yaitu topik pembicaraan, konteks situasi komunikasi, dan pranata sosial budaya masyarakat. Berikut ini penjelasan secara singkat ketiga hal tersebut.

*commit to user*

### **(1) Topik pembicaraan**

Topik pembicaraan adalah pokok masalah yang diungkapkan ketika terjadinya komunikasi antara P dan MT. Pada dasarnya topik dapat dibedakan menjadi dua golongan besar, yaitu (a) topik yang bersifat formal (misalnya; kedinasan, keilmuan, dan kependidikan) dan (b) topik yang bersifat informal (misalnya; masalah kekeluargaan, persahabatan). Topik (a) biasanya diungkapkan dengan bahasa baku, sedangkan topik (b) diungkapkan dengan bahasa nonbaku dan santai (Sarwiji Suwandi, 2008: 92-93). Kemampuan memilih topik yang disenangi oleh mitra tutur dan cocok dengan situasi akan menentukan kesantunan bertutur.

### **(2) Konteks situasi komunikasi**

Faktor nonkebahasaan yang berupa konteks situasi ini adalah segala keadaan yang melingkupi terjadinya komunikasi. Hal ini dapat berhubungan dengan tempat, waktu, kondisi psikologis penutur, respon lingkungan terhadap tuturan, dan sebagainya.

Komunikasi antar penutur dapat terjadi di berbagai tempat (misalnya: di rumah, di tempat kerja, di sawah, di kelas, di kantin, di kantor, di jalan), dalam berbagai kondisi penutur (misalnya; senang, marah, sedih, serius, santai), dalam berbagai waktu (misalnya, pagi, siang, sore), dan sebagainya. Pengguna bahasa atau penutur harus memperhatikan konteks tersebut agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan dapat menentukan makna secara tepat pula. Oleh karena itu, diharapkan penutur mampu menggunakan penanda penanda verbal dan

nonverbal sesuai dengan konteks situasi ketika bertutur agar komunikasi dapat berjalan lancar dan santun serta diterima dengan baik oleh MT.

### **(3) Pranata sosial budaya masyarakat**

Komunikasi adalah untuk menjalin hubungan sosial (*social relationship*) antara pembicara dan lawan bicara. Dalam hal menjalin hubungan sosial ini tujuan komunikasi menjadi sangat kompleks. Kompleksitas ini disebabkan tidak hanya oleh faktor-faktor linguistik dan non linguistik.

Responden (MMD) yang diambil sebagai data penelitian mengenai pemakaian bentuk tindak tutur direktif dilingkungan masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat ini, yaitu berjumlah 40 orang. Alat pengukur menggunakan angket berupa pertanyaan (Instrumen Kuesioner).

Berdasarkan data responden di desa Mekar Baru merupakan etnik Madura sebanyak 80% (32 orang), menggunakan bahasa Madura sebanyak 80% (32 orang). Berdasarkan pengklasifikasian pertanyaan instrumen kuesioner penggunaan kebiasaan berbahasa santun dilingkungan keluarga dan dilingkungan sebanyak 60% (24 orang) dan berbahasa tidak santun sebanyak 40% (16 orang).

Pranata sosial budaya masyarakat sebagai faktor penentu kesantunan berbahasa dari aspek nonkebahasaan memang perlu diperhatikan bagi penutur. Misalnya, aturan anak kecil atau anak muda yang harus selalu hormat kepada orang yang lebih tua, berbicara tidak boleh sambil makan, perempuan tidak boleh tertawa terbahak-bahak, tidak boleh bercanda ria dalam situasi yang serius, dan sebagainya.

*commit to user*

Bentuk-bentuk pranata sosial budaya masyarakat yang tampak pada peristiwa tindak tutur di MMD di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat antara lain jika ingin menyela pembicaraan, menggunakan kata maaf (terutama tuturan anak dengan orang tua, siswa dan guru/ustaz), menunjukkan sikap badan dan tangan yang sopan ketika berbicara, penutur yang status sosialnya lebih rendah akan lebih santun jika mau mendengarkan tuturan orang yang statusnya sosialnya lebih tinggi, baru kemudian merespons tuturan setelah selesai berbicara.

Pada saat peristiwa tutur juga jarang ditemukan anak, siswa yang sering menyela pembicaraan orang yang lebih tua, seperti orang tua, guru/ustaz, karyawan, ataupun dengan kakak. Berdasarkan temuan peneliti meyakini bahwa apabila tingkat tutur krama ini diajarkan sejak dini pada anak, kesopanan yang merupakan bagian dari budi perkerti mulia akan bisa diinternalisasikan secara mendalam di hati generasi muda. Setidaknya generasi muda mau berpikir dua kali atau tiga kali jika mau bertutur kepada orang yang lebih dewasa.

Penyebab faktor-faktor ketidaksantunan bentuk tuturan direktif MMD di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan antara lain karena penutur (P) (a) tidak tahu kaidah kesantunan yang harus dipakai ketika bertutur, (b) sulit meninggalkan kebiasaan lama dalam budaya bahasa pertama (bahasa Madura) sehingga masih terbawa dalam kebiasaan baru (berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah), (c) suasana hati yang memungkinkan untuk berbicara tidak santun, (d) sifat bawaan yang memang suka berbicara tidak santun di hadapan orang lain, dan (e) faktor pendidikan keluarga.

*commit to user*

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan tindak tutur direktif dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat, berdasarkan bentuk kesantunan dan ketaksantunan tindak tutur direktif, strategi kesantunan tindak tutur direktif, dan faktor-faktor yang menentukan kesantunan dan ketaksantunan tindak tutur direktif.

1. Bentuk kesantunan dan ketidaksantunan tindak tutur direktif di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru Kabupaten Kubu Raya Pontianak Kalimantan Barat, berdasarkan bentuk kesantunan tindak tutur direktif MMD yaitu, terdapat sepuluh jenis bentuk kesantunan tindak tutur direktif, sedangkan bentuk ketidaksantunan tindak tutur direktif dalam MMD terdapat empat jenis bentuk ketidaksantunan direktif.
2. Strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan oleh penutur di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat yaitu terdiri atas strategi positif dan strategi negatif. Strategi positif terdiri atas delapan bentuk, sedangkan strategi negatif terdiri atas tujuh bentuk.

*commit to user*

3. Faktor-faktor yang menentukan kesantunan dan ketidaksantunan tindak tutur direktif di dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak yaitu faktor bentuk kesantunan tindak tutur direktif dan faktor penentu ketidaksantunan tindak tutur direktif. Faktor bentuk kesantunan tindak tutur direktif terdiri dari (a) faktor kebahasaan (b) faktor nonkebahasaan.

### B. Implikasi

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dipaparkan beberapa implikasi penelitian sebagai berikut.

1. Praktik kebahasaan dalam peristiwa tutur yang meliputi bentuk kesantunan dan ketidaksantunan, strategi kesantunan, dan faktor-faktor yang menentukan kesantunan dan ketidaksantunan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan kerja dan lingkungan sekolah merupakan fenomena yang menarik dalam perkembangan bahasa dan faktor penentu kesantunan dalam bahasa daerah.
2. Kesantunan tindak tutur direktif di lingkungan dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, Kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat ini dapat dijadikan salah satu alternatif pertimbangan pemilihan bahan pengajaran dalam mata pelajaran molok berhubungan dengan bahasa daerah yaitu bahasa Madura yang santun di sekolah marasah dan pesantren, mulai tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi.

*commit to user*



3. Hasil penelitian mengenai kesantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan MMD di desa Mekar Baru Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat ini dapat juga dijadikan sumbangan modal, baik bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia maupun bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan ataupun Budi Pekerti.
4. Penelitian tindak tutur ini berguna untuk tingkat Perguruan Tinggi dalam kaitannya mata kuliah bahasa daerah di jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia tentang bahasa daerah.
5. Kesantunan berbahasa juga merupakan salah satu kajian pendidikan umum, yang dapat dijadikan jembatan pertama menuju pemaknaan lebih mendasar pada tujuan, peran dan fungsi pendidikan umum dengan mengambil nilai-nilai dari agama dan budaya.

### C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian di atas, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Setelah dilakukan penelitian dan kajian terhadap kesantunan tindak tutur direktif dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Madura di desa Mekar Baru, kabupaten Kubu Raya Pontianak, Kalimantan Barat ternyata bentuk, strategi, dan faktor yang menentukan kesantunan berbahasa tersebut sangat kompleks dan memerlukan ketelitian, serta kecermatan dalam menganalisisnya. Oleh karena itu, perlu diadakan pengenalan dan pengkajian yang lebih mendalam terhadap pengajaran bahasa di sekolah-sekolah, penggunaan

*commit to user*

dilingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan lingkungan kerja khususnya yang berkaitan dengan kesantunan tindak tutur direktif dalam bahasa Indonesia.

2. Hendaknya diadakan pengajaran kebahasaan yang lebih variatif mengenai pemakaian bahasa yang santun di semua aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.
3. Penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif contoh bahan ajar yaitu mata pelajaran mulok yang akan diberikan kepada siswa di sekolah, khususnya mengenai bentuk kesantunan, strategi kesantunan, dan faktor penentu kesantunan berbahasa Indonesia dan bahasa daerah, khususnya dalam tuturan direktif, dan untuk memelihara kelangsungan bahasa Indonesia dan daerah agar tetap santun dalam bertindak tutur baik dalam situasi formal maupun nonformal.